

**ANALISIS WACANA KRITIS TEUN A. VAN DIJK PADA ISU NIKAH
MUDA DI AKUN INSTAGRAM @PREMARRIAGETALK**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

**Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Konsentrasi Penerbitan Dakwah**

Oleh:

Nastaufika Firdausy

1901026117

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN WALISONGO SEMARANG**

2023

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Nastaufika Firdausy

NIM : 1901026117

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

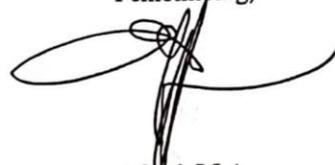
Judul : Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Pada Isu Nikah Muda di Akun Instagram @Premarriagetalk.

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 8 Desember 2023

Pembimbing,



Adeni, M.A.

NIP. 199101202019031006

HALAMAN PENGESAHAN

PENGESAHAN

SKRIPSI

Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Pada Isu Nikah Muda di Akun Instagram @Premarriagetalk

Disusun Oleh:

Nastaufika Firdausy

1901026117

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 20 Desember 2023 dan dinyatakan **LULUS** memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Susunan Dewan Penguji

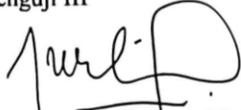
Ketua Sidang/Penguji I



H.M. Alfandi M.Ag.

NIP. 197108301997031003

Penguji III



Dra. Amelia Rahmi, M. Pd.

NIP. 196602091993032003

Sekretaris Sidang/Penguji II



Adeni, M.A.

NIP. 199101202019031006

Penguji IV



Dr. Hj. Siti Sholihati, M.A.

NIP. 196310171991032001

Mengetahui
Dosen Pembimbing



Adeni, M.A.

NIP. 199101202019031006

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal, 28 Desember 2023



Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag

NIP. 197204102001121003

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nastaufika Firdausy

NIM : 1901026117

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 8 Desember 2023

Penulis



Nastaufika Firdausy

NIM: 1901026117

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis haturkan ke hadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, hidayah, serta nikmat-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan penelitian skripsi yang berjudul “Analisis Wacana Kritis Teun. A Van Dijk Pada Isu Nikah Muda di Akun Instagram @Premarriagetalk” dengan baik dan lancar. Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW.

Penulis sangat menyadari bahwasanya penelitian skripsi ini jauh dari kata sempurna, akan tetapi berangkat dari keyakinan, semangat, kerja keras, dukungan, motivasi, bimbingan, serta doa dari berbagai pihak menjadikan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M. Ag, selaku Plt Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. H. M. Alfandi, M.Ag, selaku ketua program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan Nilnan Ni'mah, M.Si, selaku sekretaris program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
4. Adeni, M. A, selaku wali studi sekaligus dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, serta pikiran dalam mengarahkan selama masa perkuliahan, membimbing selama proses penyelesaian skripsi, serta senantiasa memotivasi penulis untuk menyelesaikan karya ilmiah ini.
5. Dosen, pegawai, dan segenap civitas akademika di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah menyalurkan ilmu dan wawasannya sebagai bekal bagi penulis, semoga peneliti dapat mengamalkan ilmu yang telah diperoleh.
6. Nida Muthi Athifah dan Sarah Fauziyyah B, selaku *founder* dan penulis konten ig @premarriagetalk yang telah berkenan memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian, terima kasih telah membantu proses penelitian penulis.

7. Kedua orang tua tercinta, Jupar Hadi Rochmad dan Endang Sulistyowati, terima kasih tak henti-hentinya memberikan semangat, dukungan, nasihat, serta doa sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Kedua kakak penulis Rachma Mutti Imerizky dan Alfira Mahda Ramadhini, serta kedua adik penulis Mauizza Ayuni Qilbie dan Dhimas Alhajjani Adnan, terima kasih telah menjadi *support system* penulis dan telah menemani perjalanan hidup penulis dalam menyusun skripsi ini.
9. Sahabat-sahabat baikku Syifa Mariyatul Kibtiyah, Dian Nafiatul Awaliyyah, Chofifah Uswatun Khasanah, Reza Wibisono, dan Shafera Niken Prastiwi, terima kasih telah hadir dalam setiap proses dan perjalanan penulis selama di kota rantauan serta selalu memberikan dukungan untuk menyelesaikan skripsi.
10. Teman-teman LPM MISSI 2019, Elly, Laela, Arif, Mukhlis, Fitrah, Dian, Ofi, Zida, Nisa, Shafera, Habibi, Amin, Ihsanul, Nanda, dan Toha.
11. Keluarga besar LPM MISSI yang telah mengajarkan arti hangatny rumah ke dua di perantauan serta menjadi tempat berproses selama masa perkuliahan.
12. Keluarga KPI-D 19 yang banyak memberikan pengalaman suka duka, serta menemani sebagian perjalanan hidup penulis.
13. Tim KKN alumni Mondoretno yang telah kebersamai selama 45 hari.
14. *Last but not least, I wanna thank me. I wanna thank me for believing in me. I wanna thank me for all doing this hard work. I wanna thank me for having no days off. I wanna thank me for never quitting. I wanna thank me for just being me at all times.*

Semarang, 27 November 2023

Peneliti



Nastaufika Firdausy

NIM. 1901026117

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan spesial teruntuk:

Papa dan Mama, yang setiap doanya mengalir muara kasih serta cinta, yang setiap nafasnya selalu menginginkan hal terbaik untuk putra-putrinya, serta dalam setiap tutur kata senantiasa terucap nasihat dan dukungan kepada kami semua.

Terima kasih banyak, aku ucapkan.

Kakak-kakakku dan adik-adikku, yang selalu memberikan semangat dan motivasi serta selalu menemani setiap perjalananku, baik senang, maupun susah. Terima kasih telah lahir dan hadir.

-Skripsi sederhana ini, untuk kalian Joe's Squad-

MOTTO

“Apapun yang menjadi takdirmu, akan mencari jalannya menemukanmu”

Ali bin Abi Thalib

ABSTRAK

Nastaufika Firdausy (1901026117), Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Pada Isu Nikah Muda di Akun Instagram @Premarriagetalk.

Wacana tentang nikah muda sejak dulu telah menimbulkan pro dan kontra tersendiri di kalangan masyarakat. Apalagi saat ini kemajuan teknologi menjadi salah satu faktor kebebasan masyarakat untuk menyampaikan opini di ruang publik. Informasi atau konten-konten seputar nikah muda telah banyak tersebar di berbagai media sosial salah satunya Instagram. Konten yang memuat tentang wacana nikah muda ini dapat dikatakan masih sangat ramai dibahas sehingga peneliti melakukan analisis terhadap wacana atau isu nikah muda yang terdapat pada akun instagram @premarriagetalk.

Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Peneliti memakai teknik analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) model Teun A. Van Dijk dengan tiga elemen yakni dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menjelaskan wacana mengenai isu nikah muda yang dikemas pada konten instagram @premarriagetalk. Adapun data yang dijadikan bahan penelitian adalah dua konten yang diunggah selama periode April 2023. Konten pertama berjudul “Nikah Muda vs Nikah Nanti Aja” yang berjumlah 7 slides dan konten kedua yang bertajuk “Menikah Bukan Kompetisi, Bukan Cepat atau Lambat” yang berjumlah 8 slides. Peneliti mengambil kedua konten tersebut sebagai data utama dengan alasan dua konten di atas adalah konten yang paling relevan saat ini dan didiskusikan cukup hangat oleh *netizen*. Hal ini menunjukkan bahwa isu nikah muda dalam konten tersebut cukup kontroversial di kalangan masyarakat dan memiliki *urgensi* untuk diteliti lebih lanjut.

Hasil penelitian ini menunjukkan pada dimensi teks, penulis konten merumuskan tema pilihan untuk menikah muda atau tidak, tema tersebut diuraikan dalam bahasa atau *style* yang kekinian yakni bahasa prokem yang lazim digunakan contohnya *nyinyir* dan *singlelillah*. Wacana ini didukung oleh kognisi sosial penulis konten yang memiliki ideologi bahwa baik menikah muda atau tidak adalah sebuah pilihan masing-masing orang yang sebetulnya tidak perlu diperdebatkan. Dengan begitu menikah adalah tentang sebuah kesiapan personal yang mencakup baik mental, ekonomi, sosial, kesehatan, dan lain sebagainya. Hal tersebut ditulis tak lepas dari konteks sosial bahwa realitas mengenai fenomena nikah muda yang sering memunculkan banyak pandangan bahkan perdebatan di kalangan masyarakat. Dengan demikian, wacana yang dikembangkan oleh akun ig @premarriagetalk adalah wacana terbuka atau wacana inklusif. Hal ini juga untuk menkonter sebagian pandangan yang menilai bahwa menikah muda itu semata-mata sebagai upaya menghindari zina.

Kata kunci: wacana kritis; nikah muda; instagram.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
1. Manfaat Teoretis	5
2. Manfaat Praktis	5
E. Tinjauan Pustaka.....	5
F. Metode Penelitian	9
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	9
2. Definisi Konseptual.....	9
3. Sumber dan Jenis Data	11
4. Teknik Pengumpulan Data.....	12
5. Teknik Analisis Data.....	13
G. Sistematika Penelitian.....	15

BAB II WACANA KRITIS TEUN A. VAN DIJK, ISU NIKAH MUDA, DAN MEDIA SOSIAL	16
A. Konsep Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk	16
B. Isu Nikah Muda.....	20
C. Media Sosial Instagram.....	27
BAB III AKUN INSTAGRAM @PREMARRIAGETALK DAN KONTEN NIKAH MUDA.....	31
A. Profil Instagram @Premarriagetalk	31
1. Sejarah singkat IG @Premarriagetalk.....	31
2. Jenis konten yang diunggah pada IG @Premarriagetalk	32
3. Tim @Premarriagetalk	33
B. Temuan Data dalam IG @Premarriagetalk.....	33
BAB IV ANALISIS WACANA KRITIS PADA ISU NIKAH MUDA DI AKUN INSTAGRAM @PREMARRIAGETALK	42
A. Dimensi Teks, Kognisi Sosial, dan Konteks Sosial pada Postingan “Nikah Muda vs Nikah Nanti Aja, Sebuah Pilihan yang Gak Usah Bikin Berantem”	42
B. Dimensi Teks, Kognisi Sosial, dan Konteks Sosial pada Postingan “Menikah Bukan Kompetisi, Bukan Cepat atau Lambat”	63
C. Konklusi Wacana dalam Akun @Premarriagetalk	82
BAB V PENUTUP.....	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN-LAMPIRAN	89
Lampiran 1 Wawancara	89
Lampiran 2 Surat Persetujuan Informan	111
RIWAYAT HIDUP	120

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Konten yang memuat isu nikah muda di Ig @premarriagetalk	11
Tabel 2. 1 Dimensi teks analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk.....	18
Tabel 4. 1 Analisis struktur makro pada konten “Nikah Muda vs Nikah Nanti Aja”	42
Tabel 4. 2 Analisis skematik pada konten “Nikah Muda vs Nikah Nanti Aja”	43
Tabel 4. 3 Analisis semantik pada konten “Nikah Muda vs Nikah Nanti Aja”	46
Tabel 4. 4 Analisis sintaksis pada konten “Nikah Muda vs Nikah Nanti Aja”	50
Tabel 4. 5 Analisis retorik pada konten “Nikah Muda vs Nikah Nanti Aja”	53
Tabel 4. 6 Analisis struktur makro pada konten “Menikah Bukan Kompetisi, Bukan Cepat atau Lambat	63
Tabel 4. 7 Analisis skematik pada konten “Menikah Bukan Kompetisi, Bukan Cepat atau Lambat.....	64
Tabel 4. 8 Analisis semantik pada konten “Menikah Bukan Kompetisi, Bukan Cepat atau Lambat.....	66
Tabel 4. 9 Analisis sintaksis pada konten “Menikah Bukan Kompetisi, Bukan Cepat atau Lambat.....	69
Tabel 4. 10 Analisis retorik pada konten “Menikah Bukan Kompetisi, Bukan Cepat atau Lambat.....	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Tiga dimensi analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk.....	20
Gambar 3. 1 Profil Akun Instagram @Premarriagetalk.....	31
Gambar 3. 2 Founder @Premarriagetalk	33
Gambar 3. 3 Slide 1 dalam unggahan Nikah Muda vs Nikah Nanti Aja	34
Gambar 3. 4 Slide 2 dalam unggahan Nikah Muda vs Nikah Nanti Aja	34
Gambar 3. 5 Slide 3 dalam unggahan Nikah Muda vs Nikah Nanti Aja	34
Gambar 3. 6 Slide 4 dalam unggahan Nikah Muda vs Nikah Nanti Aja	34
Gambar 3. 7 Slide 5 dalam unggahan Nikah Muda vs Nikah Nanti Aja	35
Gambar 3. 8 Slide 6 dalam unggahan Nikah Muda vs Nikah Nanti Aja	35
Gambar 3. 9 Slide 7 dalam unggahan Nikah Muda vs Nikah Nanti Aja	35
Gambar 3. 10 Slide 8 dalam unggahan Nikah Muda vs Nikah Nanti Aja	35
Gambar 3. 11 Komentar netizen dalam unggahan Nikah Muda vs Nikah Nanti Aja	37
Gambar 3. 12 Slide 1 dalam unggahan Menikah Bukan Kompetisi, Bukan Cepat atau Lambat.....	38
Gambar 3. 13 Slide 2 dalam unggahan Menikah Bukan Kompetisi, Bukan Cepat atau Lambat.....	38
Gambar 3. 14 Slide 3 dalam unggahan Menikah Bukan Kompetisi, Bukan Cepat atau Lambat.....	38
Gambar 3. 15 Slide 4 dalam unggahan Menikah Bukan Kompetisi, Bukan Cepat atau Lambat.....	38
Gambar 3. 16 Slide 5 dalam unggahan Menikah Bukan Kompetisi, Bukan Cepat atau Lambat.....	39
Gambar 3. 17 Slide 6 dalam unggahan Menikah Bukan Kompetisi, Bukan Cepat atau Lambat.....	39
Gambar 3. 18 Slide 7 dalam unggahan Menikah Bukan Kompetisi, Bukan Cepat atau Lambat.....	39
Gambar 3. 19 Komentar netizen dalam unggahan Menikah Bukan Kompetisi, Bukan Cepat atau Lambat	41

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Wawancara	89
Lampiran 2 Surat Persetujuan Informan	111

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan dalam Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 ialah ikatan di antara laki-laki dan perempuan secara lahir dan batin sebagai pasangan suami istri yang bertujuan membangun rumah tangga bahagia serta kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pernikahan merupakan adanya akad yang kuat atau *mitsaqan ghalidzan* untuk mematuhi perintah Allah SWT dan menjalankannya merupakan bentuk ibadah. Tujuan utama terselenggaranya sebuah pernikahan tidak lain yakni terciptanya suasana rumah tangga yang sakinah, mawadah, warahmah. Hal tersebut tertuang dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) pasal 2 (Amalia, 2022).

Pernikahan dilakukan oleh kedua belah pihak baik laki-laki maupun perempuan yang telah memenuhi usia menikah. Berdasarkan UU 16 Tahun 2019 atas perubahan UU 1 Tahun 1974, laki-laki dan perempuan diizinkan menikah apabila keduanya telah mencapai usia 19 tahun. Adanya perubahan peraturan usia pernikahan tersebut ialah akibat dari fenomena nikah muda yang terjadi di Indonesia. Dengan begitu, isu nikah muda bukanlah suatu isu yang baru-baru ini terjadi. Jauh sebelum teknologi berkembang pesat dan pengaruh internet, perkawinan usia muda menjadi hal yang lumrah bagi masyarakat.

Kementrian PPPA dan BKKBN mencatat sejak tahun 2019 hingga akhir tahun 2021, kasus pernikahan usia muda di Indonesia terus meningkat sebesar 30% setiap tahunnya. Kasus pernikahan dini yang terjadi selama pandemi covid-19 ini kebanyakan dialami oleh perempuan berusia di bawah 19 tahun (Mahkamah Agung, 2022).

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyebutkan beberapa faktor terjadinya nikah muda di Indonesia adalah rendahnya pendidikan, status sosial, dan ekonomi seseorang, adanya budaya kawin usia muda sejak dulu, pernikahan yang dipaksa dan seks bebas,

perjodohan, tuntutan keluarga, dan tekanan sosial. Selain itu, stereotip yang berkembang di masyarakat bahwa menikah muda dapat mengurangi beban dan masalah juga menjadi salah satu faktor pernikahan di kalangan usia muda.

Merujuk pada data *child marriage report*, jika berdasarkan letak geografisnya menunjukkan bahwa kelaziman perkawinan anak perempuan lebih tinggi di pedesaan daripada perkotaan, baik di usia sebelum 18 tahun maupun sebelum usia 15 tahun (Apriliani, 2020). Meskipun tingkat pernikahan muda di pedesaan lebih tinggi, akan tetapi saat ini tren menikah muda juga telah merebak di kalangan masyarakat perkotaan.

Kemudahan mengakses informasi di internet, menambah deretan faktor masyarakat saat ini banyak mengikuti jejak menikah muda di kalangan publik figur. Wacana yang berkembang di masyarakat mengenai nikah muda ini menimbulkan berbagai pro dan kontra. Bagi beberapa orang, menikah muda memang menjadi pilihan, akan tetapi bagi sebagian lainnya nikah muda justru dihindari atau bahkan ditentang karena berbagai macam alasan.

Bagi kelompok pro, menilai tren menikah muda merupakan suatu pencapaian atau *goals* tersendiri, terutama bagi seorang wanita. Apalagi stigma yang melekat pada wanita yang sudah berumur namun tidak segera menikah dianggap tidak laku. Di sisi lain, masyarakat yang tidak setuju dengan fenomena nikah muda ini menentang berdasarkan pertimbangan atau beberapa alasan seperti terjadinya KDRT, atau kurangnya kesiapan dari segala aspek karena tingkat edukasi yang masih rendah, serta banyaknya kasus perceraian di usia pernikahan yang masih tergolong muda. Hal tersebut dapat dilihat dari data Mahkamah Agung menyebutkan sebanyak 80 persen perceraian terjadi pada usia perkawinan di bawah lima tahun (Agung, 2011).

Seiring kemudahan akses informasi di internet, konten media pun turut mewarnai isu wacana tentang nikah muda. Media dianggap memiliki andil dalam pembentukan paradigma masyarakat mengenai nikah muda. Tidak terkecuali seperti konten pada akun Instagram @premarriagetalk dalam menyajikan konten-konten bertemakan nikah muda yang dikemas dalam bentuk tulisan atau teks. Melihat respon masyarakat yang beragam mengenai

isu tersebut, menunjukkan bahwasanya topik nikah muda ini sangat menarik perhatian publik.

Banyak akun di Instagram yang membahas seputar konten edukasi pra nikah, akan tetapi peneliti menyoroti dan tertarik pada satu akun yakni @premarriagetalk. Berdirinya @premarriagetalk ini merupakan wadah edukatif bagi masyarakat. Akun dengan *followers* sebanyak 88K ini berbeda dari kebanyakan akun edukasi pra nikah lainnya. Peneliti menemukan karakteristik unik pada akun PreMarriageTalk (PMT) yakni *tagline* “*Your Islamic Pre-Marriage Sharing Partners*” sehingga PMT lebih menonjolkan perspektif agamis dalam menyajikan konten-konten bimbingan pra nikah. Hal tersebut menjadi sebuah terobosan baru metode dakwah berbasis multimedia yang dapat menembus sasaran lebih luas.

PMT juga secara tidak langsung berusaha mengkampanyekan kepada masyarakat untuk sadar akan kebutuhan ilmu pra nikah melalui *hashtag* #NikahPakePersiapan. Akun @premarriagetalk hadir di tengah maraknya fenomena nikah muda tetapi tidak disertai dengan edukasi pra nikah yang baik bagi kedua calon suami istri. Adanya akun tersebut sangat membantu bagi para muslim dan muslimah agar secara sadar selalu mempersiapkan bekal sebelum menikah. Topik yang diangkat oleh PMT seringkali tak jauh dari apa yang dialami kebanyakan masyarakat, salah satunya wacana nikah muda yang masih menjadi perdebatan di antara banyak kalangan.

Dalam menanggapi isu nikah muda, @premarriagetalk menyuguhkan konten teks yang ringan dan mudah dipahami oleh orang awam, khususnya umat Islam sendiri. Penyajian *message* atau pesan dakwah yang digunakan sama sekali tidak terlihat menyudutkan suatu kelompok, baik yang pro dengan nikah muda maupun kelompok yang tidak setuju dengan hal tersebut. PMT justru memberikan ruang terbuka bebas untuk khalayak berdiskusi ataupun memberikan opininya masing-masing. Meskipun tidak terlihat condong terhadap suatu kelompok mana pun, tentu PMT memiliki ideologinya sendiri dalam hal ini.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka perlu adanya penelitian lebih lanjut terkait isu nikah muda pada akun Instagram @premarriagetalk serta menemukan ideologi tersembunyi yang diyakini oleh penulis konten di balik pesan teks yang diproduksi. Peneliti memilih dua konten berupa teks terkait nikah muda yang diunggah pada periode April 2023. Hal itu membuktikan bahwa isu nikah muda masih menjadi permasalahan yang sering diperbincangkan hingga saat ini.

Untuk mengkaji sebuah fenomena tersebut, diperlukan analisis wacana kritis yang mendalam. Analisis wacana kritis merupakan kajian yang berupaya mencari makna sesungguhnya yang hendak disampaikan oleh seseorang melalui tulisannya. Analisis wacana kritis (AWK) tidak sekadar menggambarkan unsur kebahasaan saja, akan tetapi juga berkaitan dengan konteks. Artinya, suatu teks atau wacana sangat berhubungan dan dipengaruhi oleh fenomena sosial yang terjadi di masyarakat (Eriyanto, 2001).

Analisis wacana kritis yang dipilih ialah model AWK Teun A. Van Dijk. Adapun model analisis wacana kritis yang dikemukakan oleh Van Dijk memiliki sebutan yang dikenal dengan “pendekatan kognisi sosial”. Van Dijk meyakini bahwasanya wacana kritis ini tidak hanya didasarkan pada teks semata, melainkan juga harus memperhatikan bagaimana proses produksi suatu pesan itu (Masitoh, 2020). Ia berpendapat terdapat alasan mengapa suatu teks atau wacana dapat berbunyi seperti itu.

Analisis wacana kritis yang dikemukakan Van Dijk memiliki tiga dimensi yakni dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Konten-konten yang dimuat pada akun Instagram @premarriagetalk terutama konten dengan tema nikah muda akan dianalisis menggunakan tiga dimensi analisis wacana kritis model Van Dijk. Hasil analisis ini kemudian akan memberikan kesimpulan bagaimana wacana yang berkembang di masyarakat mengenai nikah muda serta menemukan makna pesan implisit di balik produksi teks yang ada pada akun Instagram @premarriagetalk.

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan penjelasan latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah yaitu bagaimana isu nikah muda pada konten instagram @premarriagetalk dalam analisis wacana kritis Van Dijk?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pemaparan di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk menjelaskan isu nikah muda pada konten instagram @premarriagetalk dalam analisis wacana kritis Van Dijk.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menguraikan pengetahuan ilmiah serta memperkaya khazanah keilmuan di bidang kajian dakwah maupun pengembangan penelitian Komunikasi dan Penyiaran Islam. Khususnya terkait kajian analisis wacana kritis terhadap isu nikah muda.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Peneliti dapat memahami serta mempraktikkan penelitian di bidang kajian analisis wacana kritis khususnya mengenai isu nikah muda yang berkembang di masyarakat.

b) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ide kepada masyarakat yang ingin memperkaya wawasan terkait isu nikah muda.

E. Tinjauan Pustaka

Peneliti telah menelaah beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian-penelitian tersebut memiliki kedekatan, baik dari segi metode, analisis, teknik pengumpulan data maupun pendekatan yang dipilih peneliti. Dengan adanya

penelitian terdahulu, peneliti dapat menemukan kebaruan dalam proses penelitiannya. Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi rujukan peneliti adalah sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang disusun oleh Siti Rochmawati (2023) berjudul Wacana Dakwah pada Instagram Akun @xarmy.official. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana wacana dakwah akun @xarmy.official pada media sosial Instagram. Metode yang digunakan yaitu kualitatif dan analisis wacana dengan pendekatan deskriptif. Hasilnya, pesan dakwah dengan tema *self-love* yang ada pada unggahan akun @xarmy.official merupakan langkah yang baik untuk menginformasikan bahwa Islam mengcover semua sisi kehidupan manusia, termasuk kesehatan mental, serta mengedukasi bagaimana *self-love* dalam Islam sehingga sebagai muslim kita mendapatkan kebaikan maksimal dunia akhirat. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk. Perbedaannya terletak pada objek dan subjek yang diteliti, Siti meneliti tentang wacana dakwah pada akun @xarmy.official, sedangkan peneliti mengambil objek kajian mengenai konten nikah muda pada akun ig @premarriagetalk.

Kedua, penelitian skripsi milik Saeful Margasana (2022) dengan judul Analisis Wacana Vaksin Covid-19 pada Akun Instagram @media_daarul_falah. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memperoleh data mengenai wacana vaksin Covid-19 yang dilakukan akun Instagram @media_daarul_falah dilihat berdasarkan dimensi deskripsi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Penelitian skripsi ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis wacana Teun A. Van Dijk melalui tiga tahapan yakni struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Hasil dari penelitian ini ditemukan wacana teks vaksin covid-19 pada akun Instagram @media_daarul_falah menerangkan pada bagian tematik yaitu pelaksanaan vaksinasi yang diperuntukkan bagi santriawan dan santriwati. Pada kognisi sosial ditemukan bahwa admin yang memiliki latar belakang pendidikannya yang dijalani selama 12 tahun berlatar madrasah. Namun terdapat pro dan

kontra mengenai vaksin dalam berbagai paradigma sehingga hal ini menjadi alasan mengapa wacana vaksin covid-19 dibuat oleh akun ig @media_daarul_falah. Sedangkan secara konteks sosial pemilik pondok mampu mengontrol penuh santrinya terhadap kebijakan vaksinasi. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan teori analisis wacana Teun A. Van Dijk. Perbedaannya terletak pada objek dan subjek penelitian, penelitian Saeful meneliti wacana vaksin covid-19 pada ig @media_daarul_falah, sedangkan objek kajian peneliti adalah konten yang mengandung isu atau wacana nikah muda pada ig @premarriagetalk.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Nur Indah Wahyunisari (2020) bertajuk Efektivitas Bimbingan Pra Nikah Terhadap Kesiapan Mental dalam Membentuk Keluarga Sakinah (Studi pada Muslimah Care Lampung). Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses bimbingan pra nikah yang dilakukan oleh Muslimah Care Lampung. Metode yang dipakai dalam penelitian skripsi ini adalah kualitatif berdasarkan penelitian lapangan (*field research*). Hasil penelitian Nur Indah adalah proses bimbingan pra nikah di Muslimah Care dilakukan dengan dua tahap, yakni tahap pra pelaksanaan dan tahap pelaksanaan. Tahapan pra pendaftaran yaitu masing-masing calon pengantin mendaftarkan diri pada program bimbingan. Pada tahap pelaksanaan ialah tahap pemberian materi yang disampaikan mengenai tauhid, tazkiyatun nafs, akidah dan akhlak, bab ekspektasi, manajemen konflik, persiapan mental sebelum menikah, penyelesaian masalah rumah tangga, hukum perkawinan, bab perceraian, keluarga sakinah dan materi tentang pertarungan kewajiban suami dan istri. Materi tersebut dilaksanakan dengan metode ceramah, halaqoh dan tanya jawab. Persamaan dengan penelitian ini adalah objek atau tema yang yang dikaji sama-sama mengenai bimbingan pra nikah. Perbedaannya, Nur Indah mengambil subjek penelitian pada Yayasan Akademik Muslimah Care Lampung, sedangkan peneliti mengkaji pada akun Instagram @premarriagetalk.

Keempat, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Nur Sarah (2019) dengan judul Analisis Wacana Kritis Perspektif Teun A. Van Dijk Terhadap

Media Sosial pada Akun Instagram @indonesiatanpacaran. Penelitian Skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan akun Instagram @indonesiatanpacaran dalam analisis wacana kritis Van Dijk. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan metode deskriptif digabungkan dengan analisis wacana perspektif Teun A. Van Dijk. Dari hasil penelitian ini, ditemukan bahwasanya *founder* akun Instagram @indonesiatanpacaran, La Ode Munafar berusaha mengajak agar umat muslim menjauhi pacaran dengan dakwah via media sosial dan membentuk komunitas melalui psotingan yang dalam satu hari tidak kurang dari tiga kali. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis menggunakan teori AWK model Teun A. Van Dijk. Perbedaannya yakni pada objek dan subjek kajian peneliti adalah konten wacana nikah muda pada akun @premarriagetalk, sedangkan milik Nur mengkaji wacana anti pacaran pada akun @indonesiatanpacaran.

Kelima, skripsi oleh Muhammad Naufal Mauludy (2018) yang berjudul Analisis Wacana Persuasif pada Akun Instagram @gerakannikahmuda pada Instagram. Skripsi ini memiliki tujuan untuk memperoleh data mengenai wacana persuasif yang dilakukan melalui akun Instagram @gerakannikahmuda dilihat berdasarkan dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah verifikatif kualitatif yang berusaha mengungkapkan makna yang ada di balik data yang sudah didapatkan. Hasilnya, pada level teks, ditemukan adanya ajakan untuk menyegerakan menikah muda. Lalu pada level kognisi sosial ditemukan wacana gerakan yang dilakukan terkait pemberian pemahaman dalam menikah. Kemudian, secara konteks sosial ditemukan isu pernikahan muda yang berkembang di Indonesia beserta pro dan kontra di dalam gerakan tersebut. Persamaan dengan penelitian ini adalah menganalisis dengan teori analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk dan juga objek kajian sama-sama berkaitan dengan isu pernikahan. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian. Naufal meneliti akun Instagram @gerakannikahmuda, sedangkan peneliti meneliti @premarriagetalk.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam menyusun penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode dengan berpusat pada penjabaran dari suatu realitas dan satuan gejala atau fenomena sosial yang terjadi (Gunawan, 2015). Dengan begitu, hasil dari penelitian kualitatif lebih mengedepankan pada penguraian kata-kata serta kalimat dibanding prosedur berbentuk statistik atau berupa angka-angka bilangan.

Buah pikir dari Kant mengatakan bahwasanya pada metode kualitatif, kekuatan kritisme adalah senjata utama selama menjalankan proses penelitian (Bungin, 2015). Namun cara kerja pada penelitian kualitatif tidak sesederhana itu. Peneliti harus mampu memahami hubungan antara fenomena alam dan lingkungan berdasarkan apa yang akan dikaji. Dalam pernyataan lain, penelitian kualitatif berusaha memahami kondisi kontekstual, sehingga menghasilkan uraian yang detail dan mendalam dengan tetap berlandaskan pada teori untuk menganalisisnya (Suwandi, 2008).

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dimana bertujuan guna mendeskripsikan secara detail, rinci dan sistematis mengenai konten wacana berkaitan dengan isu nikah muda yang digambarkan pada Instagram *@premarriagetalk*. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan Analisis Wacana Kritis model Van Dijk.

2. Definisi Konseptual

Peneliti perlu melakukan pembatasan lingkup yakni definisi konseptual untuk memperjelas konsep penelitian dan mudah dipahami. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada penelitian “Analisis Wacana Kritis pada Isu Nikah Muda di Akun Instagram *@premarriagetalk*” melalui dua konten berbentuk tulisan atau teks narasi bertema nikah muda yang diunggah pada periode April 2023.

Penelitian ini berfokus pada analisis wacana kritis yang dikemukakan oleh Teun A. Van Dijk. AWK Van Dijk berfungsi untuk mengetahui bagaimana praktik wacana atau fenomena sosial pada masyarakat digambarkan dalam sebuah teks dan sejauh mana peneliti terlibat interaksi ideologi, pengetahuan dan kepercayaan tertentu dalam memproduksi suatu teks (Haryatmoko, 2017). Analisis Wacana Kritis model Van Dijk memiliki tiga dimensi yaitu, (1) Dimensi teks, (2) Kognisi sosial, dan (3) Konteks sosial.

Pernikahan muda ialah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan suami istri yang belum mencapai usia dewasa. Di Indonesia, usia ideal menikah ialah 19 tahun ke atas bagi keduanya. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan, rentang usia 20-25 tahun dianggap masih belum cukup dewasa. Sehingga wacana atau isu pernikahan di Indonesia sendiri memang seringkali menimbulkan pro dan kontra sepanjang waktu. Menimbulkan berbagai masalah baru dan juga perbedaan pendapat dari kalangan masyarakat dalam memandang fenomena nikah muda.

Adapun isu nikah muda apabila dianalisis melalui 3 aspek yang dikemukakan Van Dijk tadi, maka pada tahap dimensi teks akan terlihat bagaimana cara penulis mengemas konten yang memuat wacana nikah muda, baik secara pemilihan tema dan judul, pemilihan diksi, kata hingga rangkaian kalimat yang ditulis. Pada tahap kognisi sosial, akan membongkar latar belakang penulis, ideologi apa yang diyakini oleh penulis sehingga berhubungan erat dengan apa yang dituliskannya. Terakhir pada tahap konteks sosial, maka akan terlihat bagaimana masyarakat menghayati wacana atau isu tentang nikah muda melalui konten yang telah ditulis oleh penulis. Hal tersebut dapat diamati melalui komentar di media sosial.

3. Sumber dan Jenis Data

a) Data Primer

Data primer merupakan data yang didapatkan dari orang pertama sedangkan sumber data yakni dari mana asal data penelitian yang diperoleh (Arikunto, 2013). Data primer pada penelitian ini merupakan dua konten bertema nikah muda yang diunggah pada periode April 2023. Alasan peneliti memilih dua konten tersebut karena pada kedua konten bertemakan isu nikah muda di akun @premarriagetalk menimbulkan berbagai macam opini baik pro maupun kontra dalam menanggapi isu nikah muda. Maka dari itu menarik untuk diteliti lebih lanjut terkait isu nikah muda yang beredar di masyarakat dengan analisis wacana kritis Van Dijk. Sumber data primer diperoleh melalui dokumentasi pada akun instagram @premarriagetalk. Selain itu, sumber data juga didapatkan melalui hasil wawancara kepada penulis konten tersebut.

Tabel 1.1 Konten yang memuat isu nikah muda di Ig @premarriagetalk

No	Judul Konten	Jumlah Slide	Tanggal Publikasi
1.	Menikah Bukan Kompetisi, Bukan Cepat atau Lambat	7 slides	7 April 2023
2.	Nikah Muda vs Nikah Nanti Aja Sebuah pilihan yang Gak Usah Bikin Berantem	8 slides	12 April 2023

b) Data Sekunder

Data sekunder ialah data yang diambil dari sumber lainnya, bukan sumber pertama (Rakhmat, 1984). Sehingga data sekunder pada penelitian ini adalah bahan pendukung yang berasal dari sumber tertulis seperti website resmi, artikel, dan lain sebagainya mengenai data-data seputar tingkat perceraian dan nikah muda.

4. Teknik Pengumpulan Data

a) Dokumentasi

Peneliti akan menggunakan teknik dokumentasi untuk memudahkan dalam mencari serta mengumpulkan data-data penelitian yang dibutuhkan. Teknik dokumentasi yakni mencari data tentang hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, jurnal, surat kabar, majalah, dan lain sebagainya (Arikunto, 2002). Peneliti membaca dan mengamati postingan akun Instagram @premarriagetalk terkait dengan topik nikah muda. Setelah mengamati berbagai konten, peneliti memilih dua konten wacana pada periode April 2023. Pertama, konten berjudul “*Menikah Bukan Kompetisi, Bukan Cepat atau Lambat*” yang diunggah tanggal 7 April 2023. Kedua, konten bertajuk “*Nikah Muda vs Nikah Nanti Aja Sebuah Pilihan Yang Gak Usah Bikin Berantem*” diunggah tanggal 12 April 2023. Keduanya memiliki kesinambungan dalam pembahasan terkait isu nikah muda meski dikemas dengan judul yang berbeda.

b) Wawancara

Peneliti akan melakukan wawancara terstruktur, yaitu mengajukan beberapa instrumen pertanyaan yang kemudian akan dijawab oleh narasumber (Sugiyono, 2007). Wawancara dilakukan untuk memperkuat hasil dokumentasi. Selain itu, adanya wawancara berguna untuk menangkap aspek kognisi sosial dan konteks sosial pada studi wacana kritis ini. Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai beberapa informan kunci yang terlibat dalam pembuatan konten mengenai nikah muda pada akun @premarriagetalk yakni Nida Muthi Athifah selaku *founder* @premarriagetalk dan Sarah Fauziyyah selaku penulis konten guna mendapatkan data yang berkaitan dengan latar belakang tulisan atau dengan kata lain untuk menangkap maksud dari kognisi sosial. Selain itu, juga dilakukan wawancara kepada beberapa *netizen* yang berkomentar pada postingan di akun ig @premarriagetalk yakni

Putri, Ime, Hafiz, Aldi, Agum serta mahasiswa yakni Kaneda dan Izki. Karena kondisi jarak dan beberapa hal yang kurang memungkinkan untuk dilakukannya wawancara secara langsung, maka wawancara dilakukan secara daring, baik melalui *instagram* atau *whatsapp* atau sosial media lainnya.

5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis ialah suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari komunikator yang mengemukakan suatu pernyataan. Oleh karenanya, pada analisis wacana kritis justru memfokuskan pada pesan yang tersembunyi (laten). Yang menjadi titik perhatian dalam analisis ini bukan sekadar pesan (*message*) tetapi juga makna. Pretensi dari analisis wacana kritis ialah pada muatan, nuansa, dan konstruksi makna yang laten (tersembunyi) dalam teks komunikasi (Eriyanto, 2000).

Peneliti memilih analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk. Pada studi AWK model Van Dijk ini menekankan pada representasi mental dan proses yang terjadi pada penggunaan bahasa saat mereka memproduksi, memahami wacana dan ikut serta dalam bagian interaksi verbal (Haryatmoko, 2017). Menurut Van Dijk analisis wacana kritis mempunyai tujuan teoritis, sistematis serta deskriptif, yakni struktur dan wacana lisan tertulis dapat dilihat sebagai objek tekstual dan praktek sosial budaya antara tindakan dan hubungan (Astuti, 2011).

Model analisis wacana kritis Teun.A Van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi, yaitu:

a) Dimensi Teks

Dalam menganalisis wacana, pertama-tama peneliti akan melihat pada aspek teks terbagi menjadi tiga, yakni

1) Struktur makro,

Pada struktur makro peneliti akan mengamati tema atau topik yang ditulis oleh pembuat wacana. Topik menunjukkan konsep dominan, sentral, dan paling penting dari isi suatu wacana.

2) Superstruktur,

Pada tingkatan superstruktur, peneliti akan memahami bagaimana alur atau urutan-urutan teks tersebut disusun hingga memiliki kesatuan arti. Suatu wacana umumnya memiliki skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir.

3) Struktur mikro,

Sedangkan pada struktur mikro, peneliti akan menemukan sebuah makna yang ingin ditekankan. Makna ini ditemukan melalui tanda-tanda berupa penggunaan latar, detil, bentuk kalimat, konjungsi, dan metafora. Tanda-tanda tersebut nantinya akan menciptakan sebuah makna implisit dalam suatu wacana.

b) Kognisi Sosial

Setelah menganalisis pada dimensi teks, selanjutnya pada tahap kognisi sosial peneliti akan mencari tahu latar belakang atau alasan dibalik produksi wacana oleh penulis teks tersebut melalui proses wawancara mendalam.

c) Konteks Sosial

Pada level konteks sosial, peneliti akan melihat bagaimana isu atau fenomena yang berkembang di masyarakat sehingga teks tersebut dibuat oleh penulis. Dalam hal ini akan diketahui konstruksi wacana yang berkembang di masyarakat mengenai suatu masalah atau topik tertentu.

G. Sistematika Penelitian

Untuk lebih memudahkan peneliti dalam menyusun penelitian skripsi ini, peneliti membuat sistematika penelitian sebagaimana berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, serta sistematika penelitian.

BAB II : WACANA KRITIS TEUN A. VAN DIJK, ISU NIKAH MUDA, DAN MEDIA SOSIAL

Bab kedua akan berisi kerangka teori yang menjadi landasan dasar dalam penelitian, meliputi wacana kritis, pernikahan dan isu nikah muda, serta media sosial Instagram.

BAB III: AKUN INSTAGRAM @PREMARRIAGETALK DAN KONTEN NIKAH MUDA

Pada bab ini akan memaparkan mengenai profil akun Instagram @premarriagetalk dan konten-konten yang dimuat, serta temuan data terkait isu nikah muda di akun Instagram @Premarriagetalk.

BAB IV: ANALISIS WACANA KRITIS PADA ISU NIKAH MUDA DI AKUN INSTAGRAM @PREMARRIAGETALK

Bab ini berisi analisis wacana kritis model Van Dijk dan hasil penelitian mengenai isu nikah muda di akun Instagram @permarriagetalk.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran dan kata penutup.

BAB II

WACANA KRITIS TEUN A. VAN DIJK, ISU NIKAH MUDA, DAN MEDIA SOSIAL

A. Konsep Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk

Analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) atau yang disingkat AWK, merupakan salah satu analisis bahasa dengan menggunakan paradigma kritis. Analisis wacana kritis memandang wacana tidak hanya sebagai teks bahasa semata, akan tetapi ada praktik dan fenomena sosial yang terkandung di dalamnya. Titik perhatian pada analisis wacana kritis ini adalah menunjukkan bagaimana proses penciptaan makna dalam konteks sosial tertentu serta tidak lepas peran dari penulis dalam mengonstruksikan sebuah wacana tersebut. Secara sederhananya, analisis wacana kritis sebagai suatu upaya pengungkapan maksud implisit dari sang subjek yang mengemukakan suatu pernyataan (Rohmah, 2023).

Beberapa tokoh pengemuka analisis wacana kritis yang terkenal antara lain Roger Fowler, Theo Van Leeuwen, Sara Mills, Teun A. Van Dijk, dan Norman Fairclough. Dari banyaknya model analisis wacana yang dikembangkan oleh beberapa ahli, model Van Dijk ini termasuk yang banyak dipakai (Fauzan, 2014).

Teun A Van Dijk, Fairclough, dan Wodak sepakat merumuskan lima karakteristik analisis wacana kritis, sebagai berikut:

1. Tindakan

Prinsip pertama, wacana dipahami sebagai sebuah tindakan (*action*).

Pemahaman seperti ini mengasosiasikan wacana sebagai bentuk interaksi.

2. Konteks

AWK juga tidak luput untuk mempertimbangkan konteks dari wacana misalnya latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Menurut Guy Cook, analisis wacana sangat detail memeriksa konteks dari komunikasi: siapa yang mengkomunikasikan dengan siapa dan mengapa; dalam jenis khalayak dan

situasi apa; melalui apa; bagaimana perbedaan tipe dari perkembangan komunikasi; dan hubungan untuk setiap masing-masing pihak.

3. Historis

Salah satu aspek yang esensial untuk bisa mengerti teks ialah dengan menempatkan wacana itu ke dalam konteks historis tertentu. Pemahaman mengenai wacana teks ini hanya akan diperoleh ketika dapat memberikan konteks historis di mana teks tersebut diciptakan.

4. Kekuasaan

Analisis wacana kritis mempertimbangkan elemen kekuasaan (*power*) dalam analisisnya. Konsep kekuasaan merupakan salah satu kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat. Faktanya, setiap wacana yang muncul dalam bentuk teks, percakapan atau apa pun itu tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar, dan netral melainkan adanya campur tangan pertarungan kekuasaan.

5. Ideologi

Ideologi kerap menjadi konsep yang sentral dalam analisis wacana yang bersifat kritis. Hal tersebut dikarenakan teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu (Eriyanto, 2001).

Teun Adrianus Van Dijk memulai karya-karyanya pada tahun 1980-an. Awalnya terfokus pada reproduksi kekuasaan melalui teks, prejudis etnik dan rasisme dalam wacana dan komunikasi. Kemudian Van Dijk mengembangkan kajiannya pada sistem representasi makna secara imajinatif (*mental representation of meaning*) dan berlanjut dengan kajian mengenai strategi memahami wacana. Model analisis wacana kritis Van Dijk sering disebut sebagai “kognisi sosial”. Latar belakang penamaan tersebut tidak lepas dari kerangka berpikir Van Dijk:

1. Menggambarkan aspek wacana secara sistematis.
2. Mengeksplorasi hubungan antara wacana dan struktur sosial.
3. Menelaah struktur kognisi (mental) partisipan yang ada di dalam wacana (Kristina, 2020).

Teun A. Van Dijk menggambarkan wacana memiliki tiga dimensi diantaranya adalah:

1. Dimensi Teks

Dalam dimensi teks menurut Van Dijk, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang digunakan untuk menegaskan suatu tema tertentu. Teks dapat diperoleh melalui hasil analisis bagaimana proses wacana yang dipakai untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu, dengan begitu dapat menemukan makna secara umum. Pada analisis teks, Van Dijk membaginya menjadi tiga tingkatan, yakni:

- a) Struktur makro, ialah pemaknaan secara keseluruhan (*global meaning*) pada suatu teks.
- b) Superstruktur, yaitu struktur wacana yang berkaitan dengan kerangka teori dan tersusun dalam teks tersebut.
- c) Struktur mikro, adalah makna setempat (*local meaning*) terbagi dalam elemen yaitu semantik, sintaksis, stilistik dan retorik. Keempat elemen itu diamati melalui bagian paling kecil dari suatu teks berupa kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, serta gambar (Retanto, 2021).

Tabel 2. 1 Dimensi teks analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk

STRUKTUR WACANA	HAL YANG DIAMATI	ELEMENT
Struktur Makro	TEMATIK (Apa yang dikatakan)	TOPIK
Super Struktur	SKEMATIK (Bagaimana pendapat disusun dan dirangkai)	SKEMA
Struktur Mikro	SEMANTIK	Latar, detail, maksud

	(Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita)	
Struktur Mikro	SINTAKSIS (Bagaimana kalimat bentuk, susunan yang dipilih)	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti
Struktur Mikro	STILISTIK (Pilihan kata apa yang dipakai dalam berita)	Leksikon
Struktur Mikro	RETORIS (Bagaimana dan dengan cara apa penekanan yang dilakukan)	Grafis, metafora, dan ekspresi

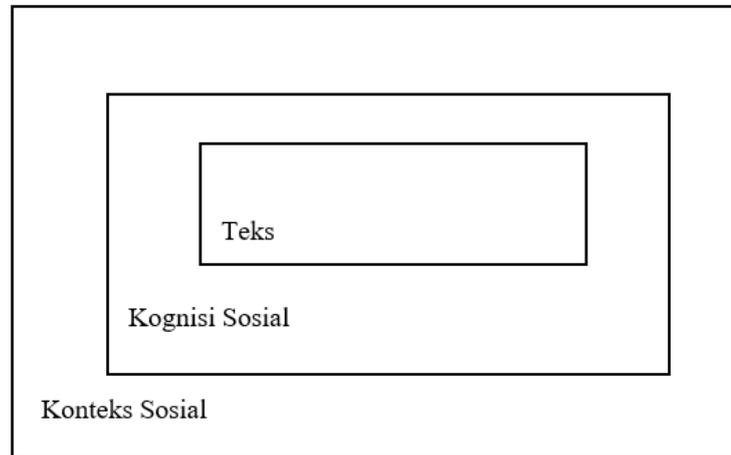
2. Kognisi Sosial

Teun A. Van Dijk berpendapat tahapan kognisi sosial adalah tonggak utama yang terpenting. Pada level kognisi sosial, penulis memaparkan sebuah wacana yang dilatar belakangi oleh kehidupannya. Sederhananya, kognisi sosial ini dapat dikatakan sebagai alasan peneliti membuat wacana teks tersebut. Proses atau tahapan inilah yang menjadi pembeda model analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk dengan tokoh lainnya.

3. Konteks Sosial

Pada level konteks sosial mengkritisi konstruksi wacana yang sedang berkembang di masyarakat mengenai suatu masalah atau topik tertentu. Diperlukan adanya respon atau tanggapan masyarakat terhadap suatu wacana (Eriyanto, 2001).

Gambar 2. 1 Tiga dimensi analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk



B. Isu Nikah Muda

1. Pernikahan

a) Pengertian Pernikahan

Secara bahasa, pernikahan berasal dari kata *al-nikah* yang bermakna *al-wathi'* dan *al-dammu wa al-tadakhul*, juga sering disebut *al-dammu wa al-jam'u*, atau 'ibarat *'an al- wathi' wa al-'aqd* berarti bersetubuh, berkumpul, dan akad. Sedang secara syara' pernikahan berasal dari kata nikah yang memiliki arti ikatan (akad) pernikahan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum dan agama (Rachman, 2020).

Dalam Al-Qur'an, pernikahan disebutkan dengan kata *nikah* dan *mithaq* (perjanjian). Nikah juga dapat bermakna *ittifaq* (kesepakatan) dan *mukhalatat* (percampuran). Dari banyaknya pemaknaan mengenai pernikahan ini dapat disimpulkan bahwa pernikahan atau nikah ialah perjanjian atau kesepakatan antara seorang laki-laki dan perempuan dalam status suami isteri untuk bercampur atau bergaul (Aspandi, 2019).

b) Dasar Hukum Pernikahan

Mengenai dasar hukum pernikahan, para ulama berbeda pendapat. Menurut sebagian ulama, hukum asal melakukan pernikahan adalah sunnah. Hal tersebut berdasarkan kepada hadis Rasulullah SAW:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رضي الله عنه أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَمِدَ اللَّهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ وَقَالَ لِكَيْبِي أَنَا أَصْلِي وَأَنَا مُ وَأَصُومُ وَأُفْطِرُ وَأَتَزَوَّجُ الْنِّسَاءَ فَمَنْ رَغِبَ عَنِّي فَلَيْسَ مِنِّي مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Dari Anas bin Malik ra; bahwasanya Nabi SAW memuji dan menyanjungnya, beliau bersabda, “Tetapi aku pun salat, tidur, puasa, berbuka, dan menikahi wanita-wanita, siapa yang tidak suka dengan sunnahku, maka ia tidak mengikuti jalanku.” Muttafqu ‘Alaih.

Sebagian ulama lainnya mengatakan, bahwasanya hukum melakukan pernikahan adalah wajib, seperti pendapat Abu Daud az-Zahiri. Namun, menurut pendapat yang paling kuat, asal hukum pernikahan adalah ibadah atau boleh (Mardani, 2016). Sebagaimana perintah Allah yang tertuang dalam Q.S Ar-Rum ayat 21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahan: “Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”

Berdasarkan kepada perubahan illat-nya, hukum menikah bisa beralih menjadi sunah, wajib, makruh, dan haram.

- 1) ukumnya beralih menjadi sunah, apabila seseorang dipandang dari segi pertumbuhan jasmaniahnya telah wajar dan cenderung untuk kawin serta sekadar biaya hidup telah tercukupi, maka baginya menjadi sunah untuk melakukan pernikahan. Jika dilakukan akan mendapat pahala. Jika tidak atau belum menikah maka tidak akan mendapat dosa juga tidak mendapat pahala.
 - 2) Hukumnya beralih menjadi wajib, apabila seseorang telah wajar dilihat dari segi pertumbuhan jasmaniahnya, maupun mampu dari segi biaya kehidupannya dan sudah sangat mendesak untuk menikah, sehingga apabila tidak menikah maka dirinya akan terjerumus kepada penyelewengan. Maka dengan demikian diwajibkan baginya untuk menikah. Jika dilakukan akan mendapatkan pahal, jika tidak akan berdosa.
 - 3) Hukumnya beralih menjadi makruh, yakni jika seseorang yang dipandang dari pertumbuhan jasmaninya telah wajar untuk menikah meskipun belum sangat mendesak, namun belum memiliki biaya hidup yang cukup, sehingga jika menikah hanya akan membawa kesengsaraan hidup baginya dan keluarga, maka makruhlah hukumnya. Jika menikah tidak berdosa serta tidak pula dapat pahala. Namun dengan pertimbangan seperti yang dijabarkan di atas, maka akan mendapat pahala.
 - 4) Hukumnya beralih menjadi haram, jika seseorang laki-laki hendak menikahi perempuan dengan tujuan menganiaya atau memperolok-oloknya, maka diharamkan baginya untuk menikahi perempuan tersebut (Syarifuddin, 2009).
- c) Syarat dan Rukun Pernikahan

Syarat ialah sesuatu yang harus dipenuhi sebelum mengerjakan suatu pekerjaan. Jika syarat-syarat ada yang kurang sempurna, maka pekerjaan itu dapat dikatakan tidak sah. Sama halnya dengan

pernikahan. Beberapa syarat dari melangsungkan sebuah pernikahan yang sah secara agama Islam ada empat, yakni:

- 1) Pernikahan tidak boleh bertentangan dengan apa yang tertera dalam QS. Al-Baqarah ayat 221 yakni mengenai nikah beda agama.
- 2) Kedua calon mempelai harus beragama Islam, telah akil baligh (dewasa dan berakal). Baligh dan berakal yang dimaksud ialah telah dewasa dan dapat bertanggung jawab terhadap perbuatannya. Selain itu, kedua calon mempelai sehat jasmani maupun rohani.
- 3) Adanya persetujuan antara kedua belah pihak, baik dari calon laki-laki maupun perempuan. Dengan kata lain tidak ada paksaan dalam melaksanakan pernikahan tersebut.
- 4) Kedua calon mempelai bukanlah merupakan mahram, artinya keduanya tidak memiliki hubungan darah, semenda, ataupun sepersusuan (Summa, 2015).

Selain syarat diatas yang harus dipenuhi, suatu pernikahan juga memiliki rukun yang harus dilaksanakan. Rukun adalah sesuatu yang sangat bergantung hakikat dari adanya sesuatu yang lain. Jadi, rukun juga berarti sebagai bagian yang pokok, dengan kata lain rukun nikah ini menjadi penting. Terdapat lima rukun dalam pernikahan, yakni sebagai berikut:

- 1) Adanya calon mempelai laki-laki dan calon mempelai perempuan, hal tersebut merupakan *conditions inequanon* (syarat mutlak), absolut, tidak dapat ditawar.
- 2) Terdapat wali nikah. Menurut mazhab as-Syafi'i, berdasarkan hadis Rasulullah yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim (as-Shahihain) dari Siti 'Aisyah, Rasulullah pernah mengatakan, tidak sah pernikahan tanpa seorang wali.
- 3) Adanya dua orang saksi beragama Islam, dewasa, dan adil. Kedudukan saksi ini menjadi penting sebagaimana untuk membuktikan telah berlangsungnya suatu pernikahan antara laki-laki dan perempuan,

mulai dari melihat, mendengar secara langsung adanya akad nikah tersebut.

- 4) Adanya pemberian mahar (mas kawin). Hendaklah suami memberikan mahar terhadap istrinya, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa ayat 25 yang berbunyi: "*Berikanlah mas kawin itu dengan cara yang patut.*"
- 5) Terdapat pernyataan ijab kabul. Ijab berarti suatu pernyataan kehendak dari calon pengantin wanita yang lazimnya diwakili oleh wali. Sedangkan kabul yaitu suatu pernyataan penerimaan dari pihak mempelai laki-laki atas ijab pihak perempuan (Rachman, 2020).

d) Tujuan dan Hikmah Pernikahan

Menurut Imam Nawawi, dalam pandangan agama tujuan sebuah pernikahan yang utama untuk menaati perintah yang sesuai dengan sunnah Nabi, memiliki garis keturunan (anak), dan atau memelihara pandangan dari yang bukan mahramnya. Dengan begitu menikah termasuk amal akhirat yang mendapatkan pahala (Asmani, 2019). Sedangkan tujuan pernikahan secara umum yaitu membangun rumah tangga yang bahagia dan kekal. Adapun beberapa hikmah melangsungkan pernikahan yang sah adalah sebagai berikut:

- 1) Menyempurnakan agama.
- 2) Menghindari perzinahan.
- 3) Menikah dapat menjaga pandangan mata dari melihat yang selain mahramnya.
- 4) Terhindar dari berbagai penyakit kelamin yang dapat tertular akibat perzinahan.
- 5) Menumbuhkan kemandirian jiwa, kedewasaan, dan rasa tanggung jawab terhadap keluarga.
- 6) Melalui pernikahan dapat menyambung tali silaturahmi dalam kehidupan bermasyarakat dan bersosial (Mardani, 2011).

2. Isu Nikah Muda

Fenomena nikah muda tak jarang dijumpai di kalangan remaja saat ini. Mungkin sudah tidak asing lagi, nikah muda memang telah banyak dilakukan oleh orang-orang terdahulu. Sehingga dapat dikatakan tren nikah muda adalah budaya yang telah mengakar yang hingga kini turun temurun. Majelis Ulama Indonesia (MUI) berpendapat bahwasanya pernikahan usia muda ialah pernikahan yang dilakukan oleh kedua orang namun salah satu mempelai masih belum cukup umur serta belum siap secara mental dalam membina kehidupan berumah tangga, meskipun telah diselenggarakan sesuai syarat dan rukun pernikahan yang sah (Farhan, dkk, 2022).

Secara sederhananya, nikah dini atau nikah muda lebih dikenal dengan istilah nikah kecil yakni menikah pada usia seseorang yang belum dewasa (Tsani W.L, 2021). Pada hakikatnya remaja yang melakukan pernikahan usia muda belum mencapai taraf ideal untuk menikah. Hal tersebut dikarenakan secara mental, fisik, finansial dan secara psikologis mereka belum memiliki kesiapan yang cukup. Meskipun telah terdapat konstitusi yang sah mengenai batasan usia menikah sebagaimana diatur dalam UU 16 Tahun 2019 atas perubahan UU 1 Tahun 1974 yakni laki-laki dan perempuan diizinkan menikah sekurang-kurangnya berusia 19 tahun, akan tetapi hal ini masih menjadi perdebatan di antara banyak kalangan.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan usia muda, antara lain ialah:

- a) Tingkat pendidikan yang rendah. Pendidikan dan wawasan seseorang yang rendah menjadai faktor pendukung terjadinya pernikahan dini. Mereka memilih menikah muda karena diyakini dapat memberi kebahagiaan daripada berusah payah memperjuangkan masa depan dan cita-cita.
- b) Lingkungan sekitar yang lazim dengan nikah muda. Apabila lingkungan sekitar banyak yang menikah muda, tidak menutup

kemungkinan akan mempengaruhi yang lain untuk melakukan hal yang sama pula. Sejatinya di mana lingkungan kita berada, di situlah kita terbentuk.

- c) Tingkat ekonomi rendah. Demi bertahan hidup, banyak orang tua yang membiarkan bahkan menyuruh anaknya untuk segera menikah untuk meningkatkan perekonomian keluarga. Dalam hal ini biasanya anak perempuan lebih banyak menjadi korban.
- d) *Married by accident* atau pernikahan yang terpaksa dilakukan karena hamil di luar nikah. Demi menutupi aibnya di masyarakat, tak jarang mereka selalu dinikahkan karena sesuatu yang sudah terjadi.
- e) Budaya nikah muda sejak zaman dulu. Menjadi hal yang lumrah bagi orang zaman dulu sehingga lambat laun menjadi suatu budaya dan tradisi yang sulit dipatahkan di masyarakat.
- f) Perjudohan oleh orang tua. Dalam hal ini orang tua menjadi pendorong anak menikah di usia muda. Masih banyak orang tua yang seringkali melakukan perjudohan kepada anak (Maulana, dkk, 2023).

Fenomena nikah muda memberikan dampak baik positif maupun negatif. Dampak positif yang ditimbulkan dari adanya fenomena nikah muda ialah:

- a) Mendapat jaminan sah secara hukum ketika terjadi sesuatu dalam pernikahannya.
- b) Mendapat “status dewasa” secara sosial dan lingkungan.
- c) Mengabsahkan identitas hukum mereka (Grijns, dkk, 2018).

Sedangkan dampak negatif dari adanya nikah muda dapat dikatakan lebih besar daripada dampak positif, yakni di antaranya:

- a) Berkurangnya kesempatan mengenyam bangku pendidikan yang tinggi bagi anak remaja.
- b) Terancam masalah kesehatan reproduksi.
- c) Dapat resiko kematian lebih besar ketika melahirkan seorang anak.
- d) Kemiskinan akibat ekonomi yang tidak stabil

- e) Mendapat perlakuan KDRT akibat emosi yang belum stabil (Shufiyatu, 2018).

C. Media Sosial Instagram

New media atau media baru merupakan media yang menawarkan digitalisasi, konvergensi, interaksi, hingga pengembangan jaringan terkait pembuatan dan penyampaian pesan. Istilah media baru (*new media*) ini mendeskripsikan ciri-ciri media yang semakin berkembang dari media lama (*old media*) contohnya televisi, radio, majalah, dan koran ke media baru (*new media*) yang ditandai dengan muatan interaktif di internet (Watie, 2011).

Media sosial termasuk salah satu bagian dari media baru. Bukan istilah yang asing lagi, mengingat hampir sebagian besar pengguna internet di seluruh dunia adalah pengguna dari aplikasi dan layanan *social media* dan *social network*. Sebagaimana pendapat Liz Strauss mengenai media sosial adalah perangkat lunak komputer (*software*) dan layanan percakapan berbasis *online* (internet) yang menekankan pada partisipasi pengguna, hubungan antar pengguna, serta berbagai konten yang telah disediakan oleh pengguna dan untuk pengguna (*user generated content*). Jim Sterne dari eMetrics Marketing Optimization Summit, mendefinisikan media sosial sebagai platform pada perangkat komputer maupun perangkat seluler yang memungkinkan penggunanya dapat berbagi dan mengakses informasi dengan mudah secara *online*. Definisi lainnya mengenai media sosial menurut Meike dan Young ialah gabungan antara komunikasi personal yang meliputi aktivitas saling berbagi antar individu (*to be share one-to-one*) dengan media publik (Nasrullah, 2015).

Meskipun cukup banyak media sosial yang muncul, salah satu media sosial yang paling diminati dan memiliki banyak pengguna ialah Instagram. Instagram berasal dari gabungan dua kata yakni kamera instan dan telegram, dikenal sebagai platform yang memungkinkan penggunanya untuk mengambil dan berbagi foto atau video dengan menawarkan berbagai filter digital serta fitur-fitur lainnya. Layanan media sosial milik perusahaan meta

platform ini *launching* pertama kali pada 6 Oktober 2010. Sejak peluncurannya, popularitas Instagram begitu cepat terbukti hingga Januari 2023 berhasil mencapai 1,32 miliar pengguna aktif di seluruh dunia (Annur, 2023). Indonesia menjadi salah satu negara dengan jumlah pengguna Instagram terbanyak yakni mencapai 98 persen pengguna dengan rasio usia 18-34 tahun (Prihatiningsih, 2017).

Berdasarkan data diatas, rata-rata pengguna aktif Instagram merupakan remaja tahap akhir. Masyarakat Indonesia mengakses Instagram dengan berbagai kebutuhan misalnya berbagi pengalaman *travelling*, menemukan inspirasi, melihat dan mengikuti tren terbaru, untuk kegiatan bisnis, sekadar hiburan, atau bahkan dijadikan sebagai platform edukatif. Hal tersebut didasarkan pada pendapat Katz, Gurevitch, dan Haas yang mengklasifikasikan tipologi kebutuhan bermedia menjadi lima kelompok, yakni:

1. Kebutuhan kognitif, berhubungan dengan sumber informasi, pengetahuan, dan pemahaman terhadap lingkungan.
2. Kebutuhan afektif, yakni kebutuhan yang berkaitan dengan usaha memperkuat pengalaman yang bersifat keindahan, kesenangan, dan emosional.
3. Kebutuhan integratif personal, berkaitan dengan kepercayaan, kesetiaan, dan status pribadi.
4. Kebutuhan integratif sosial, didasarkan adanya keinginan individu untuk berhubungan dan bekerja sama.
5. Kebutuhan berkhayal, berkaitan dengan *entertain* atau hiburan semata (Yusup, 2009).

Beberapa fitur-fitur andalan yang ditawarkan oleh Instagram cukup beragam dan menarik. Upaya pengembangan menjadi salah satu kiat yang dilakukan oleh Instagram agar tetap dapat bersaing dengan banyaknya media sosial yang ada. Fitur-fitur Instagram yang dapat dinikmati oleh para penggunanya, yaitu:

1. *Mengunggah Foto dan Video di Feed*
Fitur utama dalam Instagram ialah sebagai platform untuk mengunggah foto atau video kepada pengguna lainnya. Unggahan ini nantinya akan muncul di *feed* pribadi maupun di beranda pengguna lain. Sebelum memposting, pengguna juga dapat menambahkan *caption* (takarir) agar postingan lebih bermakna (Sidiq, 2017).
2. *Follower dan Following*
Sama halnya dengan kebanyakan media sosial, Instagram pun memiliki fitur jumlah pengikut (*follower*) dan juga mengikuti (*following*) yang bermanfaat sebagai relasi dalam jejaring sosial (Antasari, 2022).
3. *Tanda suka dan kolom komentar*
Fitur tanda suka (*like*) di Instagram kurang lebih sama seperti di media sosial lainnya seperti Facebook, Twitter, dan lain-lain yakni untuk menyukai sebuah postingan. Selain itu, Instagram juga menawarkan fitur kolom komentar untuk memudahkan penggunanya berinteraksi satu sama lain (Antasari, 2022).
4. *Hashtag*
Hashtag atau label foto digunakan untuk memudahkan pengguna mencari kata kunci, dengan begitu postingan mudah dicari atau ditemukan. *Hashtag* disimbolkan dengan tanda (#) (Sidiq, 2017).
5. *Tag dan Geotagging*
Tag adalah sebuah fitur yang digunakan untuk menandai teman ke dalam postingan, sedangkan *geotagging* yaitu untuk mendeteksi dimana tempat sebuah foto tersebut diambil atau diposting dengan mengandalkan GPS (Purnomo, 2018).
6. *Mention / Arroba*
Fitur ini dapat digunakan untuk menyebut atau *mention* teman dengan tanda arroba (@) ke dalam sebuah postingan guna berkomunikasi dan lainnya (Sidiq, 2017).

7. Instastory

Instagram *stories* atau instastory adalah salah satu fitur untuk membagikan foto atau video yang akan otomatis terhapus dalam kurun waktu 24 jam setelah diunggah (Purnomo, 2018).

8. Efek (*Filter*)

Pada versi awal, Instagram memiliki efek-efek yang dapat digunakan ketika hendak mengunggah sebuah foto. Dalam fitur ini pula pengguna dapat mengedit seperti mengatur kecerahan, kontras, warna, dll. Seiring dengan perbaikan dan pengembangannya, kini berbagai filter instan ditawarkan di dalam instastory yang dapat langsung digunakan (Fathurahman, 2022).

9. *Closefriend*

Fitur *closefriend* biasanya digunakan untuk membagikan foto dan video di instastory hanya kepada orang-orang tertentu yang telah ditambahkan sebagai teman dekat. Jadi, pengguna lain tidak bisa mengakses atau melihat jika tidak termasuk ke dalam kelompok *closefriend* (Fathurahman, 2022).

10. Siaran langsung

Fitur ini menawarkan penggunaanya untuk melakukan siaran video secara *live* atau langsung pada saat itu (*realtime*). Siaran langsung juga dapat ditonton oleh semua orang maupun pengikut atau *follower* (Fathurahman, 2022).

11. IGTV

Fitur IGTV merupakan fitur untuk mengunggah video berdurasi lebih dari satu menit, akan tetapi tidak akan ditampilkan pada *feed* Instagram (Purnomo, 2018).

12. *Reels* IG

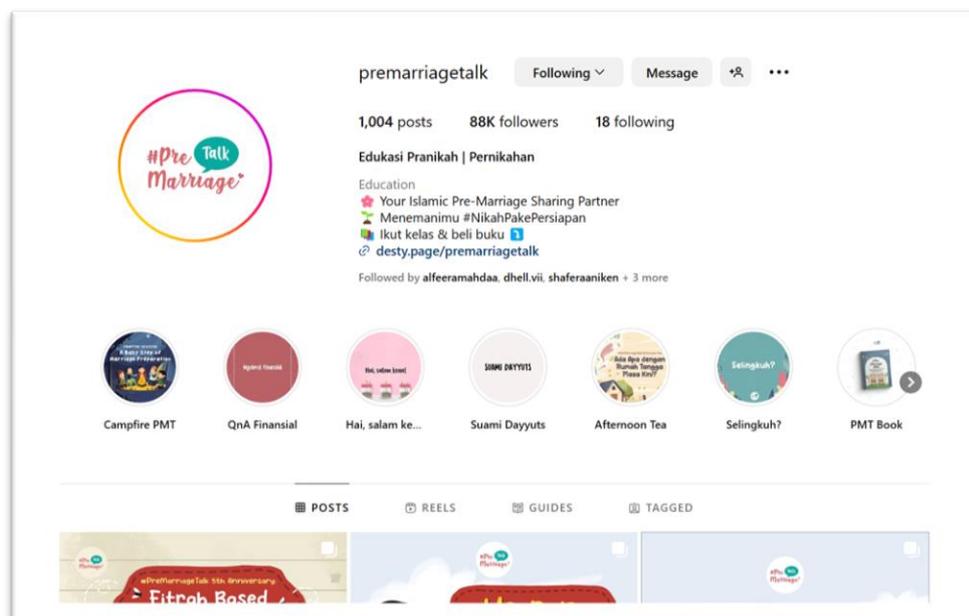
Baru-baru ini Instagram meluncurkan fitur terbaru pada Juni 2023 silam, yakni reels Instagram yang memungkinkan penggunaanya membuat video singkat berdurasi 15 detik dengan pilihan audio, efek, serta *tools* kreatif lainnya (Yulistiana, 2022).

BAB III

AKUN INSTAGRAM @PREMARRIAGETALK DAN KONTEN NIKAH MUDA

A. Profil Instagram @Premarriagetalk

Gambar 3. 1 Profil Akun Instagram @Premarriagetalk



1. Sejarah singkat IG @Premarriagetalk

Premarriagetalk (PMT) merupakan salah satu media edukasi pra nikah yang digagas oleh Nida Muthi Athifah dan Sarah Fauziyyah Bahri pada Oktober 2018 silam. Nida merupakan seorang lulusan psikologi yang gemar menulis tentang pra pernikahan islami dan memiliki proyek lain yakni @emaktangguh.id. Sedangkan Sarah ialah Sarjana Psikologi dan juga ibu seorang anak perempuan yang hobi menulis seputar parenting islami, selain itu ia merupakan penggagas @IbuMengahafalQuran.

Berdirinya Premarriagetalk ini berawal dari kegelisahan Nida dan Sarah karena maraknya kampanye nikah muda yang tidak disertai dengan

edukasi tentang persiapan menikah dan kebutuhan apa saja yang termasuk di dalamnya. Tujuan dan cita-cita dari lahirnya PMT yakni diharapkan dapat meningkatkan *awareness* (kesadaran) dan mengajak untuk menikah dengan siap dan sadar, bukan sekadar mengikuti tren saja.

Mulanya, Nida dan Sarah menulis #PreMarriagetalkSeries yang diunggah pada akun instagram masing-masing. Kemudian keduanya terpikir untuk membuat instagram resmi @premarriagetalk dan mulai memposting konten-konten edukatif mengenai pra nikah. Selain itu mereka juga mencetuskan program #PreMarriageTalkClass yakni membahas seputar kelas persiapan menikah khusus muslimah menggunakan platform WhatsApp.

Premarriagetalk pun tidak sembarang didirikan, melalui akun instagram ini Nida dan Sarah juga secara tidak langsung berkampanye melalui *hashtag* #NikahPakePersiapan sehingga dengan begitu masyarakat akan sadar untuk mempersiapkan secara matang sebelum memasuki jenjang pernikahan. Agar memiliki kedekatan emosional, Premarriagetalk juga memiliki sebutan khusus untuk 88 ribu pengikutnya yaitu “partners/ partner belajar”.

Seiring berjalan waktu banyak beredar akun pra nikah khususnya di Instagram, premarriagetalk akhirnya lebih terfokus pada edukasinya daripada seminar ataupun kelas pra nikah. Tagline “*Your Islamic Pre-Marriage Sharing Partners*” merupakan pembeda premarriagetalk dengan akun pra nikah lainnya. Hal tersebut sejalan dengan visi misi utama para *founder* untuk menekankan *value* atau nilai-nilai islam pada setiap postingannya.

2. Jenis konten yang diunggah pada IG @Premarriagetalk

a) Teks

Yakni konten yang berwujud teks atau tulisan yang terdapat pada gambar. Konten teks tersebut dikemas dalam beberapa *slides* dan diunggah pada *feeds* instagram @premarriagetalk.

b) Video

Yaitu konten berbentuk video *slideshow* yang terdiri dari serangkaian gambar dan narasi teks. Video dikemas dalam durasi tertentu dan berlatar belakang musik. Konten ini diunggah pada *reels* instagram @premarriagetalk.

3. Tim @Premarriagetalk

- a) Founder & Content Creator : 1. Nida Muthi Athifah
2. Sarah Fauziyyah B.

Gambar 3. 2 Founder @Premarriagetalk



Nida Muthi Athifah



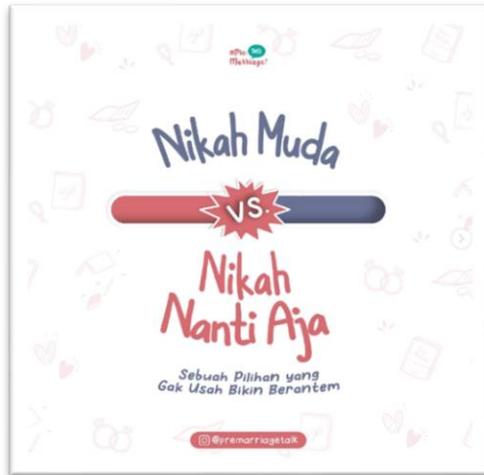
Sarah Fauziyyah B.

- b) Admin Sosial Media : Salmi Fajnah A.
c) Designer : 1. Nadhilla Sabrina
2. Nanditta Fitri W.
3. Tsabita Amaliya A.
d) Tim & Content Writer : 1. Baniyatul Husna (tim)
2. Alimah Yasmin (tim)
3. Anika Fatima (content writer)

B. Temuan Data dalam IG @Premarriagetalk

Peneliti menemukan data pada akun instagram @premarriagetalk, yakni dua konten yang diunggah pada periode April 2023 memuat isu tentang nikah muda. Konten yang peneliti dapatkan ialah konten yang berbentuk teks atau tulisan yang terdapat pada gambar dan terdiri dari beberapa *slide* dalam satu postingan. Konten tersebut peneliti lampirkan sebagai berikut:

Gambar 3. 3 Slide 1 dalam unggahan Nikah Muda vs Nikah Nanti Aja



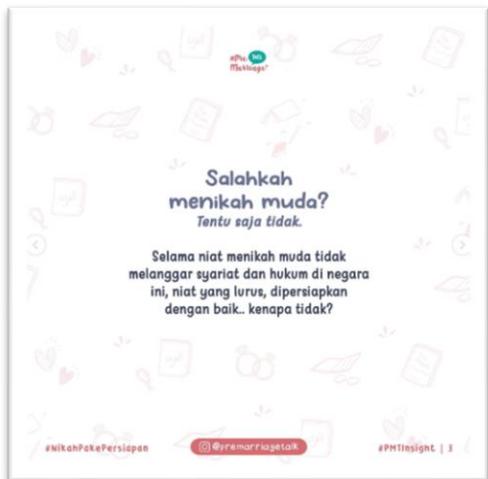
Gambar 3. 4 Slide 2 dalam unggahan Nikah Muda vs Nikah Nanti Aja



Gambar 3. 5 Slide 3 dalam unggahan Nikah Muda vs Nikah Nanti Aja



Gambar 3. 6 Slide 4 dalam unggahan Nikah Muda vs Nikah Nanti Aja



Gambar 3. 7 Slide 5 dalam unggahan Nikah Muda vs Nikah Nanti Aja



Gambar 3. 8 Slide 6 dalam unggahan Nikah Muda vs Nikah Nanti Aja



Gambar 3. 9 Slide 7 dalam unggahan Nikah Muda vs Nikah Nanti Aja



Gambar 3. 10 Slide 8 dalam unggahan Nikah Muda vs Nikah Nanti Aja



[Caption]:

Kalau kamu bahagia karena kamu masih *single*, Alhamdulillah. Kalau kamu bahagia karena kamu sudah membangun keluarga kecilmu, Alhamdulillah.

Tidak semua yang menikah muda itu karena ngebet dan tidak punya pilihan. Tidak semua yang belum menikah itu tidak laku, terlalu pilih-pilih dan lain-lain. Intinya, gak perlu nyinyir dengan orang lain.

1. Judul : Nikah Muda vs Nikah Nanti Aja

Penulis : Sarah Fauziyyah B.

Publikasi : 7 April 2023

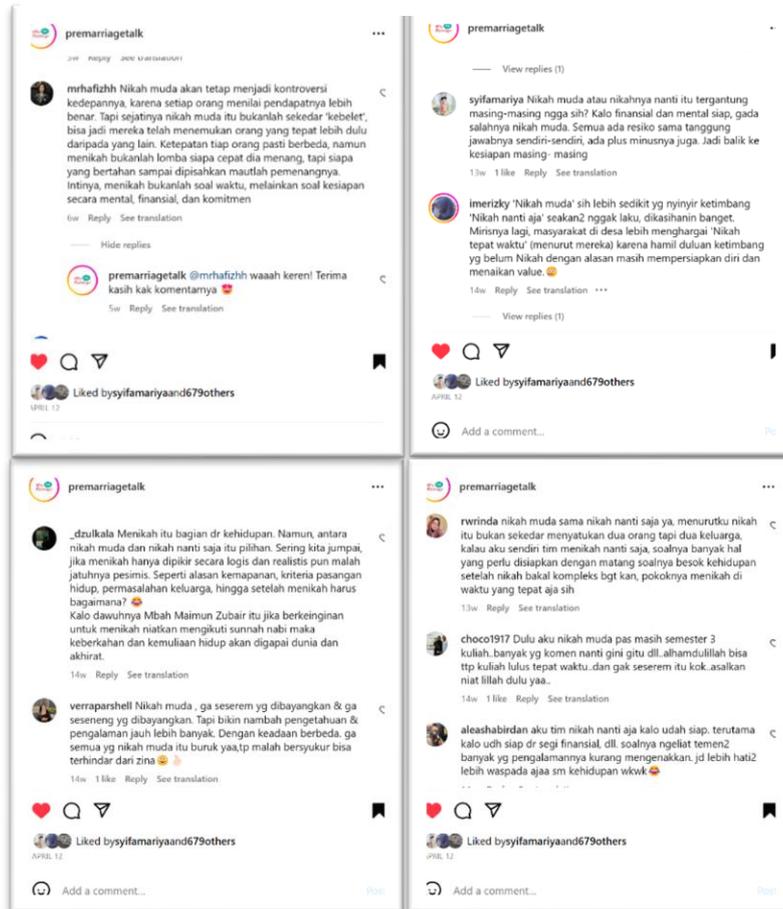
Jumlah : 7 slides

Poin utama : Konten ini memuat komparasi antara dua pilihan, yaitu pilihan menikah di usia muda maupun menikah nanti saja. Dalam wacana tersebut, penulis menjabarkan beberapa proses yang dialami seseorang mulai dari niat menikah dan meluruskan niat yang ditujukan untuk ibadah, kemudian mempersiapkan diri secara mental, finansial, komunikasi, hingga nantinya persiapan menjadi orang tua. Lalu bertemu dengan jodoh yang tepat dan menikah di usia muda. Meski banyak tantangan dan masalah, namun kebaikan tentu juga akan berlimpah.

Di sisi lain, ada pula orang yang tidak ingin menikah terburu-buru karena merasa pernikahan merupakan tanggung jawab yang besar dan butuh kesiapan sebelum memasuki perjalanan baru. Memiliki beberapa hal yang mungkin belum tercapai seperti studi yang lebih tinggi, menyenangkan diri dengan bepergian atau *travelling*, masih ingin menghabiskan waktu bersama orang tua, serta ingin mewujudkan cita-cita dan impiannya.

Baik menikah muda maupun menikah nanti saja, semestinya kedua pilihan tersebut bukan menjadi suatu perdebatan antara satu sama lain. Kedua pilihan tersebut tidak ada yang salah sama sekali. Daripada sibuk untuk menyalahkan atau membandingkan kedua pilihan tersebut, ambillah pilihan yang menurut kita sanggup dalam menjalaninya. Tidak perlu mencibir pilihan orang lain. Karena setiap orang memiliki cerita dan tujuan hidup yang berbeda-beda pula.

Gambar 3. 11 Komentar netizen dalam unggahan Nikah Muda vs Nikah Nanti Aja

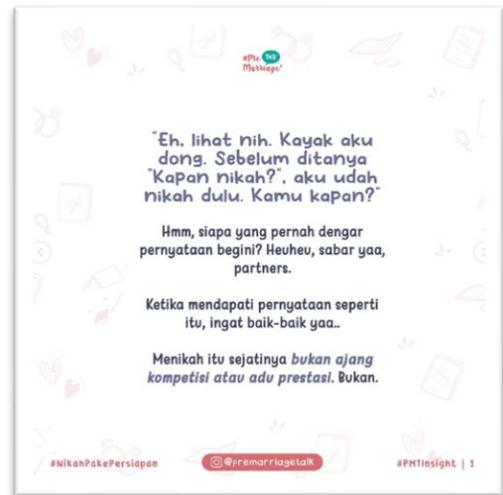


Postingan bertajuk Nikah Muda vs Nikah Nanti Aja menimbulkan berbagai macam opini publik. Terdapat kurang lebih 25 komentar dari warganet yang pro, kontra, dan bahkan netral terhadap nikah muda. Dalam postingan tersebut memunculkan sebuah interaksi antara pembuat konten dan netizen. Dari berbagai opini publik di atas, membuktikan wacana nikah muda ini masih menjadi kontroversial di kalangan masyarakat.

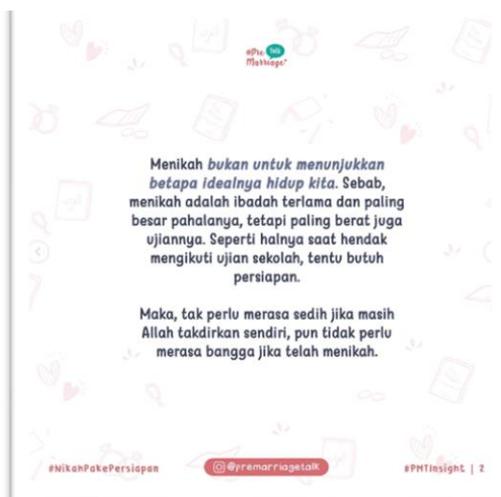
Gambar 3. 13 Slide 1 dalam unggahan Menikah Bukan Kompetisi, Bukan Cepat atau Lambat



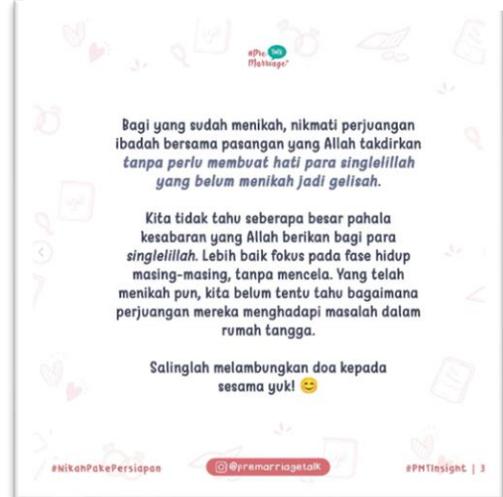
Gambar 3. 12 Slide 2 dalam unggahan Menikah Bukan Kompetisi, Bukan Cepat atau Lambat



Gambar 3. 15 Slide 3 dalam unggahan Menikah Bukan Kompetisi, Bukan Cepat atau Lambat



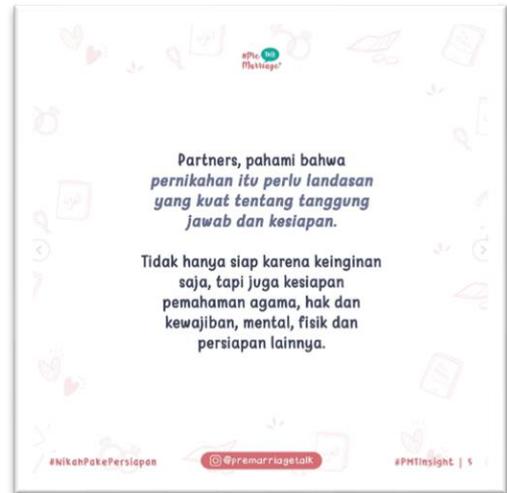
Gambar 3. 14 Slide 4 dalam unggahan Menikah Bukan Kompetisi, Bukan Cepat atau Lambat



Gambar 3. 17 Slide 5 dalam unggahan Menikah Bukan Kompetisi, Bukan Cepat atau Lambat



Gambar 3. 16 Slide 6 dalam unggahan Menikah Bukan Kompetisi, Bukan Cepat atau Lambat



Gambar 3. 18 Slide 7 dalam unggahan Menikah Bukan Kompetisi, Bukan Cepat atau Lambat



[Caption]:

Partner, jangan sedih ya. Berjuang bersama di hidup masing-masing untuk Ridha Allah ya.

2. Judul : Menikah Bukan Kompetisi, Bukan Cepat atau Lambat

Penulis : Sarah Fauziyyah B.

Publikasi : 12 April 2023

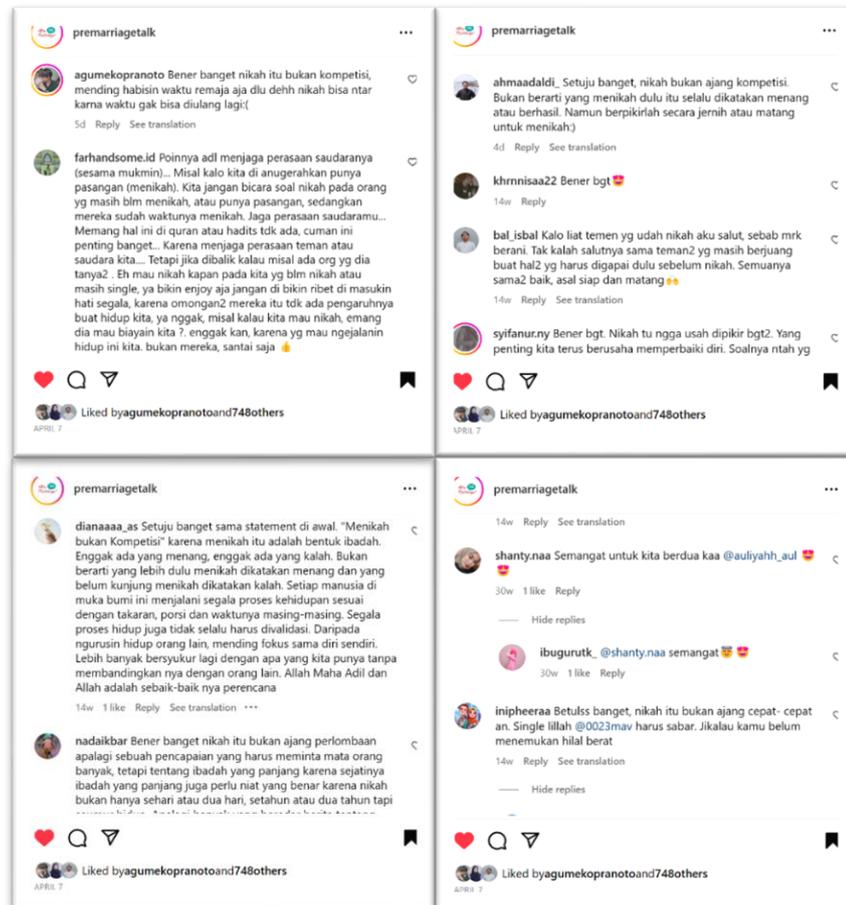
Jumlah : 8 slides

Poin utama : Konten ini berisi tentang fenomena sosial yang terjadi di masyarakat, di mana seringnya kita temui rasa penasaran orang lain tentang kehidupan pribadi mengenai menikah. Munculnya pertanyaan sensitif seperti “kapan nikah?”, “aku udah nikah dulu, kamu kapan?”. Dari pertanyaan iseng berujung membandingkan pencapaian diri. Yang perlu digarisbawahi ialah menikah bukan suatu ajang kompetisi atau adu prestasi, siapa cepat dia menang. Bukan pula untuk menunjukkan hidup yang ideal adalah ketika sudah menikah.

Sejatinya menikah adalah ibadah terpanjang dan paling besar pahalanya namun berat juga ujiannya. Membutuhkan persiapan yang matang. Oleh karena itu, jika Allah SWT masih menakdirkan seseorang untuk sendiri tidak perlu sedih, begitu pula dengan yang sudah dipertemukan dengan jodohnya tidak perlu merasa bangga. Fokus memperbaiki diri masing-masing, karena baik yang belum menikah maupun sudah tentu memiliki permasalahan dan tantangannya sendiri-sendiri.

Menikah bukan perkara cepat atau lambat, akan tetapi siapa yang Allah SWT anggap lebih dulu siap dalam mengemban amanah besar hingga tujuan besarnya ialah *jannah*. Orang-orang yang belum dipertemukan dengan jodohnya serta belum ditakdirkan menikah hingga waktu yang tepat, berarti Allah mempercayai hamba tersebut untuk berjuang dan bersabar di fase hidup masing-masing.

Gambar 3. 19 Komentar netizen dalam unggahan Menikah Bukan Kompetisi, Bukan Cepat atau Lambat



Pada postingan berjudul Menikah Bukan Kompetisi, Bukan Cepat atau Lambat juga terlihat cukup ramai oleh komentar dari para *netizen*. Terdapat kurang lebih 21 komentar dari warganet. Dari pengamatan peneliti, pada kolom komentar banyak setuju terhadap narasi postingan tersebut. Tidak sedikit *netizen* yang mengaku sering mendapatkan pertanyaan seputar kapan menikah atau kapan punya anak, yang berarti fenomena tersebut merupakan fenomena sosial yang sering terjadi di masyarakat.

BAB IV
ANALISIS WACANA KRITIS PADA ISU NIKAH MUDA DI AKUN
INSTAGRAM @PREMARRIAGETALK

A. Dimensi Teks, Kognisi Sosial, dan Konteks Sosial pada Postingan “Nikah Muda vs Nikah Nanti Aja, Sebuah Pilihan yang Gak Usah Bikin Berantem”

Penulis : Sarah Fauziyyah B.
 Publikasi : 12 April 2023
 Jumlah : 8 slides

1. Dimensi Teks

a) Struktur Makro (Tematik)

Tema yang ditemukan pada unggahan di atas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Analisis struktur makro pada konten “Nikah Muda vs Nikah Nanti Aja”

Hal yang diamati	Aspek Tematik
<p>Judul: Nikah Muda vs Nikah Nanti Aja, Sebuah Pilihan yang Gak Usah Bikin Berantem.</p> <p>Tema: Tema utama yang diangkat pada unggahan konten tersebut ialah pilihan menikah muda.</p>	<p>Pilihan untuk menikah muda maupun menikah nanti saja sebenarnya adalah pilihan masing-masing orang yang tidak perlu dipersoalkan. Menikah muda adalah sebuah kesiapan personal (mental, ekonomi, sosial, kesehatan, dll).</p>

Pada dimensi teks bagian tematik, peneliti menganalisis tema atau topik yang dipilih dan diambil oleh penulis konten merupakan tema-tema yang masih sangat kontroversial dan menjadi perbincangan hangat di masyarakat. Isu nikah muda sendiri pasti akan selalu menimbulkan

berbagai macam opini baik yang kontra maupun pro terhadap wacana nikah muda yang berkembang di masyarakat Indonesia.

b) Superstruktur (Skematik)

Skematik merupakan urutan (alur) sebuah teks atau naskah yang menunjukkan bagian-bagian susunan teks sehingga terbentuk kesatuan makna. Penulis konten akan menyusun bagian mana yang menjadi awal (pendahuluan), tengah (isi), serta akhir (penutup) sehingga akan menghasilkan kesatuan yang utuh dan menjadi perhatian utama (Eriyanto, 2008).

Pada elemen superstruktur, peneliti menemukan hal berikut:

Tabel 4.2 Analisis skematik pada konten “Nikah Muda vs Nikah Nanti Aja”

Hal yang diamati	Aspek Skematik
Lead	<p>Ada orang yang ingin menikah muda. Berusaha meluruskan niat untuk ibadah. Kemudian ia diam-diam sudah mempersiapkan diri jauh-jauh hari. Mental ia persiapkan, finansial ia coba bangun, komunikasi dengan orang tua berusaha selalu dijaga. Tak hanya itu tapi juga mempersiapkan diri untuk nanti menjadi orang tua. [Slide 2]</p> <p>Ketika di perjalanan Allah pertemukan ia dengan jodoh yang tepat. Membangun keluarga di usia (yang katanya) muda ternyata “seru”. Tantangan pasti ada, masalah juga pasti berjumpa, tapi kebaikan juga pasti berlimpah. [Slide 3]</p> <p>Ada yang ingin menikah nanti saja. Melihat persiapan dan tanggung jawab yang tidak sedikit dan rasanya masih banyak hal dalam diri yang perlu diselesaikan</p>

	<p>lebih dahulu sebelum memasuki perjalanan baru. [Slide 5]</p> <p>Ingin selesaikan studi dan melanjutkan ke jenjang lebih tinggi. Ingin <i>travelling</i>. Ingin mempersiapkan diri lebih lama. Ingin lebih banyak waktu dengan orang tua. Ingin mewujudkan impian. Dan lain sebagainya. [Slide 6]</p>
<p>Story (Inti)</p>	<p>Salahkah menikah muda? Tentu saja tidak. Selama niat menikah muda tidak melanggar syariat dan hukum di negara ini, niat yang lurus, dipersiapkan dengan baik kenapa tidak?</p> <p>Menikah? Mau kok jika Allah izinkan! Dan jika sudah datang pasangan yang tepat. [Slide7]</p> <p>Dari dua pilihan itu, ambillah pilihan yang kamu sanggup menjalani tantangannya. Satu hal yang tidak kalah penting, jalaniilah pilihan hidupmu tanpa nyinyir dengan pilihan hidup orang lain. Sebab beda orang, beda cerita hidupnya. Tidak mungkin sama dan itu tidak apa-apa bukan? [Slide 8]</p>
<p>Caption</p>	<p><i>Kalau kamu bahagia karena kamu masih single, Alhamdulillah. Kalau kamu bahagia karena kamu sudah membangun keluarga kecilmu, Alhamdulillah.</i></p> <p><i>Tidak semua yang menikah muda itu karena ngebet dan tidak punya pilihan. Tidak semua yang belum menikah itu tidak laku, terlalu pilih-pilih dan lain-lain.</i></p> <p><i>Intinya, gak perlu nyinyir dengan orang lain.</i></p>

Lead

Lead berfungsi untuk mengetahui topik yang dibahas pada suatu teks. Judul yang dipilih penulis sangat menggambarkan apa yang ingin disampaikan, yakni terkait problematika pro dan kontra menikah muda atau menikah nanti saja. Sementara *lead* atau kalimat pembuka di awal paragraf, menunjukkan bagaimana kedua pilihan tersebut memiliki plus minusnya sehingga pembaca dapat mengambil keputusan yang terbaik menurut masing-masing.

Story

Pada tahap story, secara keseluruhan penulis menjabarkan ide atau gagasannya dalam bentuk narasi yang komparatif, berusaha memberikan perbandingan terlebih dahulu untuk masing-masing pilihan seperti alasan orang-orang yang memilih untuk menikah muda, begitu pula sebaliknya. Kemudian dilanjutkan sub topik pembahasan yang mendukung narasi pembuka di awal. Terlihat runtut, jelas, dan mudah dipahami.

Caption

Peneliti menemukan adanya konklusi yakni berupa saran yang diberikan oleh penulis untuk tidak nyinyir kepada pilihan hidup orang lain. Hal tersebut cukup memberikan suasana diskusi yang damai.

c) Struktur Mikro

1) Semantik

Elemen semantik berisi makna apa yang ingin ditekankan dalam sebuah teks atau narasi melalui simbol berupa kata, kalimat, gambar ataupun lainnya. Semantik terdiri dari 3 bagian, yakni elemen latar, detail, dan maksud. Latar berfungsi sebagai penentu arah teks akan dibawa ke mana. Latar biasanya berupa tempat,

waktu, dan suasana. Detail ialah cara atau strategi penulis konten dalam menyajikan informasi yang menguntungkan dirinya atau citra yang baik. Elemen detail berhubungan dengan kontrol informasi oleh komunikator. Sedangkan maksud ialah melihat bagaimana pesan atau informasi akan diuraikan, apakah secara eksplisit atau implisit.

Tabel 4.3 Analisis semantik pada konten “Nikah Muda vs Nikah Nanti Aja”

Hal yang diamati	Aspek Semantik	Penjelasan
Latar	<p>*(Latar suasana orang yang memilih nikah muda)</p> <p>Ada orang yang ingin menikah muda. Berusaha meluruskan niat untuk ibadah. Kemudian ia diam-diam sudah mempersiapkan diri jauh-jauh hari. Mental ia persiapkan, finansial ia coba bangun, komunikasi dengan orang tua berusaha selalu dijaga. Tak hanya itu tapi juga mempersiapkan diri untuk nanti menjadi orang tua. Ketika di perjalanan, Allah pertemukan ia dengan jodoh yang tepat. Membangun keluarga di usia (yang katanya)</p>	<p>Pada teks bagian menikah muda, penulis konten menceritakan bagaimana kondisi dan suasana orang-orang yang memilih untuk menikah muda. Mulai dari persiapan mental, finansial, komunikasi yang baik, serta persiapan menjadi orang tua. Di mana tantangan dan masalah pasti</p>

	<p>muda ternyata “Seru”.</p> <p>Tantangan pasti ada, masalah pasti juga berjumpa, tapi kebaikan juga pasti berlimpah</p>	<p>ada dalam rumah tangga, tetapi juga terdapat kebaikan yang akan Allah berikan.</p>
	<p>*(Latar suasana orang yang memilih tidak menikah muda)</p> <p>Ada yang ingin menikah nanti saja. Melihat persiapan dan tanggung jawab yang tidak sedikit dan rasanya masih banyak hal dalam diri yang perlu diselesaikan lebih dahulu sebelum memasuki perjalanan baru. Ingin selesaikan studi dan melanjutkan ke jenjang lebih tinggi. Ingin <i>travelling</i>. Ingin mempersiapkan diri lebih lama. Ingin lebih banyak waktu dengan orang tua. Ingin mewujudkan impian dan lain sebagainya.</p>	<p>Pada teks bagian menikah nanti saja, penulis konten juga memaparkan bagaimana suasana dari orang-orang yang mengambil pilihan untuk menikah nanti saja. Seperti alasan studi, ingin mewujudkan hal-hal yang belum tercapai dalam hidup, dan lain sebagainya.</p>
Detail	<p>Salahkah menikah muda?</p> <p>Tentu saja tidak. Selama niat menikah muda tidak melanggar syariat dan hukum di negara ini, niat yang lurus, dipersiapkan dengan baik kenapa tidak?</p>	<p>Pada bagian ini, penulis konten berusaha menjabarkan kedua pilihan dengan tidak</p>

	<p>Menikah? Mau kok jika Allah izinkan! Dan jika sudah datang pasangan yang tepat.</p>	<p>membanding-bandingkan kedua pilihan tersebut. Semua dijelaskan secara adil, sehingga pembaca dapat menarik kesimpulannya masing-masing. Hal tersebut untuk mengontrol opini publik yang tidak baik yang selama ini terjadi antara kedua pilihan, baik nikah muda maupun nikah nanti saja.</p>
<p>Maksud</p>	<p>Dari dua pilihan itu, ambillah pilihan yang kamu sanggup menjalani tantangannya. Satu hal yang tidak kalah penting, jalani pilihan hidupmu tanpa nyinyir dengan pilihan hidup orang lain. Sebab beda orang, beda cerita hidupnya. Tidak mungkin sama dan itu tidak apa-apa bukan?</p>	<p>Setelah menjabarkan kedua pilihan, penulis konten secara eksplisit mengungkapkan untuk tidak nyinyir antara pilihan satu dengan yang</p>

		lainnya dan mengembalikan kepada publik dalam mengambil keputusan untuk menanggapi konten yang ditulisnya.
--	--	---

Latar

Hal yang peneliti simpulkan untuk menangkap elemen latar dalam tulisannya, bagaimana penulis konten berusaha untuk menggambarkan suasana dari orang yang memilih menikah muda maupun nikah nanti aja.

Detail

Pada elemen detail, peneliti melihat adanya keinginan penulis untuk menyetarakan kedua pilihan tersebut. Narasi yang dibangun sama sekali tidak mendiskreditkan salah satu pihak. Hal ini adalah sebagai upaya kontrol publik.

Maksud

Secara eksplisit, penulis sekaligus memberikan maksud dan poin yang ditekankan dalam narasi yang sudah ditulis bahwasanya tidak perlu saling mencibir. Fokuslah kepada pilihan masing-masing adalah jawaban yang paling bijak.

2) Sintaksis

Sintaksis dibagi menjadi tiga subkategori, yakni koherensi, bentuk kalimat, dan kata ganti.

Tabel 4.4 Analisis sintaksis pada konten “Nikah Muda vs Nikah Nanti Aja”

Hal yang diamati	Aspek Sintaksis
Koherensi	<ul style="list-style-type: none"> • Mental ia persiapkan, finansial ia coba bangun, komunikasi dengan orang tua berusaha selalu dijaga. Tak hanya itu tapi juga mempersiapkan diri untuk nanti menjadi orang tua. [slide 2] • Ketika diperjalanan, Allah pertemukan ia dengan jodoh yang tepat. [slide 3] • Selama niat menikah muda tidak melanggar syariat dan hukum di negara ini... • Menikah? Mau kok jika Allah izinkan [slide 7] • Jalanilah pilihan hidupmu tanpa nyinyir dengan pilihan hidup orang lain. Sebab beda orang, beda cerita hidupnya. [slide 8]
Bentuk kalimat	<p>Salahkah menikah muda? Tentu saja tidak. Selama niat menikah muda tidak melanggar syariat dan hukum di negara ini, niat yang lurus, dipersiapkan dengan baik, kenapa tidak? Menikah? Mau kok jika Allah izinkan dan jika sudah datang pasangan yang tepat.</p> <p>Dari dua pilihan itu, ambillah yang kamu sanggup menjalani tantangannya.</p> <p>Satu hal yang tidak kalah penting, jalanilah pilihan hidupmu tanpa nyinyir dengan pilihan hidup orang lain.</p> <p>Sebab beda orang, beda cerita hidupnya.</p> <p>Tidak mungkin sama dan itu tidak apa-apa bukan? (ide pokok)</p>

Kata ganti	<p>Dari dua pilihan itu, ambillah yang kamu sanggup menjalani tantangannya.</p> <p>Satu hal yang tidak kalah penting, jalanilah pilihan hidupmu tanpa nyinyir dengan pilihan hidup orang lain.</p>
	<p>Ada orang yang ingin menikah muda. Berusaha meluruskan niat untuk ibadah. Kemudian ia diam-diam sudah mempersiapkan diri jauh-jauh hari. Mental ia persiapkan, finansial ia coba bangun, komunikasi dengan orang tua berusaha selalu dijaga. Tak hanya itu tapi juga mempersiapkan diri untuk nanti menjadi orang tua.</p>

Koherensi

Pada teks tersebut terdapat koherensi dalam jalinan kalimat sebagai penghubung kalimat satu dengan kalimat lainnya yang mendukung gagasan utama. Konjungsi yang ditemukan:

- (a) **Tak hanya... tapi** juga merupakan konjungsi korelatif yang menghubungkan dua kata, frasa, ataupun klausa, yang mana kedua unsur itu memiliki fungsi sintaksis yang sama atau setara.
- (b) **Dengan & yang** merupakan konjungsi subordinatif yang menghubungkan dua klausa yang tidak memiliki status sintaksis yang sama.

- (c) **Dan** merupakan konjungsi koordinatif yang berfungsi sebagai penghubung dua unsur atau lebih yang sama pentingnya atau memiliki status sintaksis yang sama.
- (d) **Jika** merupakan konjungsi subordinatif yang berfungsi menyatakan syarat terjadinya suatu hal.
- (e) **Sebab** merupakan konjungsi kausal yang menjelaskan sebab-akibat.

Bentuk kalimat

Bentuk kalimat yang digunakan pada konten tersebut yakni kalimat induktif, di mana ide pokok atau gagasan utama berada pada bagian akhir paragraf setelah keterangan-keterangan tambahan.

Kata ganti

Terdapat penggunaan kata ganti **kamu** yakni kata ganti orang kedua tunggal ditujukan kepada *netizen* (pembaca). Selain itu, terdapat juga penggunaan kata ganti “ia” yakni kata ganti orang ketiga tunggal.

3) Stilistik

Stilistik akan menunjukkan bagaimana pemilihan kata yang diambil oleh penulis konten dari berbagai kata yang tersedia. Pemilihan kata tersebut bukan sekadar kebetulan akan tetapi dapat menunjukkan posisi penulis dalam memaknai suatu fakta. Pada teks ini terdapat pemilihan kata yang diambil oleh penulis konten, yaitu:

Satu hal yang tidak kalah penting, jalaniilah pilihan hidupmu tanpa nyinyir dengan pilihan hidup orang lain.

Kata nyinyir merupakan kata slang yakni bahasa gaul atau bahasa prokem yaitu bahasa yang biasa digunakan oleh kalangan remaja ataupun komunitas tertentu sebagai sarana komunikasi antar sesama (Mumpuniwati, 2009). Nyinyir memiliki arti suka mengkritik orang lain menggunakan perkataan yang menyakitkan.

Peneliti mengamati bahwa penulis menggunakan diksi-diksi yang kekinian seperti *'nyinyir'* agar meningkatkan kedekatan emosional dengan pembaca.

4) Retoris

Pada level retoris, akan terlihat gaya yang diungkapkan ketika komunikator berbicara atau menulis. Misalnya penggunaan kata hiperbola (berlebihan atau bertele-tele), gaya repetisi (pengulangan), aliterasi (pemakaian kata yang bunyinya seperti sajak), retorik (pertanyaan yang tidak perlu dijawab), atau metafora (perumpamaan). Hal tersebut merupakan strategi untuk menekankan isi pesan yang ingin disampaikan kepada khalayak (Sobur, 2001).

Pada elemen retoris, peneliti menemukan hal berikut:

Tabel 4.5 Analisis retoris pada konten "Nikah Muda vs Nikah Nanti Aja"

Aspek Retoris	Penjelasan
Ada orang yang ingin menikah muda. Berusaha meluruskan niat untuk ibadah. Kemudian ia diam-diam sudah mempersiapkan diri jauh-jauh hari. Mental ia persiapkan , finansial ia coba bangun, komunikasi dengan	Terdapat majas repetisi yakni pengulangan kata "mempersiapkan", menandakan penulis konten ingin memberikan penekanan bahwasanya menikah muda butuh banyak persiapan.

<p>orang tua berusaha selalu dijaga. Tak hanya itu tapi juga mempersiapkan diri untuk nanti menjadi orang tua. [Slide 2]</p>	
<p>Dan rasanya, masih banyak hal dalam diri yang perlu diselesaikan lebih dahulu sebelum memasuki perjalanan baru. [Slide 5]</p>	<p>Terdapat majas metafora, yakni perumpamaan. Perjalanan baru yang dimaksud di sini adalah perjalanan di kehidupan yang belum pernah dijalani, yakni kehidupan ketika menikah nanti.</p>
<p>Ingin selesaikan studi dan melanjutkan ke jenjang lebih tinggi. Ingin travelling. Ingin mempersiapkan diri lebih lama. Ingin banyak waktu dengan orang tua. Ingin mewujudkan impian dan lain sebagainya. [Slide 6]</p>	<p>Terdapat majas repetisi pengulangan kata “ingin” menekankan bahwa banyak sekali keinginan yang belum tercapai sehingga seseorang memutuskan untuk menikah nanti saja.</p>
<p>Salahkah menikah muda? [Slide 4]</p>	<p>Terdapat majas retorik, yakni berupa pertanyaan yang tidak perlu dijawab. Pada teks tersebut semua orang tahu bahwa disini menikah itu bukan suatu hal yang salah.</p>

Penggunaan retorik atau gaya bahasa majas dilakukan penulis bertujuan agar teks tersebut tidak membosankan pembaca.

Sedangkan pada level retorik ini peneliti menemukan majas yang sering penulis gunakan ialah majas repetisi atau pengulangan kata. Di mana repetisi memiliki fungsi untuk menekankan atau memberikan penegasan tertentu.

Dari uraian berbagai aspek dalam dimensi teks, setelah melihat pertemuan antara aspek tematik, skematik, semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik terlihat bahwa wacana yang ingin ditampilkan penulis konten ialah pilihan menikah muda bukan suatu persoalan yang harus diperdebatkan.

2. Kognisi Sosial

Pendekatan kognitif didasari bahwasanya teks tidak hanya memiliki makna, makna diberikan oleh komunikator melalui proses kesadaran mental. Perlu adanya analisis lebih agar dapat mengerti secara utuh makna yang terdapat pada sebuah teks serta memahami bagaimana kognisi dari penulis teks (Eriyanto, 2008).

Pada tahap ini peneliti melakukan wawancara dengan penulis konten yang bertajuk Nikah Muda vs Nikah Nanti Aja, Sebuah Pilihan Yang gak Usah Bikin Berantem di akun instagram @premarriagetalk, yakni Sarah Fauziyyah pada tanggal 7 Oktober 2023 melalui whatsapp chatting. Menurut penuturannya, lahirnya konten tersebut tidak lain berawal dari keresahannya terhadap stereotip buruk masyarakat terhadap nikah muda.

“Konten itu berawal dari keresahanku. Kenapa ya saat ini nikah muda dipandang jelek? Tidak bisa berdaya? Kebelet nikah? Tidak bisa menikmati masa muda? Padahal menikah adalah menikah. Dalam syariat, pernikahan itu dinilai ibadah. Pernikahan adalah suatu hal mulia yang aku yakini, salah satunya itu karena akad yang besar antara kita, pasangan dengan Allah yang disaksikan oleh penduduk langit dan bumi. Soal menikah muda atau enggak, pada dasarnya sama aja. Sama-sama takdir Allah. Yang membedakan adalah cara mengisi waktu kita dan bagaimana kita berproses menuju pernikahan. Apakah sesuai yang Allah kehendaki? Jadi sebetulnya tidak perlu diperdebatkan.”

Di samping alasan tersebut, Sarah juga memaparkan bahwa ia adalah pelaku nikah muda. Memang sejak dulu dirinya memiliki niat untuk menikah muda. Ia pun menikah saat masih kuliah dan belum mapan dalam kondisi finansial. Ia menceritakan bahwa dirinya sama sekali tidak kehilangan masa muda dan justru menemukan proses pendewasaan bersama setelah menikah.

“Dari dulu emang pengen nikah dan menjadi ibu muda kayaknya seru. Qadarullah aku nikah muda, walaupun gak muda-muda banget. Nikah usia 21 tahun dan suami 24 tahun, saat itu masih kuliah. Belum mapan, masih jauh dari kondisi finansial ideal di mata orang-orang. Tapi kami tetap menjalaninya dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Ternyata kami tidak kehilangan masa muda kami. Justru kami bersyukur atas semua takdir Allah. Kalau takdirnya di usia segitu dengan orang itu, maka itulah yang terbaik.

Benar aja, setelah menikah banyak pembelajaran, pendewasaan, dan makna yang mendalam. Banyak rezeki dan kesempatan yang terbuka.”

Nikah muda menjadi hal yang kontroversial di kalangan masyarakat. Banyak yang pro dengan hal tersebut, namun banyak pula yang kontra. Salah satu alasan yang sering diungkapkan oleh masyarakat yang kontra terhadap nikah muda ialah ego yang tinggi oleh pasangan suami istri yang masih muda menyebabkan perceraian di usia muda juga. Akan tetapi Sarah membantah pernyataan tersebut. Menurutnya, tidak semua perceraian adalah disebabkan oleh nikah muda. Seperti dalam pernyataannya sebagai berikut.

“Rata-rata kontroversial atau opininya masih banyak yang riuh. Untuk soal perceraian, ini harus by data. Usia pernikahan masih terbilang sebentar belum tentu nikah muda. Misal kita anggap dia nikah muda dan nikah baru sebentar lalu bercerai, seberapa banyak pasangan yang seperti ini? Apakah yang nikah di usia matang tidak ada yang bercerai? Kebanyakan kita menggeneralisir suatu hal makanya jadi banyak perdebatan. Aku pun belum cek data. Tapi aku yakin, yang bercerai tidak semua karena menikah di usia yang muda.”

Seiring dengan perkembangan teknologi dan sosial media yang banyak menggambarkan dari sudut pandang negatif tentang kehidupan pernikahan muda tak jarang membuat masyarakat memiliki ketakutan besar untuk menikah. Sarah pun membandingkannya dengan pengalamannya menikah muda pada saat sosial media belum ramai-ramainya dengan konten nikah muda seperti sekarang.

“Jujur aja, aku hampir nggak ada ketakutan seperti itu. Ada tapi seperti nggak mendominasi dan berlebihan seperti di zaman ini. Mungkin karena saat ini dan 7 tahun lalu itu beda sekali. 7 tahun yang lalu, sosmed sudah ada tapi nggak seriu sekarang. Menurutku plus nya nikah muda pas saat itu kita belum banyak konsumsi hal-hal negatif tentang nikah. Jadi nggak terlalu kepikiran kalau nikah itu serem, justru dulu kebanyakan mikirnya nikah itu enak. Padahal bisa dibilang aku ini anak broken home, tapi mungkin aku termasuk orang yang cenderung cuek dan tenang gitu. Jadi pada dasarnya emang jarang khawatir.”

Fenomena yang terjadi saat ini tak jarang menikah di usia muda banyak terjadi dengan dalih untuk untuk segera menghalalkan hubungan dari pacaran menuju ke jenjang yang lebih serius. Remaja yang berpacaran tidak jarang menjadikan menikah sebagai penghindar zina. Dalam wawancara bersama Sarah, peneliti menyinggung hal tersebut untuk mengetahui bagaimana pandangan Sarah tentang pacaran sebelum menikah.

“Bisa jadi karena mereka menganggap itu adalah hal yang lumrah. Mau nikah ya perlu kenalan lewat pacaran. Seringnya udah tau kalau pacaran itu gak boleh bagi yang muslim. Tapi karena itu tadi, merasa hal yang lumrah buat perkenalan, udah terlanjur cinta dan lain-lain jadinya tetep dilanjut. Padahal kalau memang tujuannya menikah, apakah dalam aktivitas pacaran ada kegiatan persiapan menikah? Kalau ada, berapa persen dari maksiatnya? Dulu aku taaruf, 3 bulan ketemu langsung dinikahin.”

Menanggapi lebih lanjut soal stigma masyarakat bahwa nikah adalah menghindari zina, menurut Sarah itu hanya salah satu dari banyak alasan baik lainnya dalam melangsungkan pernikahan. Hal tersebut dibuktikan melalui pernyataannya sebagai berikut

“Menghindari zina itu betul. Tidak salah. Tapi hanya salah satu alasan saja. Memang enak kok bisa ada hubungan lawan jenis yang halal, tenang, dan berpahala. Tapi apakah pasca menikah hidupnya hanya tentang hubungan biologis aja? Tentu tidak. Ada juga yang pasca menikah tetap lanjutkan studi, berkarya, membuat solusi untuk ummat, berkiprah di lingkungan, menambah kapasitas diri dalam mengurus rumah tangga, dan lain-lain. Yang begini padahal juga banyak.”

Poin yang ingin ditekankan Sarah sebagai penulis konten dalam tulisannya berjudul Nikah Muda vs Nikah Nanti Aja yakni ingin menyampaikan pesan bahwa fokus terhadap takdir masing-masing daripada harus saling mencela satu sama lain.

“Yang sudah menikah, jangan nyinyir dengan yang belum menikah. Yang belum menikah, jangan nyinyir dengan yang sudah menikah. Fokus dengan takdir terbaik masing-masing. Banyak hal baik yang bisa kita lakukan saat sudah maupun belum menikah.”

Setelah banyak berbincang selama proses wawancara, peneliti mengetahui bahwasanya latar belakang Sarah ialah seorang wanita kelahiran 1995 yang berasal dari Jakarta. Ia merupakan alumni mahasiswi psikologi UIN Syarif Hidayatullah. Sejak kecil Sarah memang bersekolah di lingkungan islami yakni mengenyam pendidikan TK-IT hingga SMA IT. Saat ini Sarah berfokus menjadi ibu rumah tangga sembari menekuni hobi menulis yang sekaligus menjadi pekerjaannya.

“Saat ini aku hanya fokus jadi ibu rumah tangga sembari nemenin anakku yang homeschooling. Juga sesekali jadi content writer di beberapa platform seperti PMT salah satunya. Yang aku tulis pun nggak jauh-jauh dari pra nikah, pernikahan, keluarga, parenting, dan psikologi.”

Menurut analisis peneliti, pada tahap kognisi sosial penulis konten memiliki hubungan erat yang cukup berkaitan. Apa yang dituliskan sangat sesuai dengan pengalaman Sarah sebagai penulis konten di mana ia merupakan pelaku nikah muda dan memiliki ideologi yang cukup kuat untuk wacana nikah muda yang berkembang di masyarakat. Ia juga memiliki prinsip teguh untuk tidak pacaran dan lebih memilih taaruf yang membuatnya mantap terhadap pilihan menikah muda.

Dari latar belakang Sarah, peneliti menyimpulkan bahwasanya Sarah dalam narasi yang ditulisnya tersebut ingin memperbaiki stigma negatif dan citra mengenai nikah muda sendiri yang selama ini di pandang kurang baik oleh masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang telah dilakukan Mutia Soleha menyatakan cukup banyak faktor yang menyebabkan nikah muda dipandang kurang baik bagi beberapa orang. Seperti beberapa faktor di antaranya yakni usia kedua pasangan suami istri yang belum cukup matang sehingga menimbulkan pola pikir yang kekanak-kanakan, finansial yang belum cukup stabil dapat menyebabkan masalah ekonomi yang akan timbul nantinya, dan lain sebagainya, (Soleha, 2016).

Meskipun Sarah selaku penulis konten adalah pelaku nikah muda, akan tetapi ia juga menegaskan bahwasanya pilihan untuk tidak menikah muda itu bukan sesuatu yang salah. Sehingga dengan demikian, hal tersebut tidak perlu dipersoalkan. Artinya, penulis teks ingin menunjukkan bahwa menikah muda bukanlah sesuatu yang harus dipaksakan kepada seseorang, melainkan pilihan masing-masing pribadi.

3. Konteks Sosial

Dimensi terakhir dalam pandangan Analisis Wacana Kritis Van Dijk ialah konteks sosial. Teks dikaitkan lebih mendalam terhadap makna wacana yang diyakini oleh publik atau masyarakat, di mana hal tersebut menjadi salah satu faktor utama penulis dalam memproduksi teks. Pada elemen ini, peneliti mengamati bagaimana wacana nikah muda yang berkembang di masyarakat melalui kolom komentar di unggahan Nikah Muda vs Nikah Nanti Aja, Sebuah Pilihan yang Gak Usah Bikin Berantem.

Salah satu netizen dengan akun @verraparshell sangat mendukung nikah muda. Terlihat dari komentar yang dituliskannya yakni "*Nikah muda ga seserem yg dibayangkan & ga sesenang yg dibayangkan. Tapi bikin nambah pengetahuan & pengalaman jauh lebih banyak. Dengan keadaan*

berbeda. Ga semua yg nikah muda itu buruk yaa, tp malah bersyukur bisa terhindar dari zina”

Dari pengamatan peneliti melalui komentar di atas, masih banyak masyarakat yang beranggapan salah satu alasan yang dijadikan acuan untuk menikah adalah menghindari zina. Seperti yang telah dijelaskan oleh penulis konten bahwasanya memang menghindari zina itu benar, akan tetapi menikah tidak hanya sebatas memenuhi kebutuhan biologis saja.

Di samping itu, peneliti juga mewawancarai salah satu mahasiswa yang telah menikah, yakni Kaneda Iqbal juga memilih jalan untuk menikah di usianya yang terbilang masih muda yaitu 23 tahun. Ia menikah meskipun sedang menyandang status mahasiswa di salah satu universitas negeri Islam. Menurutnya, alasan utama menikah adalah untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti pacaran.

“Nikah itu kan suatu kebutuhan dan saya sudah berada di kondisi yang membutuhkan dan sudah siap untuk ke ranah serius yaitu ke pernikahan. Lebih ke mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. Meskipun masih kuliah ya untuk meghindari kayak pacaran, jadi lebih baik mencegah. Itu yang melatar belakangi saya menikah.”

Kaneda sendiri mengatakan orang tuanya bahkan tidak pernah menuntut agar segera menikah, justru menyarankan untuk menikah ketika sudah lulus kuliah.

“Kalau dari orang tua sendiri sih malah katanya lebih baik menikah setelah lulus. Tapi alhamdulillah dengan segala komunikasi disetujui untuk menikah . Alhamdulillah dengan ilmu dan pengalaman yang dimiliki, saya diizinkan untuk menikah di usia 23 tahun.”

Sebagai lulusan santri Gontor, Kaneda memandang sebuah keluarga akan berjalan dengan baik apabila imamnya juga baik dan dapat menuntun rumah tangganya.

“Dari perspektif saya, yang menentukan keluarga itu akan menjadi sebuah keluarga yang baik atau buruk itu tergantung dari imamnya. Tergantung kemampuan dari seorang imam, apakah dia memiliki bekal yang cukup untuk dia menjadi seorang imam dari ilmu

agamanya, segi keamanan baik materi maupun pengalaman, yang paling penting sekufu' memiliki visi misi yang sama untuk bangun keluarga yang baik."

Meskipun saat ini Kaneda menjalani kehidupan rumah tangga, tidak lantas membuatnya meninggalkan kewajiban dalam akademisnya. *Management* waktu merupakan kunci penting bagi dirinya untuk bisa memprioritaskan baik kuliah maupun rumah tangga.

"Saya sendiri sudah mengatur sebaik mungkin agar keduanya tetap berjalan. Sebagai seorang anak, saya harus mengutamakan lulus kuliah. Di samping itu, sebagai seorang suami saya juga sebisa mungkin agar selalu memenuhi kebutuhan keluarga."

Peneliti juga mewawancarai salah satu *netizen* dengan akun @choco1917 yang memiliki nama asli Ramadhani Perico Putri. Ia menikah pada semester 3 perkuliahan. Putri bahkan pernah mendapatkan tuduhan yang tidak enak terhadap dirinya ketika memilih menikah muda.

"Aku nikah di umur 21 tahun, waktu itu semester 3. Dulu dikira married by accident makanya nikah cepet. Nyatanya baru punya anak 1 tahun kemudian. Tanggapanku sih nggak usah digubris, biarkan aja. Aku sendiri juga nggak pernah berkomentar yang tidak enak baik sama orang yang sudah menikah maupun yang belum. Nggak usah saling menghujat aja intinya."

Berbeda dengan yang dialami oleh *netizen* dengan akun @imerizky berkomentar *"Nikah muda sih lebih sedikit yang nyinyir ketimbang nikah nanti aja. Seakan-akan nggak laku, dikasihaniin banget. Mirisnya lagi, masyarakat di desa lebih menghargai 'nikah tepat waktu' (menurut mereka) karena hamil duluan ketimbang yang belum nikah dengan alasan masih mempersiapkan diri dan menaikkan value."* Ketika peneliti mewawancarai pemilik akun tersebut bernama Rachma Mutti Imerizky. Ia seringkali mendapatkan komentar menyakitkan lantaran belum menikah di usianya 27 tahun.

"Pernah dapat hujatan dari orang yang nggak dikenal di sosmed seperti 'kalau ketuaan nanti gabisa punya anak loh' walaupun agak sakit hati respon saya ya sebisa mungkin santai saja karena memang

belum ada yang cocok. Kenapa penting? Ya karena menyangkut seumur hidup.”

Ime juga sangat mengharapkan adanya konten-konten edukatif seputar pernikahan di platform media sosial. Menurutnya konten seperti itu akan sangat berdampak terhadap perubahan pola pikir masyarakat selama ini terhadap stereotipe yang kurang tepat.

“Menurut saya, konten-konten edukatif bagi yang mantap menikah muda maupun menikah nanti saja harus lebih diperbanyak di platform-platform media sosial karena akan memberikan dampak kepada perubahan pola pikir masyarakat yang keliru terhadap permasalahan ini.”

Peneliti mewawancarai *netizen* bernama M. Robani Hafiz untuk meminta pendapatnya terhadap permasalahan seperti hujatan yang dialami orang-orang yang belum menikah. Menurut Hafiz, hujatan seperti itu tidak layak dilontarkan.

“Belum menikah sampe bawa-bawa nggak laku, atau keburu tua berarti yang berkomentar seperti itu dia nggak berprinsip menikah di umur yang lebih matang. Menurut saya itu keterlaluhan, karena dia bukan hanya menghujat perbedaan pendapat tetapi juga menghujat yang mentakdirkan seperti itu. Kalau sudah sampai sini ya urusannya bukan hanya antar manusia lagi sih.”

Dari berbagai pernyataan narasumber di atas, peneliti terlihat bahwa perdebatan mengenai nikah muda ini memang sejak lama telah mengakar. Budaya ingin tahu dan mencampuri urusan orang lain mengenai seseorang baik yang sudah menikah maupun yang belum menikah, lama kelamaan akan turun-temurun dan menjadi hal yang lumrah. Sejatinya stereotipe masyarakat tentang pernikahan begitu kompleks sehingga butuh adanya konten seperti yang dibuat oleh @premarriagetalk ini untuk mengedukasi masyarakat.

Peneliti menyimpulkan, konten di atas yang berisi pilihan menikah muda dan/ tidak menikah muda tidak perlu dipersoalkan, muncul dari pengalaman pribadi penulisnya. Bahwasanya Sarah memilih menikah muda karena alasan personal dan kesiapan yang telah dibangunnya. Tetapi

pada saat yang sama, dia juga tidak mencibiri dan mempersoalkan mereka yang tidak menikah muda. Namun yang terjadi, perdebatan dalam masyarakat baik pro dan kontra akan selalu muncul. Sehingga yang menjadi titik temu di balik wacana tersebut ialah menikah sebuah kesiapan personal, tidak bisa membanding-bandingkan antara satu orang dengan lainnya. Hal ini juga membantah anggapan sebagian orang yang mengatakan bahwa menikah muda itu untuk menghindari zina.

B. Dimensi Teks, Kognisi Sosial, dan Konteks Sosial pada Postingan “Menikah Bukan Kompetisi, Bukan Cepat atau Lambat”

Penulis : Sarah Fauziyyah B.

Publikasi : 7 April 2023

Jumlah : 7 slides

1. Dimensi Teks

a) Struktur Makro (Tematik)

Tema yang ditemukan pada unggahan di atas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6 Analisis struktur makro pada konten “Menikah Bukan Kompetisi, Bukan Cepat atau Lambat”

Hal yang diamati	Aspek Tematik
<p>Judul: Menikah Bukan Kompetisi, Bukan Cepat atau Lambat.</p> <p>Tema: Tema utama yang diangkat pada unggahan konten tersebut waktu yang tepat untuk menikah.</p>	<p>Menikah tidak ada batasan waktu tertentu dan tidak patut pula untuk dijadikan sebagai ajang kompetisi. Sehingga menikah bukan soal mencari siapa yang cepat atau siapa yang lambat.</p>

Pada dimensi teks bagian tematik, peneliti menganalisis tema yang diambil oleh penulis tentang menikah yang tak berpatokan dengan batasan waktu tertentu adalah sebuah angin segar bagi masyarakat yang selama ini sangat *relate* dengan fenomena sosial yang satu ini.

b) Superstruktur (Skematik)

Pada elemen superstruktur, peneliti menemukan hal berikut:

Tabel 4.7 Analisis skematik pada konten “Menikah Bukan Kompetisi, Bukan Cepat atau Lambat”

Hal yang diamati	Aspek Skematik
Lead	<p>“Eh, lihat nih. Kayak aku dong. Sebelum ditanya ‘kapan nikah?’, aku udah nikah dulu. Kamu kapan?”</p> <p>Hmm, siapa yang pernah dengar pernyataan begini? Heuheu, sabar yaa, partners. Ketika mendapati pernyataan seperti itu, ingat baik-baik yaa. Menikah itu sejatinya bukan ajang kompetisi atau adu prestasi. Bukan. [Slide 2]</p>
Story (Inti)	<p>Bagi yang sudah menikah, nikmati perjuangan ibadah bersama pasangan yang Allah takdirkan tanpa perlu membuat hati para <i>singlelillah</i> yang belum menikah jadi gelisah. Kita tidak tahu seberapa besar pahala kesabaran yang Allah berikan bagi para <i>singlelillah</i>. Lebih baik fokus pada fase hidup masing-masing tanpa mencela. Yang telah menikah pun, kita belum tentu tahu bagaimana perjuangan mereka menghadapi masalah dalam rumah tangga. Salinglah melambungkan doa kepada sesama yuk! [Slide 4]</p>

	<p>Partners, pahami bahwa pernikahan itu perlu landasan yang kuat tentang tanggung jawab dan kesiapan. Tidak hanya siap karena keinginan saja, tapi juga kesiapan pemahaman agama, hak dan kewajiban, mental, fisik, dan persiapan lainnya. [Slide 6]</p> <p>Perbaiki diri tanpa henti. Biarkan Allah menuntun hati kita agar dapat memilih pilihan yang tepat, tentu bukan berdasarkan pilihan kita saja sebagai manusia, tetapi juga pilihan Allah. Sebab menikah bukan perkara cepat, tetapi siapa yang Allah anggap siap mengemban amanah besar hingga tujuan besarnya adalah surga. Kalaupun belum, berarti Allah masih mempercayai kita untuk berjuang dan bersabar di fase hidup masing-masing. [Slide 7]</p>
<i>Caption</i>	<i>Partner, jangan sedih ya. Berjuang bersama di hidup masing-masing untuk ridha Allah ya.</i>

Lead

Pemilihan diksi pada judul dapat dikatakan sangat menarik. Di mana, cukup mewakili konsep menikah bukan untuk menunjukkan siapa cepat dia menang. Sebagaimana yang diungkapkan dalam elemen tematik di atas. Sedangkan *lead* pada teks tersebut menjabarkan keresahan yang mungkin dialami oleh pembaca mengenai pertanyaan kapan menikah dan sebagainya

Story

Teks tersebut menunjukkan bahwasanya terdapat urutan kalimat pembuka yang diawali memberikan contoh nyata yang terjadi di sekeliling pembaca, dengan menunjukkan pertanyaan yang biasa terlontar seputar menikah. Kemudian diikuti dengan penjabaran uraian masalah dan diakhiri dengan solusi dari masalah tersebut.

Caption

Pada elemen komentar peneliti menemukan adanya solusi dan saran yang diberikan oleh penulis konten tersebut yakni tidak perlu sedih dan lebih baik berjuang untuk mencari Ridha Allah dalam hidup kita.

c) Struktur Mikro

1) Semantik

Pada elemen semantik, peneliti menemukan hal berikut:

Tabel 4.8 Analisis semantik pada konten “Menikah Bukan Kompetisi, Bukan Cepat atau Lambat”

Hal yang diamati	Aspek Semantik	Penjelasan
Latar	*(Menunjukkan latar suasana) <i>“Eh, lihat nih. Kayak aku dong. Sebelum ditanya ‘kapan nikah?’, aku udah nikah dulu. Kamu kapan?”</i>	Penulis konten merepresentasikan kondisi sosial masyarakat di mana tak jarang pertanyaan seperti itu sering di lontarkan oleh orang terutama saat kumpul keluarga besar atau bertemu dengan teman.
	*(Menunjukkan latar waktu)	Pada bagian ini, penulis konten

	<p>Pertanyaan yang manusia saja tidak tahu jawabannya seperti “<i>kapan nikah?</i>” atau “<i>kapan punya anak?</i>” tak perlu menjadikan hati risau hingga salah langkah. Apalagi sampai asal pilih pasangan untuk menghindari gunjingan tetangga.</p> <p>Sebab menikah bukan perkara cepat, tetapi siapa yang Allah anggap siap mengemban amanah besar hingga tujuan besarnya adalah surga.</p>	<p>mengulang- ngulang tulisan soal waktu ditandai dengan pertanyaan “<i>kapan</i>” dan memberikan jawabannya melalui kalimat <i>bukan perkara cepat.</i></p>
Detail	<p>Kita tidak tahu seberapa besar pahala kesabaran yang Allah berikan bagi para <i>singlelillah</i>. Lebih baik fokus pada fase hidup masing-masing, tanpa mencela. Yang telah menikah pun, kita belum tentu tahu bagaimana perjuangan mereka menghadapi masalah dalam rumah tangga.</p> <p>Salinglah melambungkan doa kepada sesama yuk!</p>	<p>Pada teks tersebut, penulis konten menunjukkan citranya yang netral, tidak memojokkan satu pihak dan terlihat sangat berhati-hati *(ditandai dengan sikap mengajak untuk saling mendoakan). Hal ini lantaran di Indonesia sendiri persoalan</p>

		menikah dan belum menikah merupakan hal yang sensitif.
Maksud	Menikah itu sejatinya bukan ajang kompetisi atau adu prestasi. Maka, tak perlu merasa sedih jika masih Allah takdirkan sendiri, pun tidak perlu merasa bangga jika telah menikah.	Ada maksud implisit dalam kalimat yang ditulis oleh penulis konten, yakni cukup nikmati proses hidup dan pilihan masing-masing, baik yang sudah menikah maupun yang belum menikah.

Latar

Pada elemen latar penulis menggambarkan suasana yang dapat pembaca bayangkan. Kondisi sosial yang cenderung banyak dialami masyarakat Indonesia. Biasanya pertanyaan seputar ‘kapan nikah’ akan menimbulkan dampak psikis yang cukup mengguncang bagi beberapa orang.

Detail

Di sini, penulis lagi-lagi berusaha untuk bersikap tidak memihak kepada salah satu pihak saja. Akan tetapi peneliti berusaha untuk mengingatkan baik kepada yang sudah menikah maupun yang belum untuk sama-sama menjaga lisan dan tidak melukai hati orang lain dengan pertanyaan seputar tadi.

Maksud

Melalui sikap penulis yang netral dengan berusaha memposisikan dirinya berada di tengah-tengah, dalam tulisannya penulis ingin mengungkapkan pesan daripada sibuk mencibir dan selalu ingin tahu dengan urusan orang lain lebih baik jalani hidup masing-masing. Karena taraf kebahagiaan dan kehidupan ideal bukan diukur dari seberapa cepat kita menikah, seperti yang selama ini diyakini oleh sebagian besar masyarakat.

2) Sintaksis

Pada elemen sintaksis, peneliti menemukan hal berikut:

Tabel 4.9 Analisis sintaksis pada konten “Menikah Bukan Kompetisi, Bukan Cepat atau Lambat”

Hal yang diamati	Aspek Sintaksis
Koherensi	<ul style="list-style-type: none">• <u>Sebelum</u> ditanya kapan nikah, aku udah nikah duluan [Slide 2]• Menikah itu sejatinya bukan ajang kompetisi <u>atau</u> adu prestasi. [Slide 2]• Menikah bukan <u>untuk</u> menunjukkan betapa idealnya hidup kita. <u>Sebab</u>, menikah adalah ibadah terlama <u>dan</u> paling besar pahalanya, <u>tetapi</u> paling berat juga ujiannya. [Slide 3]• <u>Seperti halnya</u> saat hendak mengikuti ujian sekolah, tentu butuh persiapan. [Slide 3]• <u>Maka</u> tak perlu merasa sedih <u>jika</u> masih Allah takdirkan sendiri. [Slide 3]

Bentuk kalimat	<p>Menikah itu sejatinya bukan ajang kompetisi atau adu prestasi. Bukan.</p> <p>Perbaiki diri tanpa henti. Biarkan Allah menuntun hati kita agar dapat memilih pilihan yang tepat, tentu bukan berdasarkan pilihan kita saja sebagai manusia, tetapi juga pilihan Allah.</p> <p>Sebab menikah bukan perkara cepat, tetapi siapa yang Allah anggap siap mengemban amanah besar hingga tujuan besarnya adalah surga.</p>
Kata ganti	<p>“Eh, lihat nih. Kayak aku dong. Sebelum ditanya ‘kapan nikah?’, aku udah nikah dulu. Kamu kapan?”</p> <p>Biarkan Allah menuntun hati kita agar dapat memilih pilihan yang tepat.</p> <p>Kalaupun belum, berarti Allah masih mempercayai kita untuk berjuang dan bersabar di fase hidup masing-masing</p>

Koherensi

Pada teks tersebut terdapat koherensi dalam jalinan kalimat sebagai penghubung kalimat satu dengan kalimat lainnya yang mendukung gagasan utama. Konjungsi yang ditemukan:

- (a) **Dan**, **atau**, **tetapi** merupakan konjungsi koordinatif yang digunakan sebagai penghubung dua klausa yang memiliki kedudukan setara.

- (b) **Jika** merupakan konjungsi subordinatif yang berfungsi menyatakan syarat terjadinya suatu hal.
- (c) **Sebelum** merupakan konjungsi subordinatif waktu.
- (d) **Sebab** merupakan konjungsi kausal yang menjelaskan sebab-akibat.
- (e) **Seperti halnya** merupakan konjungsi subordinatif yang berfungsi sebagai perumpamaan.
- (f) **Maka** merupakan konjungsi subordinatif.
- (g) **Untuk** merupakan konjungsi subordinatif yang berfungsi untuk menerangkan tujuan.

Bentuk kalimat

Bentuk kalimat yang digunakan pada konten tersebut yakni kalimat campuran, yakni perpaduan antara kalimat deduktif dan induktif. Memiliki struktur tulisan yang bermula dari pernyataan khusus menuju pernyataan umum, kemudian kembali lagi ke pernyataan khusus.

Kata ganti

Terdapat penggunaan kata ganti “aku” yakni kata ganti orang pertama tunggal. Selain itu, terdapat juga kata ganti “kamu” yakni kata ganti orang kedua tunggal. Kemudian terdapat pula penggunaan kata ganti “kita” yakni kata ganti orang pertama jamak. Menunjukkan sikap bersama baik penulis konten maupun pembacanya.

3) Stilistik

Stilistik akan menunjukkan bagaimana pemilihan kata yang diambil oleh penulis konten dari berbagai kata yang tersedia.

Pemilihan kata tersebut bukan sekadar kebetulan akan tetapi dapat menunjukkan posisi penulis dalam memaknai suatu fakta. Pada teks ini terdapat pemilihan kata yang diambil oleh penulis konten, yaitu:

*Bagi yang sudah menikah, nikmati perjuangan ibadah bersama pasangan yang Allah takdirkan tanpa perlu membuat hati para **singlelillah** yang belum menikah jadi gelisah.*

Kata singlelillah merupakan kata serapan yang terdiri dari kata *single* artinya lajang dan mendapat imbuhan dari bahasa arab yakni *lillah* yang berarti karena Allah SWT. Dapat dikatakan singlelillah adalah hamba Allah yang masih melajang dan belum memiliki pasangan.

Pemilihan kata singlelillah ini digunakan oleh penulis konten untuk menonjolkan sisi konten yang islami dalam tulisannya. Di samping itu, penulis juga mengaku telah terbiasa menggunakan istilah seperti itu sejak dahulu. Dibuktikan dengan pernyataan Sarah Fauziyyah sebagai penulis konten dalam wawancara yang dilakukan peneliti melalui whatsapp.

Selain memang karena konten yang kita buat adalah konten-konten islami, aku juga terbiasa menggunakan kata singlelillah aja dari dulu. Jarang pakai istilah jomblo, padahal ya nggak apa-apa juga sebenarnya kalau pakai itu.

Style atau gaya bahasa yang digunakan penulis menunjukkan keselarasan penggunaan diksi-diksi dalam tulisannya dengan visi dari akun @premarriagetalk sendiri yang menonjolkan sisi islami. Dalam mengemas konten tulisannya, Sarah cukup berhasil menggunakan istilah-istilah unik dan kekinian sebagai bentuk upaya untuk menjalin kedekatan emosional dengan para pengikut @premarriagetalk sendiri.

4) Retoris

Pada elemen sintaksis, peneliti menemukan hal berikut:

Tabel 4.10 Analisis retoris pada konten “Menikah Bukan Kompetisi, Bukan Cepat atau Lambat”

Aspek Retoris	Penjelasan
Menikah itu sejatinya bukan ajang kompetisi atau adu prestasi. Bukan.	Terdapat majas repetisi, yakni pengulangan kata “bukan” bermaksud memberikan penekanan bahwa menikah bukanlah sebuah ajang kompetisi.
Nikmati perjuangan ibadah bersama pasangan yang Allah takdirkan tanpa perlu membuat hati para singlelillah yang belum menikah jadi gelisah	Terdapat majas aliterasi yakni bunyi kata yang seperti sajak. Pada teks tersebut menggunakan kata Singlelillah, menikah, dan gelisah yang semuanya berakhiran “ah”
Sebab menikah adalah ibadah terlama dan paling besar pahalanya, tetapi paling berat juga ujiannya. Seperti halnya saat hendak mengikuti ujian sekolah, tentu butuh persiapan	Terdapat majas metafora yakni perumpamaan. Di sini, pernikahan diibaratkan seperti ujian sekolah di mana harus ada persiapan yang matang sebelum menghadapinya.

Majas-majas yang digunakan dalam konten tersebut cukup beragam, menandakan penulis memiliki wawasan dan kosa kata

yang sangat luas, sehingga penulis mampu menyajikan diksi, kata, dan kalimat yang cukup unik dan tidak membosankan.

Dari uraian berbagai aspek dalam dimensi teks, setelah melihat pertemuan antara aspek tematik, skematik, semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik terlihat bahwa wacana yang ingin ditampilkan penulis konten ialah menikah di waktu yang tepat, bukan waktu yang cepat. Karena menikah bukanlah suatu ajang kompetisi.

2. Kognisi Sosial

Untuk menemukan kognitif sosial pada tahap ini, peneliti kembali melakukan wawancara dengan Sarah Fauziyyah selaku penulis konten yang berjudul “Menikah Bukan Kompetisi, Bukan Cepat atau Lambat” pada tanggal 9 Oktober 2023 melalui whatsapp chatting. Pada konten tersebut Sarah menyampaikan alasannya menulis konten itu berangkat dari pengamatannya di media sosial mengenai ibu-ibu muda yang kurang bijak dalam membuat konten.

“Aku kadang suka melihat konten-konten orang (selebgram atau selebtiktok) yang menunjukkan usianya yang masih muda sambil gendong anak. Sebetulnya itu nggak masalah, jika dia tidak membawa-bawa anaknya untuk joget juga. Alangkah lebih bijak kalau nunjukin kita ibu muda tapi dengan persiapan dan jadi ibu yang keren. Anaknya jangan dibawa joget-joget aja. Dengan begitu dampaknya orang hanya melihat nikah mudanya, anaknya. Yang ada jadi debat lagi netizen. Ada yang iri mau juga nikah muda, di sisi lain mendebat lebih enak juga belum nikah masih bebas bla bla.”

Judul konten yang dikemas oleh Sarah pun cukup unik. Ia menggunakan kosa kata “kompetisi”. Seakan-akan pernikahan ini sebuah perlombaan. Menurutnya hal tersebut masih terjadi di kalangan masyarakat Indonesia yang menganggap menikah itu harus sesegera mungkin dan menikah dianggap sebagai pencapaian utama.

“Aku menggunakan diksi ‘kompetisi’ ya memang karena seringnya orang menganggap yang duluan nikah, merasa sudah ‘aman’ dan

yang belum merasa ‘tertinggal’ begitu. Bisa jadi karena orang merasa menikah sebagai pencapaian utama atau goals dalam hidup kali ya. Itu perkiraanku sih.”

Meski Sarah menulis konten seperti itu, ia mengaku bahwa lingkungan di sekitarnya bukanlah lingkungan orang-orang yang menganut paham bahwa hidup ideal diukur semata-mata hanya melalui pernikahan.

“Kalau di lingkunganku kayaknya nggak juga. Alhamdulillah cukup kondusif. Jadi jarang ada anggapan semacam itu.”

Melalui pengamatannya baik di sosial media maupun di kehidupan nyata, memang tak jarang ia menemukan komentar atau lontaran pertanyaan seperti ‘kapan nikah?’ atau ‘kapan punya anak?’. Akan tetapi Sarah sendiri tidak pernah mengalaminya atau mendapati pertanyaan seperti itu kepada dirinya.

“Aku sih nggak ngalamin. Tapi emang rata-rata pertanyaan seperti itu bikin orang jadi kepikiran belum nikah, belum punya anak dan seterusnya. Paling enggak ada sedikit trigger. Tapi kalau aku, memilih untuk tidak pernah bertanya seperti itu ke orang lain. Karena buat apa dipertanyakan? Toh takdir orang kan berbeda-beda. Sebetulnya pertanyaan semacam itu bisa loh ditahan untuk tidak dipertanyakan. Karena kita nggak tahu persis keadaan orang lain gimana.”

Sebagai lulusan psikologi, Sarah memandang seseorang yang suka melontarkan pertanyaan-pertanyaan ‘kapan nikah?’ dan ‘kapan punya anak?’ mungkin dahulu sering diberi pertanyaan seperti itu yang membuatnya *meng-copy* perilaku tersebut dan mewajarkannya.

“Bisa jadi karena ia dulu juga ditanya-tanya. Jadi di-copy lagi perilaku tersebut. Membuat dia merasa bertanya hal-hal semacam itu adalah hal yang wajar, ditambah lagi belum paham bagaimana berkomunikasi, dia menstandarkan hal tertentu dan seterusnya. Menurutku mungkin emang lingkungannya juga kurang teredukasi dengan baik.”

Di Indonesia sendiri standar menikah memang cukup banyak seperti kriteria pasangan, batasan usia menikah yang ideal menurut kebanyakan orang. Sebagai penulis konten, Sarah mengaku tidak pernah ada tuntutan

sedemikian rupa dalam mencari pasangan hingga melakukan pernikahan. Keluarganya sangat menghormati apapun jalan yang dipilih oleh Sarah. Dirinya membuat konten ini murni berdasarkan pengamatan di sosial media yang kemudian dipilih agar sekiranya dapat dijadikan bahan edukasi.

“Alhamdulillah kalau batasan usia sih sejauh ini enggak ada. Kriteria dari ibukku sederhana yang penting dia baik, well educated, dan lebih tinggi fisiknya. Jadi ini memang bukan pengalaman pribadi sih, lebih ke isu yang ada di sosmed yang sekiranya bisa dijadikan bahan edukasi bersama.”

Dalam unggahan konten tersebut, poin yang hendak ditekankan oleh Sarah ialah tidak perlu saling membandingkan kehidupan, cukup fokus terhadap pribadi masing-masing, yang menikah fokus dengan keluarganya, begitu juga yang belum menikah bisa eksplor diri dan cari banyak pengalaman.

“Untuk teman-teman yang belum menikah terutama, jangan melihat enaknyanya menikah hanya dari tampilan di sosial media yang nampak ideal saja. Karena banyak juga tantangannya. Justru ketika sebelum menikah kesempatan untuk belajar dan eksplor diri lebih banyak.”

Pada level kognisi sosial, melalui wawancara yang telah dilakukan peneliti menyimpulkan bahwasanya tulisan Sarah yang berjudul “Menikah Bukan Ajang Kompetisi, Bukan Cepat atau Lambat” ini sama sekali tidak berhubungan dengan apa yang dialaminya sendiri. Ide tulisan tersebut berangkat dari pengamatan di media sosial. Tulisan tersebut memang bukan berdasarkan pengalaman pribadinya, akan tetapi Sarah meyakini bahwa masyarakat Indonesia memiliki standar dan ekspektasi tersendiri mengenai pernikahan yang ideal. Di samping itu, budaya ingin tahu yang tinggi oleh masyarakat menjadi faktor mengapa wacana menikah sendiri sering menimbulkan perdebatan satu sama lain.

Selaku penulis konten, melalui tulisannya Sarah ingin menekankan bahwa perihal menikah bukan ingin menunjukkan yang cepat ialah yang menang, akan tetapi semua memiliki porsi waktunya sesuai dengan takdir masing-masing. Lebih baik fokus untuk menjalani hidup sendiri, tidak

perlu mengurus hidup orang lain. Artinya, pilihan menikah cepat atau tidak bukan masalah karena kesiapan masing-masing orang tentu berbeda-beda.

3. Konteks Sosial

Pada unggahan Menikah Bukan Ajang Kompetisi, Bukan Cepat atau Lambat. Peneliti mengamati kurang lebih *netizen* setuju dengan apa yang disampaikan oleh peneliti melalui kontennya. Seperti unggahan komentar akun @agumekoprano *“Bener banget nikah itu bukan kompetisi, mending habisin waktu remaja aja dlu deh nikah bisa ntar karna waktu gak bisa diulang lagi”*

Saat diwawancarai, Agum yang berdomisili di kota Makassar menjelaskan kondisi dan lingkungan orang-orang di daerahnya. Di mana orang yang tinggal di desa masih kental dengan budaya perjodohan.

“Di Makassar (mohon maaf) yang pikirannya masih pikiran orang-orang desa rata-rata anak ceweknya disuruh nikah cepat, misalnya anaknya udah umur 23 atau 24 belum ada yang lamar malah dijodohkan sama orang tuanya meskipun anaknya gak mau tapi ya mau gimana lagi, dipaksa sama orang tua jadilah mereka nikah cepat-cepat.”

Meski begitu, keluarga Agum sendiri tidak pernah menuntut untuk segera menikah. Agum menjelaskan telah memiliki target akan tetapi tidak ingin buru-buru jika finansialnya belum cukup stabil.

“Kriteria sih gak ada, kalau dari keluarga juga nggak ada batasan harus menikah di umur berapa. Tapi ngomongin target dari diri aku sendiri sebenarnya ada tapi kalau akunya belum siap dari segi finansial gak mau juga dipaksain. Aku juga mempertimbangkan faktor kesiapan emosional, fisik, dan mental.”

Akun dengan nama @bal_isbal mengungkapkan opini pribadinya terhadap wacana nikah muda. Dalam komentarnya, ia menuliskan *“Kalo liat temen yg udah nikah aku salut, sebab mrk berani. Tak kalah salutnya*

sama teman-teman yg masih berjuang buat hal-hal yg harus dicapai dulu sebelum nikah. Semuanya sama-sama baik, asal siap dan matang.”

Komentar lain datang dari akun @rwrinda “*Setuju sih menikah bukan kompetisi, emang banyak ya denger pertanyaan ‘kapan nikah?’ padahal menikah bukan cepatnya, tapi kapan waktu yg tepatnya, menjalani kehidupan bersama orang setelah menikah kan bukan waktu yang singkat juga. Menikah gak perlu terburu-buru, mau ditanya kapan nikah kalau kitanya belum siap ya mau apa? Kan yang menjalani kita, terus memperbaiki diri aja tingkatin value diri sendiri nanti ketemu jodoh yang terbaik dan menikah di waktu yang tepat.”*

Melalui pernyataan @rwrinda dalam postingan komentarnya, peneliti melihat bahwa masyarakat Indonesia kurang dapat menghargai privasi orang lain. Terbukti tak sedikit yang mendapati pertanyaan-pertanyaan seperti ‘kapan nikah?’ dan ‘kapan punya anak?’ justru memperlihatkan kurangnya empati masyarakat satu sama lain. Peneliti juga mewawancarai *netizen* dengan akun @ahmaadaldi. Hasil wawancara menunjukkan tidak hanya perempuan, laki-laki pun juga tidak jarang mendapati pertanyaan semacam itu.

“Iya, saya pernah mendapat pertanyaan seperti itu ‘kamu seumurannya sama anak tante yah, kapan nikahnya nih? Anak tante udah punya anak loh’ jujur saya kesal tiap dapat pertanyaan seperti itu, mereka tidak tahu kalimat gitu bisa saja membuat mental seseorang menjadi down dan bikin malas ketemu orang-orang. Biasanya paling sering sih waktu momen-momen arisan keluarga besar atau lebaran juga. Padahal saya sendiri tidak pernah dituntut oleh orang tua untuk segera menikah.”

Peneliti mewawancarai narasumber lain bernama Rizki Nur Fadilah. Menurutnya nikah muda saat ini hanya semata-mata tren belaka, nikah karena pelampiasan atau keinginan sesaat. Berdasarkan pernyataan Izki yang tinggal di desa, lingkungan sekitarnya cenderung pro terhadap nikah muda.

“Menurutku nikah muda sekarang itu lebih kayak tren, kayak jadi pelampiasan. Aku sering denger anak-anak sekarang itu misalnya capek sama tugas kuliah terus muncul kata-kata ‘aduh banyak banget tugasnya, pusing pengen nikah aja’ gitu, jadi nikahnya karena pengen. Sebenarnya nggak apa-apa nikah muda, tapi nikahnya itu kalau memang butuh dan udah siap, jangan hanya karena pengen atau keinginan sesaat aja. Karena aku tinggal di desa ya, lingkunganku pro banget sama nikah muda. Rata-rata anak-anak di sana itu kalau udah lulus SMA dan nggak ngelanjutin kuliah paling kerja satu-dua tahun terus habis itu langsung menikah. Jadi oirientasinya hasil dari kerjanya ditabung untuk dia modal nikah gitu. Belum lagi yang anaknya sudah punya pacar, nggak jarang orang tuanya itu mendorong untuk cepet nikah. Karena bagi orang desa itu nggak enak dilihat tetangga kalau misalnya sering ke rumah dan pergi bareng tapi belum ada ikatan apapun. Intinya lebih banyak yang pro daripada kontranya sih soal nikah muda.”

Izki yang merupakan seorang mahasiswa S1 yang saat ini sedang melanjutkan pendidikannya, seringkali mendapati komentar-komentar kurang menyenangkan yang bahkan terlontar dari temannya sendiri maupun dari tetangganya.

“Aku sering ditanyain sama temen seperti ‘kapan nyusul?’ padahal mirisnya dia sendiri menikahnya bukan karena sudah siap tapi karena terjadi kecelakaan atau married by accident. Jadi dalam hatiku kayak ‘loh kamu nyuruh aku cepet nikah tapi kamu sendiri nikahnya aja karena kecelakaan’ gitu. Ada juga yang berkomentar lain, di desaku itu kan orang-orang yang kuliah mungkin bisa dihitung jari ya jadi mereka memandangnya orang-orang yang berpendidikan atau kuliah itu dia cenderung santai dalam urusan pernikahan, nggak buru-buru dibandingkan anak-anak yang lulus SMA langsung kerja dan nikah tadi.”

Izki berpendapat soal pemikiran orang tua yang cenderung mendiskreditkan kiprah seorang perempuan yang memilih jalan untuk melanjutkan studinya, memandang bahwa perempuan lebih baik menikah saja. Menurutny hal semacam itu hanya sekadar untuk melimpahkan tanggung jawabnya sebagai orang tua. Dengan menikah, tanggung jawab orang tua kepada anak perempuannya akan beralih kepada suaminya kelak.

“Untuk kasus yang seperti itu menurutku karena orang tuanya mungkin tidak mampu secara finansial untuk menyekolahkan anaknya. Jadi ketika orang tua tidak mampu untuk membiayai anaknya kuliah, akhirnya anaknya dituntut untuk menikah, karena dengan anak perempuannya menikah dia menganggap tanggung jawabnya itu telah selesai sebagai orang tua. Kalau di tempatku itu orang tua akan merasa lega ketika anaknya sudah nikah gitu.”

Berdasarkan pernyataan dari beberapa narasumber, kebanyakan pertanyaan privasi justru datang dari lingkungan sekitar yang kurang dekat. Misalnya keluarga jauh, teman, atau orang yang tidak dikenal. Orang seringkali menganggap itu adalah kalimat basa-basi agar lebih dekat saja. Padahal sejatinya masih banyak kalimat basa-basi lainnya yang seharusnya digunakan, tanpa berpotensi menyakiti hati lawan bicaranya. Peneliti menganalisis bahwa masyarakat bisa saja menikah terburu-buru lantaran sering dicerca pertanyaan seputar itu. Hal tersebut akhirnya melahirkan patokan hidup yang ideal adalah ketika kita sudah menikah.

Kemudian hal ini juga dapat memunculkan stigma negatif bagi orang yang memilih untuk belum menikah hingga usianya yang dikatakan sudah matang. Terlebih pada wanita. Seringkali orang memandang wanita sebaiknya menikah di usia-usia tertentu jangan sampai terlalu tua agar dapat punya anak. Sebaliknya, wanita yang memilih melanjutkan studi ataupun berkarir dipandang sebelah mata. Padahal sejatinya kiprah perempuan dalam Islam sejak zaman Rasulullah pun tidak semata-mata hanya berdiam di rumah. Sebagaimana contoh Khadijah RA istri baginda

Rasul yang merupakan seorang wanita yang aktif dalam dunia bisnis dari sebelum menikah dengan Rasulullah. Adapun setelah menikah Khadijah tetap diperbolehkan berbisnis.

Selain Khadijah, istri Rasul lainnya yakni Aisyah RA pun aktif mengikuti dakwah Rasulullah hingga turut serta dalam operasi peperangan. Hal tersebut menunjukkan Islam sangat memuliakan perempuan (Quraisyihab, 1992). Tidak semata-mata memandang perempuan harus berada di rumah dan berkutik dalam kegiatan *masak, manak, dan macak* saja.

Peneliti menyimpulkan, konten di atas yang berisi Menikah Bukan Kompetisi, Bukan Cepat atau Lambat menunjukkan soal waktu. Setiap orang memiliki waktunya sendiri-sendiri, baik yang dipertemukan dengan jodohnya ketika masih muda ataupun baru bertemu dengan jodoh ketika di usia yang tidak terlalu muda. Hal tersebut menepis realitas sosial dan pandangan orang-orang yang menganggap usia menjadi standar penentu tertinggi dalam memilih pasangan dan melangsungkan jenjang pernikahan. Wacana yang ditulis oleh Sarah di atas ini sebagai penengah di antara pro dan kontra masyarakat. Maka penekanan yang ingin disampaikan penulis yakni menikahlah di waktu yang tepat, ketika sudah siap segala sesuatunya.

Secara garis besar, tulisan yang dibuat oleh Sarah tidak terlepas dari tiga aspek dari analisis wacana kritis Van Dijk yakni dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Ketiganya sangat erat hubungannya antara satu sama lain. Sehingga terlihat bangun teks yang ditampilkan cukup berkesinambungan. Sebuah topik dalam suatu teks wacana biasanya berangkat dari realita sosial, isu, perdebatan, konflik yang ada di masyarakat (konteks sosial). Kemudian gaya bahasa, *style* atau isi teks yang ditampilkan pun bukan lain dipengaruhi juga oleh kognisi dari penulis itu sendiri atau secara sederhananya ialah latar belakang penulis teks.

C. Konklusi Wacana dalam Akun @Premarriagetalk

Setelah melakukan analisis terhadap kedua konten yang diunggah yakni konten berjudul “Nikah Muda vs Nikah Nanti Aja, Sebuah Pilihan yang Gak Usah Bikin Berantem” dan “Menikah Bukan Kompetisi, Bukan Cepat atau Lambat” terlihat bahwa akun premarriagetalk ini mewacanakan tentang isu pernikahan sebagai wacana yang terbuka atau yang dikenal dengan wacana inklusif. Artinya wacana yang ditulis ini sebagai wadah mempertemukan berbagai sudut pandang baru yang selama ini banyak menjadi perdebatan, seperti halnya pada isu nikah muda sendiri.

Penulis teks ingin menunjukkan bahwa persoalan menikah muda bukan sesuatu yang harus dipaksakan. Meskipun penulis teks adalah pelaku nikah muda, akan tetapi wacana yang ditulisnya tidak terlihat indikasi paksaan, ajakan, bujukan kepada orang untuk melakukan hal yang sama. Penulis teks memosisikan diriya sebagai orang yang netral, dan masyarakat bebas meyakini, ataupun memegang teguh ideologi serta prinsip masing-masing.

Maka akun peneliti menyimpulkan bahwasanya akun @premarriagetalk ini ialah akun yang baik dan terbuka dalam mewacanakan isu-isu pernikahan. Prinsip-prinsip serta *value* islami sangat ditekankan dan mudah dipahami oleh pembaca yang memiliki pengetahuan terbatas sekalipun. Melalui kedua konten di atas, @premarriagetalk berhasil membawakan wacana pernikahan dengan damai ditandai dengan tidak ditemukannya perdebatan yang saling menyerang, melainkan pada kedua konten tersebut warganet bebas berpendapat sesuai dengan apa yang diyakininya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian di atas dapat disimpulkan pada elemen dimensi teks dalam konten pertama yakni “Nikah Muda vs Nikah Nanti Aja, Sebuah Pilihan yang Gak Usah Bikin Berantem” setelah melihat pertemuan antara aspek tematik, skematik, semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik terlihat bahwa wacana yang ingin ditampilkan penulis konten ialah pilihan menikah muda bukan suatu persoalan yang harus diperdebatkan. Kemudian pada level kognisi sosial, penulis konten memiliki ideologi tersendiri dalam memaknai sebuah pernikahan, di mana jalan menikah muda ialah tentang sebuah kesiapan personal masing-masing orang yang mencakup kesiapan mental, ekonomi, sosial, kesehatan, ilmu, dan lain sebagainya. Sedangkan pada elemen konteks sosial yang terjadi adalah sebagian masyarakat masih menganggap bahwa menikah muda semata-mata untuk menghindari zina. Hal tersebut dijadikan sebagai alasan utama untuk menikah muda sehingga memunculkan banyak perdebatan dan opini publik baik yang pro maupun kontra. Komentar-komentar dan berbagai sudut pandang tersebut turut mewarnai wacana menikah muda yang berkembang di masyarakat. Dengan demikian, konten tersebut ditulis untuk memperbaiki stigma masyarakat yang kurang tepat dalam memaknai menikah muda.

Pada konten kedua, yakni “Menikah Bukan Kompetisi, Bukan Cepat atau Lambat” setelah melihat pertemuan antara aspek tematik, skematik, semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik terlihat bahwa wacana yang ingin ditampilkan penulis konten ialah menikah di waktu yang tepat, bukan waktu yang cepat, karena menikah bukanlah suatu ajang kompetisi. Kemudian pada level kognisi sosial, penulis konten ingin memberikan penekanan bahwa setiap orang memiliki porsi waktunya sesuai dengan takdir masing-masing. Lebih baik fokus untuk menjalani hidup sendiri, tidak perlu mengurus hidup orang lain. Sedangkan pada level konteks sosial, unggahan tersebut juga

memunculkan berbagai pendapat. Wacana yang berkembang melalui pengamatan penulis adalah masyarakat Indonesia seringkali kurang menghargai privasi satu sama lain dalam hal menikah misalnya. Hal tersebutlah yang menjadikan salah satu alasan orang merasa terburu-buru untuk menikah dan bukan lain justru tuntutan tersebut datang dari orang yang kurang begitu dekat. Dengan demikian, konten tersebut untuk memberikan penekanan bahwa menikahlah di waktu yang tepat ketika bekal dan persiapan sudah matang, bukan di waktu yang cepat dan terburu-buru.

B. Saran

Realita sosial yang terjadi di sekitar peneliti seputar wacana nikah muda dan wacana-wacana pra nikah, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai isu nikah muda yang dengan menggunakan analisis wacana kritis model Van Dijk. Akun instagram @premarriagetalk menjadi objek kajian peneliti. Oleh karena keterbatasan informasi dan waktu serta masih banyaknya kekurangan dalam penelitian ini, peneliti mencoba memberikan saran yang mungkin bermanfaat:

1. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji penelitian serupa dengan lebih mendalam terkait isu atau wacana nikah muda menggunakan analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk dengan mengambil data konten untuk dianalisis lebih banyak lagi.
2. Kepada seluruh tim premarriagetalk (PMT) diharapkan untuk tetap menghasilkan karya dan lebih produktif juga serta dapat mengembangkan konten-konten yang ramai oleh tanggapan dari pembaca. Agar interaksi di media sosial lebih hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, M. (2011). *Dirjen Bimas Islam: 80 Persen Perceraian Pada Usia Perkawinan di Bawah 5 Tahun*.
- Agung, M. (2022). *Signifikannya Perkara Dispensasi Kawin Terus Meningkat di Masa Pandemi Covid-19*.
- Amalia, D. R. (2022). Strategi Sosialisasi Penyuluh Agama Islam Dalam Pencegahan Perceraian. *Formosa Journal of Science and Technology*, 1 No.1.
- Annur, C. M. (2023). *Jumlah Pengguna Instagram Indonesia Terbanyak ke-4 di Dunia*. Databooks. <https://databoks.katadata.co.id/>
- Antasari, C. P. R. D. (2022). Pemanfaatan Fitur Instagram Sebagai Sarana Komunikasi Pemasaran Kedai Babakkeroyokan di Kota Palu. *KINESIK*, 9 No. 2, 178.
- Apriliani, F. T. (2020). Pengaruh Perkawinan Muda terhadap Ketahanan Keluarga. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7 No. 1.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT. Rineka Jaya.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi*. PT. Rineka Cipta.
- Asmani, J. M. & U. B. (2019). *Fiqh Pernikahan Studi Pernikahan Usia Dini dalam Pandangan Ulama*. Aswaja Pressindo.
- Aspandi. (2019). *Fikih Perkawinan*. Literasi Nusantara.
- Astuti, T. A. (2011). *Analisis Wacana Van Dijk Terhadap Berita “Sebuah Kegilaan di Simpang Kraft” di Majalah Pantau*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Bungin, B. (2015). *Penelitian Kualitatif Edisi Kedua*. Prenada Media Group.
- Eriyanto. (2000). *Kekuasaan Otoriter dari Gerakan Penindasan Menuju Politik Hegemoni*. Pustaka Pelajar.

- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. LKiS.
- Eriyanto. (2008). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. LKiS Pelangi Aksara.
- Farhan, Nurbayan S.T, N. (2022). Fenomena Prostitusi Online dengan Menggunakan Aplikasi Michat di Desa Nisa Kecamatan Woha Kabupaten Bima. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 5 No. 2.
- Fathurahman, A. (2022). Pemanfaatan Media Sosial Instagram Akun @Berbaginasi_PTK Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat di Kota Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 11 No. 8.
- Fauzan, U. (2014). Analisis Wacana Kritis Model Fairclough Hingga Mills. *Jurnal Pendidikan*, 6 No.1, 11.
- Gunawan, I. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. PT Bumi Aksara.
- Haryatmoko. (2017). *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis) Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan*. Raja Grafindo Persada.
- Kristina, D. (2020). *Analisis Wacana Kritis Pengantar Praktis*. Pustaka Pelajar.
- Mardani. (2011). *Hukum Perkawinan Islam*. Graha Ilmu.
- Mardani. (2016). *Hukum Keluarga Islam di Indonesia*. Prenada Media Group.
- Masitoh. (2020). Pendekatan dalam Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Elsa*, 18 No. 1.
- Maulana, Stevany Afrizal, M. D. N. (2023). Fenomena Tren Nikah Muda di Kalangan Remaja. *Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6 No. 1.
- Mies Grijns, Hoko Hori, Sulistyowati Irianto, P. S. (2018). *Menikah Muda di Indonesia Suara Hukum dan Praktik*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mumpuniwati, S. E. (2009). *Penggunaan Bahasa Prokem Dalam Komunikasi Bahasa Jawa Siswa SMP N 1 Purbalingga*. Universitas Negeri Semarang.
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial; Perspektif Komunikasi, Budaya, dan*

Sosioteknologi. Simbiosis Rekatama Media.

Prihatiningsih, W. (2017). Motif Penggunaan Media Sosial Instagram di Kalangan Remaja. *Jurnal Communication*, VIII No 1, 2.

Purnomo, A. (2018). *Pemanfaatan Instagram Sebagai Media Komunikasi Pariwisata di Kabupaten Karanganyar (Studi Analisis Desriptif Kualitatif pada Akun Instagram @Explorekabkaranganyar)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Quraisyihab, M. (1992). *Membumikan Al-Qur'an*. Mizan.

Rachman, D. (2020). *Hukum Perkawinan Indonesia Dalam Perspektif Hukum Perdata, Hukum Islam, dan Hukum Administrasi*. Prenada Media Group.

Rakhmat, J. (1984). *Metode Penelitian Komunikasi*. Remaja Karya.

Retanto, E. dkk. (2021). *Analisis Wacana Kritis Teks Struktur Mikro Teun A. Van Dijk Pada Acara Mata Najwa Bertajuk Berebut Tahta di Tengah Wabah*. STKIP PGRI Pacitan.

Rohmah, S. (2023). Critical Discourse Analysis on The Instagram Account Mubadalah.id from The Perspective of Islamic Feminism. *Journal of Feminism and Gender Studies*, 3 Nomor 1, 57.

Shufiyatu, F. (2018). Pernikahan Dini Menurut Hadis dan Dampaknya. *Jurnal Living Hadis*, 3 No. 1.

Sidiq, A. (2017). *Pemanfaatan Instagram Sebagai Media Dakwah (Studi Akun @Fuadbakh)*. UIN Raden Intan Lampung.

Sobur, A. (2001). *Analisis teks: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. Remaja Rosdakarya.

Soleha, M. (2016). *Analisis Wacana Nikah Muda Pada Akun Twitter @Nikahasik*. UIN Syarif Hidayatullah.

Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

- Summa, M. A. (2015). *Kawin Beda Agama di Indonesia*. Lentera Hati.
- Suwandi, B. ; (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. PT. Rineka Cipta.
- Syarifuddin, A. (2009). *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*. Kencana Prenada Media Group.
- Tsani W.L. (2021). Trend Ajakan Nikah Muda Ditinjau dalam Aspek Positif dan Negatif. *El-Usrah: Jurnal Hukum Keluarga*, 2 No. 2.
- Watie, E. D. S. (2011). Komunikasi dan Media Sosial. *The Messenger*, III No 1.
- Yulistiana, M. (2022). *Pemanfaatan Fitur Reels di Instagram Sebagai Media Promosi (@Beningscinic_Pekanbaru)*. Universitas Islam Riau Pekanbaru.
- Yusup, P. M. (2009). *Ilmu Informasi, Komunikasi, dan Kepustakaan*. PT. Bumi Aksara.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Wawancara

Transkrip Wawancara dengan Penulis Konten di Instagram @Premarriagetalk

Media : Whatsapp
Hari : Sabtu, 7 Oktober 2023
Waktu : 08.47 WIB
Narasumber : Sarah Fauziyyah. B
Identitas : Penulis Konten (Ibu Rumah Tangga)
Peneliti : Nastaufika Firdausy

Pertanyaan konten 1 (Nikah Muda vs Nikah Nanti Aja)

1. Apa yang melatar belakangi Anda menulis postingan tersebut?

Konten itu berawal dari keresahanku. Kenapa ya saat ini nikah muda dipandang jelek? Tidak bisa berdaya? Kebelet nikah? Tidak bisa menikmati masa muda? Padahal, menikah adalah menikah. Dalam syariat, pernikahan itu dinilai ibadah. Pernikahan adalah suatu hal mulia yang aku yakini, salah satunya itu karena akad yang besar antara kita, pasangan dengan Allah yang disaksikan oleh penduduk langit dan bumi.

Menikah muda atau tidak, pada dasarnya sama saja. Sama-sama takdir Allah. Yang membedakan adalah cara mengisi waktu kita dan bagaimana kita berproses menuju pernikahan. Apakah sesuai yang Allah kehendaki?

Jadi sebetulnya tidak perlu diperdebatkan karena akupun pelaku nikah muda walaupun tidak muda muda banget. Nikah usia 21 tahun, suami 24 tahun. Masih kuliah. Belum mapan, masih jauh dari kondisi finansial ideal di mata orang2.

Tapi kami tetap menjalaninya dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Ternyata kami tidak kehilangan masa muda kami. Justru kami bersyukur atas semua takdir Allah. Kalau takdirnya diusia segitu dengan orang itu, maka itulah yang terbaik. Yakin

2. Poin apa yang ingin Anda tekankan pada postingan tersebut?

Poin yang ingin ditekankan adalah fokus kepada diri sendiri yang sudah menikah, jangan nyinyir dengan yang belum menikah. Yang belum menikah, jangan nyinyir dengan yang sudah menikah.

Fokus dengan takdir terbaik masing-masing. Banyak hal baik yang bisa kita lakukan saat sudah maupun belum menikah.

3. Isu nikah muda di kalangan masyarakat ini cukup kontroversial, ada yang pro juga ada yang kontra. Bagaimana Anda menanggapi hal ini?

Rata-rata kontroversial atau opininya masih banyak yang riuh, “Yang penting dengan orang yang tepat” Nah aku anggap dia tau, berarti kita perlu mengusahakan mendapatkan pasangan yang tepat.

Kalau seperti ini harus by data. Usia pernikahan masih terbilang sebentar belum tentu nikah muda tapi kan ya. Kita anggap dia nikah muda + nikah baru sebentar lalu bercerai. Seberapa banyak pasangan yang seperti ini? Apakah yang nikah di usia matang tidak ada yang bercerai? Kebanyakan kita mengeneralisir suatu hal. Makannya jadi banyak perdebatan.

Akupun belum cek data. Tapi aku yakin, yang bercerai tidak semua karena menikah diusia yang muda. Kalau aku pribadi (bisa jadi salah), menikah di usia muda membuat ego pribadiku justru masih sangat amat rendah. Pengalaman hidup memang belum terlalu banyak dari segi usia, jadi tidak terlalu banyak menuntut suami, tidak banyak keinginan yang memberatkan, tidak banyak membandingkan kehidupan sebelum dan sesudah menikah dll. Jadi lebih enteng ketika menjalani hidup pernikahan.

4. Apa salah satu alasan Anda mantap untuk menikah muda?

Dari dulu memang pengen nikah muda. Gak ada alasan khusus sih sebenarnya. Emang pengen aja nikah dan jadi ibu muda, kayanya seru, Ternyata bener.

Dulu aku taaruf, 3 bulan ketemu langsung dinikahin

5. Beberapa kasus perceraian itu tidak jarang membuat orang-orang takut menikah dan menunda menikah walaupun sudah di usia yang matang. Apakah sebelum menikah muda Anda memiliki ketakutan atau kekhawatiran? Jika iya, lantas bagaimana cara mengatasinya?

Jujur aja hampir gak ada ketakutan itu. Ada, tapi seperti gak mendominasi dan berlebihan seperti jaman ini. Mungkin karena saat ini dan 7 tahun lalu itu beda sekali. 7 tahun yang lalu, sosmed sudah ada tapi gak seriuh sekarang...

Dulu karena masih kuliah juga jadi kerjanya kuliah, organisasi, kerja freelance. Gak ada waktu dan gak denger gosip-gosip perceraian gitu..

Padahal bisa dibilang aku ini anak broken home. Oiya kalau dari karakter ya, mungkin (bisa jadi salah), aku merasa aku termasuk orang yang cenderung cuek dan tenang gitu. Jadi pada dasarnya emang jarang khawatir, Lebih ke jalani aja.

6. Bagaimana pendapat Anda mengenai orang yang pacaran dulu sebelum menikah?

Bisa jadi karena mereka menganggap itu adalah hal yang lumrah. Mau nikah, ya perlu kenalan lewat pacaran. Seringnya udah tau, kalau pacaran itu gak boleh bagi yang muslim. Tapi karena itu, merasa itu hal yang lumrah buat perkenalan, udah terlanjur cinta dll jadinya tetep dilanjut, padahal kalau memang tujuannya menikah, apakah dalam aktivitas pacaran ada kegiatan persiapan menikah? Kalaupun ada, berapa % dari masyarakatnya?

Balik lagi ke topik perceraian tadi, kalau ada data tentang orang yang sebelumnya pacaran (lama) lalu menikah dan qadarullah bercerai, berapa banyak?

Kalau dibandingkan yang tidak pacaran lalu menikah. Berarti dia belum paham aja atau tau tapi gak mau menghindari hal tersebut. Balik lagi ya ke individu masing-masing.

7. Bagaimana tanggapan Anda mengenai *statement* atau stigma masyarakat kalau nikah muda hanya untuk menghindari zina?

Menghindari zina itu betul, tidak salah. Tapi hanya salah satu alasan saja.

Memang enak kok bisa ada hubungan lawan jenis yang halal, tenang dan berpahala, Nah kalau soal alasan, silahkan di cek aja ke individu masing-masing. Apakah pasca menikah, hidupnya hanya tentang hubungan biologis aja? Gak adakah yang pasca menikah, tetap lanjutkan studi, berkarya, membuat solusi untuk ummat, berkiprah dilingkungan, menambah kapasitas diri dalam

mengurus rumah tangga dll? Yang begini padahal banyak. Atau jangan-jangan kebalikannya. Yang bilang seperti itu, jangan-jangan hatinya iri.

Pertanyaan konten 2 (Menikah Bukan Kompetisi, Bukan Cepat atau Lambat)

1. Apakah ada isu atau fenomena sosial yang terjadi di masyarakat sehingga Anda menulis konten tersebut?

Latar belakangnya agar temen-temen yg mungkin rejekinya nikah muda, tidak mengglorifikasi pernikahan dan usianya.

Aku kadang suka melihat konten-konten orang (selebgram atau selebtiktok) yang menunjukkan usianya yang masih muda sambil gendong anak. Sebetulnya itu baik. Cuma bikin konten joget-joget bareng anak dll, tapi dampaknya apa? Orang hanya melihat nikah mudanya, enakya, yang ada jadi debat lagi netizen ada yang iri mau juga nikah muda, disisi lain mendebat lebih enak juga belum nikah masih bebas dan segala macam argumen lainnya.

Alangkah lebih bijak, gimana kalau nunjukin kalau kita “ibu muda tapi dengan persiapan dan jadi ibu yang keren”. Anaknya jangan dibawa joget-joget aja.

Intinya itu sih. Biar gak terfokus sama usianya.. tapi gimana persiapan dan kesiapan ketika menjalaninya. Sehingga ketika jadi istri dan ibu atau suami dan ayah, 92 akita92a berperan dengan optimal, hebat dan bisa jadi contoh buat yang lain.

2. Mengapa Anda mengemas konten itu dengan judul yang sedemikian? Menggunakan diksi ‘kompetisi’. Apa menurut Anda saat ini orang menganggap pernikahan seperti itu?.

Iya sepertinya begitu. Yang duluan, merasa sudah “aman” dan yang belum merasa “tertinggal”. Bisa jadi karena orang merasa nikah sebagai pencapaian utama kali ya, itu perkiraanku.

3. Apakah lingkungan di sekitar Anda menganut paham bahwa ‘hidup akan ideal jika kamu menikah, jika tidak menikah ya berarti tidak ideal’?

Kalau lingkungan kayanya gak juga ya. Alhamdulillah cukup kondusif. Jadi jarang ada anggapan semacam itu. Justru ingin menunjukkan untuk teman-teman yang belum menikah terutama, jangan melihat enakya menikah hanya dari

tampilan di sosmed yang nampak ideal. Karena banyak juga tantangan-tantangannya. Justru ketika sebelum menikah kesempatan untuk belajar dan explore diri lebih mungkin.

4. Apakah orang di sekeliling atau bahkan Anda sendiri pernah mendapat pertanyaan seperti kapan menikah dan kapan punya anak?

Kalau aku pribadi nggak pernah tapi rata-rata sering denger pertanyaan yang seperti itu. Paling engga ada sedikit trigger yang bikin org jadi kepikiran belum menikah belum punya anak dan seterusnya.

5. Bagaimana opini Anda mengenai orang-orang yang suka memberikan pertanyaan sensitif seperti tadi?

Kalau terlalu sering ditanyain, menurutku emang mungkin lingkungannya kurang (maaf) teredukasi. Kalau aku, memilih untuk tidak bertanya. Karena buat apa dipertanyakan? Toh takdir setiap orang kan beda-beda yaa. Tapi kalau ditanya, selama kita yakin sama apa yang kita pilih, kita jalani, gak merugikan siapapun, kita berjalan di jalan yang baik.. maka pertanyaan yang sifatnya nyinyir biarlah berlalu aja.. Sambil kita terus edukasi bahwa sebetulnya pertanyaan itu bisa loh ditahan untuk tidak dipertanyakan. Karena kita gak tau persis keadaan org lain gimana.

6. Sebagai lulusan psikologi, bagaimana hal tersebut jika dijelaskan dari sudut pandang psikologi?

Bisa jadi karena ia dulu juga ditanya-tanya. Jadi di-copy lagi perilaku tersebut, membuat dia merasa bertanya hal-hal semacam itu adalah hal yang wajar ditambah lagi belum paham bagaimana berkomunikasi, dia menstandarkan hal tertentu dan seterusnya. Jadi sebetulnya kadang perlu kasian sih, karena yang bertanya nampaknya dulu juga suka ditanya-tanya tentang hal tersebut.

7. Apakah di keluarga Anda memiliki aturan atau tuntutan maupun kriteria tersendiri misalnya seperti batasan usia menikah?

Alhamdulillah, Kalau batasan usia engga sih sejauh ini. Kalau kriteria dari ibuku yang penting baik, well educated dan lebih tinggi fisiknya

8. Mengapa Anda menggunakan diksi yang cukup unik seperti misalnya *singlelillah*? Apakah agar terlihat menonjolkan sisi konten yang islami atau bagaimana?

Iya, selain itu gak tau ya, terbiasa kaya gitu aja dari dulu jarang pake istilah jomblo padahal ya gapapa juga.

**Transkrip Wawancara dengan Founder akun Instagram
@Premarriagetalk**

Media : Whatsapp
Hari : Jum'at, 19 Mei 2023
Waktu : 08.47 WIB
Narasumber : Nida Muthi Athifah
Identitas : Founder Ig @Premarriagetalk (Ibu Rumah Tangga)
Peneliti : Nastaufika Firdausy

Pertanyaan

1. Kapan dan bagaimana awal Sejarah @Premarriagetalk bisa terbentuk?

Founder @Premarriagetalk itu ada dua, saya dan juga Sarah. Sarah itu teman SMA nya adik saya. Kami kenal dari IG. Jadi waktu itu saya ajak nulis bareng. Awalnya tahun 2018, saya dan Sarah nulis serial persiapan nikah dengan tagar #PreMarriageTalk lalu dipost ke IG masing2. Setelah selesai, kami terpikir untuk membuat kelas sharing terkait persiapan menikah.

Dari sana kami membuat IG, program #PreMarriageTalk Class lalu dilanjutkan dengan posting tulisan dan konten2 edukatif lainnya. Kami juga punya selayang pandang PMT yang lebih lengkap mungkin nanti bisa di cek di link ini ya <https://youtu.be/dgDzIayM3Nw> .

2. Apa tujuan Anda mendirikan PMT? Apakah ada yang dirasakan pada saat itu sehingga akhirnya mendirikan PMT?

Iya, ada. Dulu berawal dari keresahan kami karena maraknya trend nikah muda tapi gak diimbangi dengan edukasi terkait (persiapan) menikahnya. Maka

harapannya, hadirnya PMT bisa meningkatkan awareness untuk menyiapkan nikah dan mengajak untuk nikah dengan siap dan sadar, bukan karena ngikutin trend aja.

3. Adakah ciri khas yang membedakan akun @Premarriagetalk dengan akun edukasi pra nikah lainnya di luar sana? (Terkait dengan strategi dan branding dari akun ini)?

Sebetulnya dulu waktu kami bikin, sepertinya belum banyak kelas pranikah online dan kami gak ada benchmark akun tertentu. Tapi semakin kesini, melihat bertumbuhnya akun-akun pranikah, mungkin di PMT akhirnya lebih fokus pada edukasinya. Kelas kami ada tapi gak terlalu banyak atau sering seperti akun pranikah yang berfokus pada kelasnya.

Lalu kami punya sebutan “partners/partner belajar” untuk followers. Bahasa dan bahasan di PMT kami buat ringan namun relate agar lebih mudah dipahami.

PMT juga secara gak langsung mengkampanyekan untuk #NikahPakePersiapan. Dan punya tagline “Your Islamic Pre-Marriage Sharing Partner”, makanya value islam yang kami tekankan. Sebetulnya orang-orang yang menganalisa bisa melihat perbedaannya dengan akun lain.

4. Tim dari @Premarriagetalk sendiri ada berapa dan siapa saja?

2 founder + content writer:

Nida Muthi Athifah

Sarah Fauziyyah B.

1 admin sosmed:

Salmi Fajnah A.

3 desainer:

Nadhilla Sabrina

Nanditta Fitri W.

Tsabita Amaliya A.

Anika Fatima (Content writer)

Baniyatul Husna (Tim)

Alimah Yasmin (Tim)

5. Apakah @Premarriagetalk memiliki jadwal posting yang tetap? Jika iya, setiap kapan?

Biasanya kami jadwalkan sepekan 5-6 konten. Perharinya 1 konten. Senin sampai Sabtu. Selang seling antara feed & reels.

Tapi kebetulan pasca lebaran masih belum optimal rutin seperti biasanya.

6. Biasanya konten edukasi pra nikah seperti apa yang banyak diminati oleh pembaca?

Kurang lebih yang relate dengan pengalaman mereka. Atau yang bikin mereka lebih aware. Sekaligus informatif. Di IG kan juga banyak faktor ya. Kadang yang kami pikir akan ramai, ternyata sepi. Mungkin timing postingnya yang kurang pas. Algoritma IG, terlebih followers PMT udah 86k, jadi gak selalu muncul di akun followers. Intinya kemungkinan butuh yang ringan tapi informatif.

7. Apakah PMT memiliki sosial media lain?

Selain Instagram, kami juga ada YouTube dan TikTok tapi belum rutin diisi. Website-nya cuman kayak landing page aja gitu.

Transkrip Wawancara dengan Netizen/Masyarakat

Media : Whatsapp
Hari : Kamis, 26 Oktober 2023
Waktu : 20.48 WIB
Narasumber : Rachma Mutti Imerizky
Identitas : Masyarakat (Karyawan)
Peneliti : Nastaufika Firdausy

Pertanyaan

1. Apakah anda sudah menikah? Menikah muda atau tidak? Jika iya (nikah muda) menikah di usia berapa?

Saya belum menikah

2. Apa yang melatar belakangi Anda untuk nikah muda? Apakah memang dari dulu ingin nikah muda, atau tuntutan orangtua dan keluarga, atau bagaimana? (jelaskan!)

-

3. Bagaimana Anda memandang suatu realitas nikah muda di masyarakat?

Nikah muda di masyarakat bagi saya belum dikatakan bagus, karena realitanya kebanyakan nikah muda karena adat seperti di Madura, nikah muda karena hamil di luar nikah, nikah muda karena menelan mentah-mentah informasi dari kajian suatu agama sehingga pemahamannya keliru tentang nikah muda. Nikah muda hanya segelintir pasangan yang memang bisa dikatakan mumpuni dalam menjalaninya.

4. Apakah lingkungan sekitar Anda sendiri memang pro terhadap nikah muda atau justru tidak?

Lingkungan cenderung individualis, jadi ya itu terserah masing-masing pribadi orang tersebut.

5. Apakah Anda pernah menemukan/ membaca/ mendengar/ mengalami hal-hal yg tidak menyenangkan bagi orang-orang yang menikah muda maupun yang belum menikah. Jika iya kalimat seperti apa dan tanggapan Anda bagaimana?

Pernah menemukan di platform-platform media sosial tentang suatu konten tentang nikah muda tetapi komentarnya penuh dengan prasangka buruk, seperti: “halah masih pengantin baru, nanti juga kalau udah lama (usia pernikahannya) juga hambar” padahal menurutku tidak semua nikah muda ujung-ujungnya tidak harmonis.

Kalau yang saya alami sendiri itu juga pernah di bilang “Kalau ketuaan nanti gabisa punya anak loh”. Meskipun agak sakit hati tapi respon saya santai saja, belum ada yang cocok, kenapa penting? Karena menyangkut seumur hidup.

6. Bagaimana opini Anda terhadap masyarakat baik yang pro maupun yang kontra terhadap nikah muda, yang seringkali selalu mencari celah untuk menghujat kelompok satu sama lain? Dan menurut Anda bagaimana seharusnya masyarakat menyikapi terhadap pilihan masing-masing?

Dibandingkan dengan nikah muda, justru yang nikah nanti-nanti dulu yang lebih dihujat dan dipandang seolah barang yang tidak laku. Apalagi jika mereka adalah SDM-SDM di desa dan pelosok yang apa-apa selalu ingin tahu urusan orang lain. Sedangkan di kota cenderung tidak terlalu peduli anda mau nikah muda atau nikah nanti saja. Menurut saya, konten-konten edukatif bagi yang mantap menikah muda maupun menikah nanti saja harus lebih diperbanyak di platform media sosial karena akan memberikan dampak kepada perubahan pola pikir masyarakat yang keliru terhadap permasalahan ini yang nantinya urusan menikah ini mau nikah muda maupun nikah nanti saja sudah menjadi urusan masing-masing individu yang tidak perlu ada orang lain yg mencampuri urusan ini.

Transkrip Wawancara dengan Netizen/Masyarakat

Media : Whatsapp
Hari : Rabu, 18 Oktober 2023
Waktu : 13.12 WIB
Narasumber : Ramadhani Perico Putri
Identitas : Masyarakat (Ibu Rumah Tangga)
Peneliti : Nastaufika Firdausy

Pertanyaan

1. Apakah anda sudah menikah? Menikah muda atau tidak? Jika iya (nikah muda) menikah di usia berapa?

Saya sudah menikah, Nikah umur 21 tahun

2. Apa yang melatar belakangi Anda untuk nikah muda? Apakah memang dari dulu ingin nikah muda, atau tuntutan orangtua dan keluarga, atau bagaimana? (jelaskan!)

Gak ada target nikah kapan sih, tapi pas umur 20 udah ketemu dan keluarga nyuruh segera nikah aja.

3. Bagaimana Anda memandang suatu realitas nikah muda di masyarakat?

Oke aja sih, bukan hal aneh selama sudah sama-sama prepare ke depan secara niat ibadah, finansial mental dll siap oke-oke aja sih.

4. Apakah lingkungan sekitar Anda sendiri memang pro terhadap nikah muda atau justru tidak?

Alhamdulillah pro aja tapi ada juga yang kontra

5. Apakah Anda pernah menemukan/ membaca/ mendengar/ mengalami hal-hal yang tidak menyenangkan bagi orang-orang yang menikah muda. Jika iya kalimat seperti apa dan tanggapan Anda bagaimana?

Dulu dikira MBA (married by accident) makanya nikah cepet. Nyatanya baru punya anak 1 tahun kemudian. Tanggapanku sih gak usah digubris aja.

6. Bagaimana opini Anda terhadap masyarakat baik yang pro maupun yang kontra terhadap nikah muda, yang seringkali selalu mencari celah untuk menghujat kelompok satu sama lain? Dan menurut Anda bagaimana seharusnya masyarakat menyikapi terhadap pilihan masing-masing?

Biarkan aja. Gak usah menghujat macem-macem, toh hidup hidup mereka sendiri.

Transkrip Wawancara dengan Netizen/Masyarakat

Media : Whatsapp

Hari : Jum'at, 3 November 2023

Waktu : 23.28 WIB

Narasumber : Ahmad Aldi Muhadir

Identitas : Mahasiswa angkatan 2019 Kimia Murni, Universitas Diponegoro

Peneliti : Nastaufika Firdausy

Pertanyaan

1) Bagaimana Anda memandang suatu persoalan nikah muda yg terjadi di masyarakat?

Banyak anak muda dikalangan masyarakat sudah menikah, karena bagi mereka bahwa menikah diusia dini salah satu jalan yang tepat untuk dijalani, namun

banyak dampak negatif juga yang muncul nikah di usia dini misalnya menurunkan kualitas sumber daya manusia di kalangan masyarakat

2) Apakah lingkungan sekitar Anda sendiri memang pro terhadap nikah muda atau justru tidak?

Lingkungan saya pribadi mungkin cenderung tidak

3) Menurut Anda mengapa isu nikah muda sampai sekarang ini masih sering menjadi perdebatan di berbagai kalangan?

Iya, karena dengan nikah muda muncul banyak dampak dampak setelah nikah misalnya umur yang belum cukup sehingga emosi pun tidak stabil saat menjalin rumah tangga. Dan pernikahan dini akan menimbulkan persoalan dalam rumah tangga seperti percekocokan dan pertengkaran sehingga menyebabkan perceraian di usia dini juga.

4) Apakah Anda sendiri pernah menemukan/ membaca/ mendengar/ mengalami komentar-komentar yang kurang mengena tentang orang-orang yang belum menikah? Jika iya kalimat seperti apa dan tanggapan Anda bagaimana?

Kamu seumuran sama anak tante yah? Kapan nikahnya nih? Anak tante udah punya anak loh. Seringkali kesal jika ditanya seperti itu. Kalimat tersebut bisa membuat mental seseorang down dan jadi males ketemu orang-orang. Biasanya si seringnya pas momen-momen kumpul arisan keluarga atau lebaran.

5) Bagaimana opini Anda terhadap masyarakat baik yg pro maupun yg kontra terhadap nikah muda yg seringkali selalu mencari celah utk menghujat satu sama lain (baik yg sudah menikah maupun yg belum)?

Hukum menikah memanglah bisa sunnah, makruh atau haram tapi tergantung kondisinya. Namun menikah di usia dini ini merupakan pernikahan yang menikah di usia muda dan kebanyakan dilakukan di masyarakat yang mempunyai SDM rendah (daerah terpencil). Pernikahan usia dini ini terjadi di kehidupan masyarakat karena dipengaruhi oleh beberapa faktor misalnya tradisi warga setempat yang menikah di usia dini, pendidikan, dan ekonomi keluarga. Oleh untuk meminimalisir adanya pernikahan dini perlu adanya peran aktif dari pemerintah tokoh masyarakat mengenai dampak negatif dari pernikahan dini dan

memberikan sosialisasi terhadap generasi muda untuk memikirkan kedepannya dan berpikir secara jernih jangan terburu buru untuk mengambil keputusan untuk menikah di usia dini.

6) Apakah Anda sendiri pernah atau sering dituntut oleh keluarga soal segera menikah. Atau mungkin diberi batasan usia tertentu harus sudah menikah?

Tidak

Transkrip Wawancara dengan Netizen/Masyarakat

Media : Whatsapp
Hari : Kamis, 2 November 2023
Waktu : 00.27 WIB
Narasumber : Agum Eko Pratomo
Identitas : Mahasiswa angkatan 2017 Teknik Informatika, Institut Teknologi Telkom (ITT) Purwokerto
Peneliti : Nastaufika Firdausy

Pertanyaan

1. Bagaimana anda memandang suatu realitas nikah muda di masyarakat?

Saya memandang realitas nikah muda dalam masyarakat dengan pemahaman dan rasa hormat terhadap berbagai pandangan yang ada. Saya mempertimbangkan faktor kesiapan emosional, fisik, dan mental, serta faktor ekonomi dan pendidikan sebagai hal yang perlu dipertimbangkan. Selain itu, saya berharap individu-individu yang mempertimbangkan untuk menikah muda dapat memperoleh dukungan, pembinaan, dan pendidikan yang memadai untuk membantu mereka membuat pilihan terbaik bagi diri mereka sendiri.

2. Apakah lingkungan sekitar Anda sendiri memang pro terhadap nikah muda atau justru tidak?

Di lingkungan sekitar saya sendiri tidak pro terhadap nikah muda karena menikah muda dapat menghadirkan tantangan besar seperti kesiapan finansial dan perkembangan pribadi yang belum matang.

- 3. Apakah Anda pernah menemukan/ membaca/ mendengar/ mengalami komentar-komentar yang kurang mengenakkan tentang hidup Anda sebagai seseorang yang belum menikah. Jika iya kalimat seperti apa dan tanggapan Anda bagaimana?**

Tidak

- 4. Bagaimana opini Anda terhadap masyarakat baik yang pro maupun yang kontra terhadap nikah muda, yang seringkali selalu mencari celah untuk menghujat satu sama lain (baik yg sudah menikah maupun yg belum)?**

Menurut saya setiap orang memiliki hak untuk memiliki pendapat mereka sendiri tentang topik seperti nikah muda. Penting untuk menghormati dan menghargai sudut pandang masing-masing individu tanpa saling menghujat atau merendahkan.

- 5. Apakah Anda memiliki kriteria atau target menikah di usia berapa atau mungkin tuntutan dari keluarga?**

Kriteria sih gak ada, kalau dari keluarga juga gak ada tapi ngomongin target dari diri aku sendiri sebenarnya ada tapi kalau akunya sendiri belum siap dari segi finansial gak mau juga di paksain.

- 6. Apakah di daerah Anda (di Makassar) memiliki budaya “buru-buru menikah” atau perjodohan?**

Kalo di Makassar sih (mohon maaf sebelumnya) yang pikirannya masih di desa-desa gitu rata-rata anak ceweknya disuruh nikah cepat misalnya anaknya ini umurnya udah 23 atau 24 belum ada yg lamar malah di jodohkan sama orang tuanya meskipun anaknya gak mau tapi yah mau gimana di paksa sama orang tua.

Transkrip Wawancara dengan Netizen/Masyarakat

Media : Whatsapp
Hari : Selasa, 17 Oktober 2023
Waktu : 22.00 WIB
Narasumber : M. Robbani Hafizh Hanafi
Identitas : Mahasiswa angkatan 2019 Teknik Kelautan, Institut Teknologi
Sepuluh Nopember (ITS)
Peneliti : Nastaufika Firdausy

Pertanyaan

1. Apakah Anda sudah menikah? Menikah muda atau tidak? Jika iya (nikah muda) menikah di usia berapa?

Belum

2. Apa yang melatarbelakangi Anda untuk nikah muda? Apakah memang dari dulu ingin nikah muda, atau tuntutan orangtua dan keluarga, atau bagaimana? (jelaskan!)

-

3. Bagaimana Anda memandang suatu realitas nikah muda di masyarakat?

Secara umum, kita harus menghargai perbedaan pendapat, selama enggak merugikan ya harus saling menghargai pendapat dan siapa yang berpendapat. Lebih khusus lagi saya lebih mendukung nikah muda, disamping suatu fakta bahwa nikah dapat menghindarkan dari berbagai zina, nikah juga sebagai penyempurna agama, menikah berarti melaksanakan kewajiban setengah agamanya, jadi bukan keputusan yang salah kalo mau cepatan menyempurnakan agamanya.

4. Apakah lingkungan sekitar Anda sendiri memang pro terhadap nikah muda atau justru tidak?

Sepertinya daripada pro terhadap nikah muda, lingkungan saya lebih pro terhadap nikah yang mudah. Tidak berpatokan terhadap umur, namun terhadap

kesiapan masing-masing individu dari sisi mental dan finansial serta berbekal ilmu parenting yang cukup.

5. Apakah Anda pernah menemukan/ membaca/ mendengar/ mengalami hal-hal yang tidak mengesankan bagi orang² yg menikah muda. Jika iya kalimat seperti apa dan tanggapan Anda bagaimana?

Banyak, contohnya “hiburan orang miskin itu menikah dan beranak, Sedangkan orang berduit masih bisa main PS, main mobil, jalan2 ke luar negeri” jika dipikir ini memang ada benarnya, tapi kan tidak terbatas disitu, orang berduit juga bisa main2 cewe di luar negeri atau gonta ganti pacar, ini kan justru hal Utama yang jadi alasan menikah, untuk men ghindarkan dari zina, jadi ya memang nikah jadi solusi terhadap zina. Kalo masalah miskin dan duitnya, cukup surat Al An’am ayat 151 dan Al Isra ayat 31 jadi jawaban saya.

6. Bagaimana opini Anda terhadap masyarakat baik yang pro maupun yang kontra terhadap nikah muda, yang seringkali selalu mencari celah untuk menghujat kelompok satu sama lain? Dan menurut Anda bagaimana seharusnya masyarakat meyikapi terhadap pilihan masing²?

Kembali lagi tadi sebelum melihat apa isi pendapatnya, kita harus menyiapkan diri untuk saling menerima apabila ada perbedaan pendapat, apapun itu harus diterima dengan lapang dada. Kemudian umumnya yang duluan menghujat adalah yang kontra karena sering mendapat pertanyaan dari keluarga dan tetangga “kapan menikah” sehingga menimbulkan perasaan sedih dan dendam, ini juga salah, menanyakan hal seperti itu tanpa mengetahui seluk beluknya juga salah, tapi kan tetangga dan keluarga ga harus tahu betul alasan belum menikah, pada kejadian ini solusinya adalah saling memikirkan diri sendiri dan jangan ikut campur urusan orang lain. Kalau pertanyaan seperti “belum menikah sampe bawa ga laku, atau keburu tua” berarti dia engga berprinsip menikah di umur yg lebih matang, di atas kan konteksnya yang berbeda berprinsip. Kalo konteksnya gitu, berarti yang ngehujat lebih kurang ajar, krn berarti kan dia bukan menghujat perbedaan pendapat saja, tapi dia juga menghujat yg mentakdirkan kan? Ya sudah kalo udah sampe sini yah urusannya bukan hanya antar manusia.

Transkrip Wawancara dengan Netizen/Masyarakat

Media : Whatsapp
Hari : Kamis, 26 Oktober 2023
Waktu : 21.10 WIB
Narasumber : Kaneda Iqbal Hanafi
Identitas : Mahasiswa angkatan 2020 Komunikasi Penyiaran Islam, UIN
Walisongo Semarang
Peneliti : Nastaufika Firdausy

Pertanyaan

1. Apakah Anda sudah menikah? Menikah muda atau tidak? Jika iya (nikah muda) menikah di usia berapa?

Iya sudah menikah, menurut saya ini usia yang nggak terlalu muda dan nggak terlalu tua juga. Saya menikah di usia 23 tahun.

2. Apa yang melatar belakangi Anda untuk nikah muda? Apakah memang dari dulu ingin nikah muda, atau tuntutan orangtua dan keluarga, atau bagaimana? (jelaskan)

Nikah itu kan suatu kebutuhan dan saya sudah berada di kondisi yang membutuhkan dan sudah siap untuk ke ranah serius yaitu ke pernikahan. Lebih ke mencegah hal-hal yang tidak diinginkan, menghindari kayak pacaran dan segala macam. Jadi lebih baik mencegah, itu yang melatar belakangi saya menikah. Sebenarnya dulu itu punya target nikah di umur 25. Kalau dari orang tua sendiri sih malah lebih baik menikah setelah lulus. Tapi Alhamdulillah dengan segala komunikasi disetujui untuk menikah dan dengan ilmu serta pengalaman yang dimiliki diizinkan untuk menikah di usia 23 tahun.

3. Dari segi perspetif laki² yang memiliki tanggung jawab seorang imam. Apakah nikah muda realitanya indah seperti yg dibayangkan pasangan-pasangan di luar sana?

Dari perspektif saya, yang menentukan keluarga itu akan menjadi sebuah keluarga yang baik atau buruk itu tergantung dari imamnya. Tergantung

kemampuan dari seorang imam, apakah dia memiliki bekal yang cukup untuk dia menjadi seorang imam dari ilmu agamanya, segi kemampuan baik materi maupun pengalaman, yang paling penting sekufu' memiliki visi misi yang sama untuk bangun keluarga yang baik.

Kalau secara realitanya juga belum tentu orang yang menikah di usia muda akan selamanya indah. Itu hal-hal yang mungkin *mindset* orang-orang yang menganggap nikah itu hanya enak saja pasti juga ada ujian-ujian disitu. Jadi ya kembali lagi, apabila sudah punya ilmunya dan sudah di tahap siap maka tidak ada alasan untuk menunda pernikahan.

4. Bagaimana Anda memandang suatu realitas nikah muda di masyarakat?

Kalau kita kembali ke masa lalu ya orang-orang yang menikah di usia muda itu sebenarnya sudah menjadi hal yang biasa. Tapi saat ini zamannya sudah beda, saya sendiri sebagai generasi milenial banyak sekali anak-anak yang takut untuk menikah di usia dini (di kisaran umur 21-an). Kalau asumsi yang saya lihat ini mungkin karena melihat perceraian yang terjadi di kalangan publik figur terus juga karena faktor-faktor yang kemampuan sebelum menikah. Jadi persepsi yang saya lihat begitu di kalangan teman-teman saya atau dari orang tua yang tidak menganjurkan menikah terlebih dahulu sebelum mapan seperti itu.

5. Apakah lingkungan sekitar Anda sendiri memang pro terhadap nikah muda atau justru tidak?

Di lingkungan pastinya ada beberapa yang pro dan kontra. Kalau misalnya pro itu memang karena memiliki kebiasaan atau adat ya. Kulturenya itu memang banyak yang menikah di usia relatif muda. Tapi ada juga yang misalnya itu orang-orang yang pendidikannya lebih tinggi dan dia punya *mindset* tidak menikah sebelum kondisi ekonominya mapan. Jadi ada 2 persepsi.

6. Apakah Anda pernah menemukan/ membaca/ mendengar/ mengalami hal-hal yang tidak mengenakan bagi orang-orang yang menikah muda. Jika iya kalimat seperti apa dan tanggapan Anda bagaimana?

Pastinya ada. Kalau misalnya menemukan pasti dari obrolan-obrolan teman sebaya, ada juga dari kalangan orang tua yang memang cara pandangya itu berbeda.

7. Bagaimana opini Anda terhadap masyarakat baik yang pro maupun yang kontra terhadap nikah muda, yang seringkali selalu mencari celah untuk menghujat kelompok satu sama lain? Dan menurut Anda bagaimana seharusnya masyarakat menyikapi terhadap pilihan masing-masing?

Dari pandangan saya sebagai orang yang sudah menikah ya, kita ini menikah untuk kehidupan kita berkeluarga bukan mendengar persepsi dari orang. Baik itu yang pro, kita asal *support*, membimbing, memberikan edukasi dan pengalaman yang sudah kita lalui agar membentuk *mindset* positif bagi teman-teman yang ingin menikah muda. Tapi untuk teman-teman yang memang kontra dengan nikah muda, ya kita akan memberi tahu pengalaman yang kita miliki. Entah itu akan diterima atau tidak, kita kembalikan kepada dia. Yang penting kita sudah memberikan pengalaman dan ilmu-ilmu. Jadi tidak ada paksaan disitu. Bagi yang mau menikah muda maka harus dipersiapkan ilmu dan juga bekal untuk menghidupi keluarga. Untuk yang kontra dengan nikah muda misalnya ingin mempersiapkan karir terlebih dahulu baru setelah itu menikah itu kita kembalikan ke masing-masing. Karena setiap orang itu punya dasar, asumsi, ilmu atau pegangan dan pedoman atau publik figur yang ia contoh. Tidak usah menjadi konflik antar satu sama lain.

8. Sebagai seorang mahasiswa bagaimana Anda memmanagement antara kewajiban dalam rumah tangga dan juga akademik?

Saya sendiri sudah mengatur sebaik mungkin agar keduanya tetap berjalan. Sebagai seorang anak saya harus mengutamakan lulus kuliah. Di samping itu sebagai seorang suami saya juga sebisa mungkin agar selalu memenuhi kebutuhan keluarga.

Transkrip Wawancara dengan Netizen/Masyarakat

Media : Whatsapp
Hari : Selasa, 14 November 2023
Waktu : 22.30 WIB
Narasumber : Rizki Nur Fadilah

Identitas : Mahasiswa PPG
Peneliti : Nastaufika Firdausy

Pertanyaan

1. Bagaimana Anda memandang realitas nikah muda yang terjadi di masyarakat?

Nikah muda itu boleh, kalau emang udah punya tujuan yang jelas, pemikirannya udah cukup dewasa, udah siap baik itu finansial maupun mental itu boleh. Tapi menurutku nikah muda sekarang itu lebih kayak tren, kayak jadi pelampiasan. Aku sering denger anak-anak sekarang itu misalnya capek sama tugas kuliah terus muncul kata-kata 'aduh banyak banget tugasnya, pusing pengen nikah aja' gitu, jadi nikahnya karena pengen. Sebenarnya nggak apa-apa nikah muda, tapi nikahnya itu kalau memang butuh dan udah siap, jangan hanya karena pengen atau keinginan sesaat aja.

2. Apakah lingkungan sekitar Anda pro terhadap nikah muda atau justru tidak?

Karena aku tinggal di desa ya, lingkunganku pro banget sama nikah muda. Rata-rata anak-anak di sana itu kalau udah lulus SMA dan nggak ngelanjutin kuliah paling kerja satu-dua tahun terus habis itu langsung menikah. Jadi orientasinya hasil dari kerjanya ditabung untuk dia modal nikah gitu. Belum lagi yang anaknya sudah punya pacar, nggak jarang orang tuanya itu mendorong untuk cepet nikah. Karena bagi orang desa itu nggak enak dilihat tetangga kalau misalnya sering ke rumah dan pergi bareng tapi belum ada ikatan apapun. Intinya lebih banyak yang pro daripada kontranya sih soal nikah muda.

3. Menurut Anda mengapa isu nikah muda sampai sekarang ini masih sering menjadi perdebatan di berbagai kalangan?

Karena orang menganggapnya orang yang nikah muda itu banyak yang belum siap dari kesiapan fisiknya, mentalnya, finansialnya. Nah kalau dari kesiapannya itu ternyata belum nanti akan timbul masalah dalam pernikahan. Nah masalah-masalah itulah yang mungkin dilihat di dalam masyarakat yang nantinya menimbulkan perdebatan gitu. Orang-orang lihatnya misal itu ada yang nikah

muda tapi suaminya belum kerja diomongin lagi dalam masyarakat. Kerjaan belum ada kok nikah gitu. Jadi yang menjadi perdebatan dalam masyarakat itu mungkin karena setelah menikah itu ternyata timbul masalah-masalah baru misal ada yang anaknya nanti pas lahir stunting, ternyata tinggalnya masih sama orang tua. Ya pokoknya kalau di Indonesia itu, apalagi tinggal di desa ya bakal diomongin terus, berat sih.

4. Apakah Anda sendiri pernah menemukan/ mengalami/ membaca/ mendengar komentar-komentar yang kurang mengena tentang orang-orang yang belum menikah. Jika iya kalimat seperti apa dan tanggapan Anda bagaimana?

Aku sering ditanyain sama temen seperti ‘kapan nyusul?’ padahal mirisnya dia sendiri menikahnya bukan karena sudah siap tapi karena terjadi kecelakaan atau married by accident. Jadi dalam hatiku kayak ‘loh kamu nyuruh aku cepet nikah tapi kamu sendiri nikahnya aja karena kecelakaan’ gitu. Ada juga yang berkomentar lain, di desaku itu kan orang-orang yang kuliah mungkin bisa dihitung jari ya jadi mereka memandangnya orang-orang yang berpendidikan atau kuliah itu dia cenderung santai dalam urusan pernikahan, nggak buru-buru dibandingkan anak-anak yang lulus SMA langsung kerja dan nikah tadi.

5. Bagaimana opini Anda terhadap masyarakat baik yang pro maupun yang kontra terhadap nikah muda yang seringkali selalu mencari celah untuk menghujat satu sama lain (baik yang sudah menikah maupun yang belum)?

Sebenarnya masyarakat itu hanya butuh topik mungkin ya, jadi kalau kumpulan-kumpulan gitu dia butuh topik untuk dibahas. Jadi pembahasan nikah muda baik itu pro maupun kontra itu masih sangat seru gitu. Jadi wajar saja kalau ada perdebatan yang penting kalau ada orang mencari celah kita, kita nikah muda pasti orang nyari celahnya, nikah yang udah berumur pasti juga dicari celahnya. Posisinya serba salah. Kalau orang ngomong yaudah mau didengerin ya dengerin, kalau ga mau ya udah bodoamat aja gaperlu ditanggapi berlebihan, tetap santai saja. Karena mau menikah atau enggak itu yang menjalani kan orang itu sendiri.

6. Biasanya pemikiran masyarakat kebanyakan cenderung mendesak seorang perempuan agar segera menikah daripada harus melanjutkan studi/karirnya. Bagaimana tanggapan Anda soal hal tersebut?

Untuk kasus yang seperti itu menurutku karena orang tuanya mungkin tidak mampu secara finansial untuk menyekolahkan anaknya. Jadi ketika orang tua tidak mampu untuk membiayai anaknya kuliah, akhirnya anaknya dituntut untuk menikah, karena dengan anak perempuannya menikah dia menganggap tanggung jawabnya itu telah selesai sebagai orang tua. Kalau di tempatku itu orang tua akan merasa lega ketika anaknya sudah nikah gitu.

7. Apakah anda sendiri pernah mendapat tuntutan dari orang sekitar untuk segera menikah?

Enggak merasa sering mendapat tuntutan untuk menikah sih. Orang tuaku pun juga tidak menuntut aku untuk segera menikah. Bahkan orang-orang di sekitarku missal tetanggaku antara enggak berani tanya atau emang mereka berpikir positif ya seperti yang aku katakana tadi kalau orang berpendidikan kayaknya emang enggak buru-buru buat nikah gitu. Jadi ada yang mau dicapai dulu daripada langsung menikah gitu. Karena untuk mencapai sebuah pernikahan itu butuh persiapan yang benar-benar matang, jangan sampai nanti ketika sudah menikah tapi malah susah gitu, jadi lebih baik dipersiapkan sebelum menikah. Jadi lumayan beruntung sih karena lingkunganku tidak menuntut aku untuk segera menikah.

Lampiran 2 Surat Persetujuan Informan

LEMBAR PERSETUJUAN INFORMAN

**Pernyataan kesediaan menjadi informan penelitian yang berjudul:
ANALISIS WACANA KRITIS TEUN A. VAN DIJK PADA ISU
NIKAH MUDA DI AKUN INSTAGRAM @PREMARRIAGETALK**

Identitas Informan

Nama : Nida Muthi Athifah

Agama : Islam

Status : Founder #PreMarriageTalk

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh Nastaufika Firdausy dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Demikian pernyataan ini saya sampaikan dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Cimahi, 17 Oktober 2023

Informan,



(Nida Muthi Athifah)

LEMBAR PERSETUJUAN INFORMAN

Pernyataan kesediaan menjadi informan penelitian yang berjudul:
ANALISIS WACANA KRITIS TEUN A. VAN DIJK PADA ISU
NIKAH MUDA DI AKUN INSTAGRAM @PREMARRIAGETALK

Identitas Informan

Nama : Sarah Fauziyyah. B

Agama : Islam

Status : Penulis Konten

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh Nastaufika Firdausy dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Demikian pernyataan ini saya sampaikan dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Jakarta, 6 Oktober 2023

Informan,



(Sarah Fauziyyah. B)

LEMBAR PERSETUJUAN INFORMAN

Pernyataan kesediaan menjadi informan penelitian yang berjudul:

**ANALISIS WACANA KRITIS TEUN A. VAN DIJK PADA ISU NIKAH
MUDA DI AKUN INSTAGRAM @PREMARRIAGETALK**

Identitas Informan

Nama : Muhammad Robbani Hafizh Hanafi

Agama : Islam

Status : Mahasiswa

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh Nastaufika Firdausy dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Demikian pernyataan ini saya sampaikan dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Surabaya, 17 Oktober 2023

Informan,



(M. Robbani Hafizh Hanafi)

LEMBAR PERSETUJUAN INFORMAN

Pernyataan kesediaan menjadi informan penelitian yang berjudul:

**ANALISIS WACANA KRITIS TEUN A. VAN DIJK PADA ISU NIKAH
MUDA DI AKUN INSTAGRAM @PREMARRIAGETALK**

Identitas Informan

Nama : Ramadhani Perico Putri

Agama : Islam

Status : Masyarakat

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh Nastaufika Firdausy dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Demikian pernyataan ini saya sampaikan dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Surabaya, 18 Oktober 2023

Informan,



(Ramadhani Perico Putri)

LEMBAR PERSETUJUAN INFORMAN

Pernyataan kesediaan menjadi informan penelitian yang berjudul:

**ANALISIS WACANA KRITIS TEUN A. VAN DIJK PADA ISU NIKAH
MUDA DI AKUN INSTAGRAM @PREMARRIAGETALK**

Identitas Informan

Nama : Rachma Mutti Imerizky

Agama : Islam

Status : Masyarakat

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh Nastaufika Firdausy dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Demikian pernyataan ini saya sampaikan dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Surabaya, 26 Oktober 2023

Informan,



(Rachma Mutti Imerizky)

LEMBAR PERSETUJUAN INFORMAN

Pernyataan kesediaan menjadi informan penelitian yang berjudul:

**ANALISIS WACANA KRITIS TEUN A. VAN DIJK PADA ISU NIKAH
MUDA DI AKUN INSTAGRAM @PREMARRIAGETALK**

Identitas Informan

Nama : Kaneda Iqbal Hanafi

Agama : Islam

Status : Mahasiswa

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh Nastaufika Firdausy dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Demikian pernyataan ini saya sampaikan dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Semarang, 26 Oktober 2023

Informan,



(Kaneda Iqbal Hanafi)

LEMBAR PERSETUJUAN INFORMAN

Pernyataan kesediaan menjadi informan penelitian yang berjudul:

**ANALISIS WACANA KRITIS TEUN A. VAN DIJK PADA ISU NIKAH
MUDA DI AKUN INSTAGRAM @PREMARRIAGETALK**

Identitas Informan

Nama : Agum Eko Pranoto

Agama : Islam

Status : Mahasiswa

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh Nastaufika Firdausy dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Demikian pernyataan ini saya sampaikan dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Makassar, 1 November 2023

Informan,



(Agum Eko Pranoto)

LEMBAR PERSETUJUAN INFORMAN

Pernyataan kesediaan menjadi informan penelitian yang berjudul:

**ANALISIS WACANA KRITIS TEUN A. VAN DIJK PADA ISU NIKAH
MUDA DI AKUN INSTAGRAM @PREMARRIAGETALK**

Identitas Informan

Nama : Ahmad Aldi Muhadir

Agama : Islam

Status : Mahasiswa

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh Nastaufika Firdausy dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Demikian pernyataan ini saya sampaikan dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Semarang, 1 November 2023

Informan,



(Ahmad Aldi Muhadir)

LEMBAR PERSETUJUAN INFORMAN

Pernyataan kesediaan menjadi informan penelitian yang berjudul:

**ANALISIS WACANA KRITIS TEUN A. VAN DIJK PADA ISU NIKAH
MUDA DI AKUN INSTAGRAM @PREMARRIAGETALK**

Identitas Informan

Nama : Rizki Nur Fadilah

Agama : Islam

Status : Mahasiswa PPG

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh Nastaufika Firdausy dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Demikian pernyataan ini saya sampaikan dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Surakarta, 13 November 2023

Informan,



(Rizki Nur Fadilah)

RIWAYAT HIDUP



Nama : Nastaufika Firdausy
Tempat, Tanggal Lahir : Tegal, 25 September 2000
Alamat : Jl. Palaraya. Perum Griya Mejasem Baru IV Blok Depan
No. 8 RT. 04/ RW. 17, Kec. Kramat, Kab. Tegal
Agama : Islam
No. Handphone : 082146750441
Email : nastaufika00@gmail.com
Nama Ayah : Jupar Hadi Rochmad
Nama Ibu : Endang Sulistyowati

Pendidikan Formal

- | | |
|-----------------------------|-----------|
| 1. SD Muhammadiyah 2 Taman | 2007-2013 |
| 2. SMP Muhammadiyah 1 Tegal | 2013-2016 |
| 3. SMA N 2 Tegal | 2016-2019 |
| 4. UIN Walisongo Semarang | 2019-2023 |

Pengalaman Organisasi

- | | |
|------------------------------|-----------|
| 1. Sekretaris Umum LPM MISSI | 2021-2022 |
|------------------------------|-----------|